

**POTRET MODERASI BERAGAMA DAN SIMBOL KERUKUNAN
MELALUI KANOPI PENGHUBUNG MASJID DAN GEREJA DI DESA
WINONG PATI**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Studi Agama-Agama

Oleh:

MAULIDA IZZATUN NISA

NIM: 2104036056

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2025**

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Maulida Izzatun Nisa
NIM : 2104036056
Jurusan : Studi Agama-agama
Judul Skripsi : Potret Moderasi Beragama dan Simbol Kerukunan
Melalui Kanopi Penghubung Masjid dan Gereja di
Desa Winong Pati

Dengan penuh tanggung jawab, menyatakan bahwa skripsi ini seluruhnya merupakan murni hasil karya penulis sendiri dan tidak berisi pemikiran-pemikiran orang, terkecuali penulis sertakan sumber di dalamnya.

Semarang, 26 Mei 2025

A red rectangular stamp with the text "METERA TEMPEL" and a small emblem. A handwritten signature in black ink is written over the stamp. To the left of the stamp is a vertical strip of paper with a repeating pattern of the word "KOP" and a small emblem.

Maulida Izzatun Nisa
NIM. 2104036056

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Maulida Izzatun Nisa

NIM : 2104036056

Jurusan : Studi Agama-agama

Judul Skripsi : Potret Moderasi Beragama dan Simbol Kerukunan Melalui
Kanopi Penghubung Masjid dan Gereja di Desa Winong
Pati

Nilai Bimbingan : 3.90

Dengan ini telah kami setuju dan segera untuk diujikan, demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Semarang, 26 Mei 2025

Disetujui oleh:
Pembimbing,



Thiyas Tono Taufiq S.Th.I., M.Ag
NIP. 199212012019031013

HALAMAN PERSETUJUAN

POTRET MODERASI BERAGAMA DAN SIMBOL KERUKUNAN MELALUI KANOPI PENGHUBUNG MASJID DAN GEREJA DI DESA WINONG PATI



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Studi Agama-Agama

Oleh:


MAULIDA IZZATUN NISA

NIM: 2104036056

Semarang, 26 Mei 2025

Disetujui oleh:

Pembimbing,


Thiyas Tono Taufiq S.Th.I., M.Ag
NIP. 199212012019031013

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dibawah ini:

Nama : Maulida Izzatun Nisa
NIM : 2104036056
Jurusan : Studi Agama-agama
Judul Skripsi : Potret Moderasi Beragama dan Simbol Kerukunan Melalui Kanopi Penghubung Masjid dan Gereja di Desa Winong Pati

Telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal: 12 Juni 2025 dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 12 Juni 2025

Ketua Sidang



Ulin Ni'am Masruri, Lc., M.A.

NIP. 1977050220090110246

Sekretaris Sidang

Sari Dewi Noviyanti, M.Pd

NIP. 199011052020122004

Penguji I

Dr. H. Tafsir, M.Ag

NIP. 196401161992031003

Penguji II

Winarto, M.S.I

NIP. 198504052019031012

Pembimbing

Thivas Tono Taufiq S.Th.I., M.Ag

NIP. 199212012019031013

MOTTO

“Simbol kerukunan yang paling autentik adalah ketika kita mampu melihat kemanusiaan yang sama dalam setiap perbedaan.”

YB Mangunwijaya

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Potret Moderasi Beragama dan Simbol Kerukunan Melalui Kanopi Penghubung Masjid dan Gereja di Desa Winong Pati” dengan baik dan tepat waktu. Tidak lupa pula shalawat serta salam senantiasa tercurahkan bagi Nabi Muhammad SAW yang telah membawa manusia dari zaman kegelapan menuju zaman terang benderang. Skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk menuntut ilmu di kampus ini.
2. Dr. H. Mokh. Sya'roni, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan persetujuan atas pembahasan skripsi ini.
3. Ibu Dr. Sri Purwaningsih, M.Ag, selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
4. Bapak Ulin Ni'am Masruri, Lc., MA, selaku Ketua Jurusan Studi Agama-Agama. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Ulin atas segala saran dan dukungan yang memungkinkan penulis menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu pada semester 8.
5. Bapak Thiya Tono Taufiq, S.Th.I., M.Ag, selaku Sekretaris Jurusan Studi Agama-Agama sekaligus sebagai dosen wali dan dosen pembimbing, terimakasih karena telah menyediakan kemudahan dalam pelayanan dan

informasi sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan dan memenuhi persyaratan skripsi dengan baik. Penulis berterima kasih karena telah meluangkan waktu, memberikan saran dan motivasi terbaik, terima kasih banyak atas kesabaran dalam proses pengerjaan skripsi ini sehingga penulis dapat menyelesaikannya dengan baik dan tepat waktu.

6. Terima kasih kepada seluruh dosen pengampu Jurusan Studi Agama-Agama yang telah membagikan ilmunya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir hingga tahap ini.
7. Terima kasih kepada Pdt. Didik Hartono, M. Th sudah menyambut dengan hangat dan mempersilahkan penulis untuk keluar masuk gereja dalam proses penelitian, serta penulis ucapkan terimakasih kepada Pnt. Agustina Handajani Putri, S.Pd, dan Bapak Ardhian Bayu Utomo dari pihak Gereja Kristen muria Indonesia (GKMI) Winong yang telah bersedia memberikan pengetahuan serta informasi dalam membantu proses penelitian ini.
8. Terimakasih kepada Bapak Santrimo selaku Takmir Masjid Al Muqorrobin dan Bapak Sapta Rachmanuddin selaku dosen Sekolah Tinggi Agama Kristen Wiyata Wacana (STAKWW) Pati yang sudah meluangkan waktunya untuk memberikan penulis informasi.
9. Terima kasih kepada para informan yang sudah meluangkan waktunya untuk memberikan saya informasi dan bersedia untuk di wawancara
10. Orang tua saya tercinta, Bapak Sumadi dan Ibu Saudah yang telah memberikan doa, kasih sayang, dukungan serta nasihat. Penulis berharap bisa menjadi anak yang membanggakan.
11. Kakak saya Muhammad Hasan Mustofa S. Hi, Umi Musyarofah, Ahmad Nur Kholis, Siti Khotimah, Maunatu Zulfa S. Si yang selalu membantu saya dalam masa perkuliahan, memberikan dukungan dan doa agar cepat menyelesaikan skripsi.
12. Teman-teman seperjuangan kelas B dan seluruh Angkatan 2021 Program Studi Agama Agama, yang telah melewati masa perkuliahan dengan penuh kebersamaan.

13. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
14. Untuk diri saya sendiri, Maulida Izzatun Nisa. Terimakasih sudah mampu bertahan di titik ini dan terimakasih sudah berjuang untuk bertumbuh.

DAFTAR ISI

DEKLARASI KEASLIAN	Error! Bookmark not defined.
NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	Error! Bookmark not defined.
MOTTO	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	xiii
ABSTRAK	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Metode Penelitian.....	11
F. Sistematika Penulisan	15
KONSEP MODERASI BERAGAMA, SIMBOL DAN KERUKUNAN ANTARUMAT BERAGAMA	16
A. Konsep Moderasi Beragama	16
1. Pengertian Moderasi Beragama	16
2. Indikator Moderasi Beragama.....	30
3. Tujuan Moderasi Beragama	35
B. Konsep Kerukunan Masyarakat	37
1. Pengertian Kerukunan Masyarakat	37
2. Indikator Kerukunan Masyarakat.....	38
3. Faktor Yang Mempengaruhi Kerukunan	41

C. Teori Simbol	41
BAB III GAMBARAN UMUM DESA WINONG PATI DAN KONDISI SOSIAL KEAGAMAAN MASYARAKAT	50
A. Gambaran Umum Desa Winong Kecamatan Pati	50
1. Letak Geografis dan Batas Wilayah	50
2. Kondisi Demografis Penduduk	53
3. Potensi Ekonomi dan Mata Pencarian	58
B. Sejarah Berdirinya Gereja Kristen Muria Indonesia (GKMI) Winong	59
C. Sejarah Berdirinya Masjid Al Muqorrobin Winong Pati	66
D. Sejarah Berdirinya Kanopi Penghubung	70
BAB IV POTRET MODERASI BERAGAMA DAN SIMBOL KERUKUNAN MELALUI KANOPI PENGHUBUNG MASJID DAN GEREJA DI WINONG PATI	75
A. Konsep Moderasi Beragama dalam Masyarakat Winong Pati	76
1. Pengaturan Waktu Ibadah	80
2. Pertukaran Simbol Keramahaman	83
3. Pemaknaan Arsitektur Bangunan	91
B. Perwujudan Simbol Kerukunan Melalui Kanopi Penghubung Masjid dan Gereja di Winong Pati	99
BAB V PENUTUP	117
E. Kesimpulan	117
F. Saran	118
DAFTAR PUSTAKA	119
LAMPIRAN-LAMPIRAN	127
A. Lampiran Data Informan	127
G. Pedoman Wawancara	136
H. Dokumentasi	137
I. Surat Izin Penelitian	147
J. Surat Balasan	150
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	153

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	47
Tabel 2. Data Penduduk Berdasarkan Agama.....	47
Tabel 3. Data Penduduk Berdasarkan Status	48
Tabel 4. Data Penduduk Berdasarkan Usia.....	48
Tabel 5. Data Penduduk Berdasarkan Pendidikan	49
Tabel 6. Data Penduduk Berdasarkan Pekerjaan	49

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Kabupaten Pati	46
Gambar 2. Struktur Pengurus Majelis GKMI Winong	60
Gambar 3. Struktur Organisasi Takmir Masjid Al Muqorrobin	64
Gambar 4. Pelaksanaan Sholat Idul Fitri.....	73
Gambar 5. Kegiatan Rutinan Selapanan Jamaah Masjid	75
Gambar 6. Bingkisan Perayaan Hari Natal.	76
Gambar 7. Bakti Sosial Natal dalam Rangka Cek Mata Gratis	80
Gambar 8. Kanopi Penghubung Masjid dan Gereja.....	82
Gambar 9. Sarasehan Bersama Kepala Desa dan Dosen Amerika	91
Gambar 10. Perayaan Hari Natal	93
Gambar 11. Simbolisasi Penyalaan Lilin Natal	94
Gambar 12. Sarasehan dalam Rangka Kunjungan Pendeta Amerika	97
Gambar 13. Kunjungan Siswa SD Winong.....	100
Gambar 14. Kunjungan TK Harapan Bangsa Kristen.....	101

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Žal	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es

ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Vocal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	a	a
ِ	Kasrah	i	i
ُ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َـيَ	Fathah dan ya	ai	a dan u
َـوَ	Fathah dan wau	au	a dan u

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
------------	------	-------------	------

اَ...ى...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ى...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و...	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

D. Ta' marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

E. Syaddah

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “I” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

H. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

ABSTRAK

Keberagaman agama merupakan bagian dari realitas sosial yang telah mengakar sejak lama. Kendati demikian, praktik intoleransi tetap menjadi tantangan persoalan yang muncul di berbagai daerah. Di dalam konteks tersebut, Desa Winong Kabupaten Pati menawarkan sebuah contoh praktik moderasi beragama melalui keberadaan kanopi yang menghubungkan antara masjid dan gereja. Fenomena unik ini menarik perhatian karena merepresentasikan harmoni sosial dalam ruang publik yang dibangun di atas nilai-nilai toleransi dan saling menghormati. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pemahaman konsep moderasi beragama dan potret moderasi beragama serta simbol kerukunan antarumat beragama melalui kanopi penghubung antara masjid dan gereja di Winong Pati. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan sosiologis. Teknik analisis data yang digunakan merujuk pada teori simbol Carl G. Jung, yang menyatakan bahwa simbol adalah sebuah istilah, nama atau bahkan gambar yang mungkin sudah biasa dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari dan memiliki makna tambahan berdasarkan kesepakatan bersama. Data primer diperoleh melalui observasi serta wawancara mendalam dengan sejumlah informan, termasuk tokoh agama dan masyarakat setempat. Sedangkan data sekunder dikumpulkan dari telaah pustaka mengenai moderasi beragama, kerukunan sosial, serta konsep simbol menurut para ahli. Temuan penelitian mencakup dua hal utama. *Pertama*, masyarakat Winong di Kabupaten Pati memahami moderasi beragama sebagai sikap beragama yang seimbang dan toleran dalam kehidupan sosial. Masyarakat memaknainya sebagai kemampuan untuk berpegang pada ajaran masing-masing, sambil tetap menghargai keyakinan orang lain, yang tercermin dalam perilaku sehari-hari seperti fleksibilitas waktu ibadah serta sikap saling menghormati hak beribadah. Pemahaman ini menunjukkan penerapan nilai-nilai moderasi beragama seperti keseimbangan, keadilan, dan sikap tengah dalam kehidupan keagamaan mereka. *Kedua*, hasil penelitian menggambarkan potret moderasi beragama di Desa Winong dalam bentuk kerukunan antara umat Islam dan Kristen. Harmoni ini tampak dalam aktivitas sehari-hari, termasuk koordinasi dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan, partisipasi bersama dalam kegiatan sosial, dan pemanfaatan fasilitas umum secara kolektif. Simbol paling nyata dari kerukunan ini adalah keberadaan kanopi yang menghubungkan antara masjid dan gereja yang dipahami sebagai simbol kerukunan dan persatuan dalam perbedaan, serta wujud nyata dari moderasi beragama yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat setempat.

Kata Kunci: *Moderasi Beragama, Simbol, Kerukunan, Masjid, Gereja*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman suku, agama, ras, dan antargolongan yang begitu kompleks. Keberagaman ini menjadi modal sosial yang berharga sekaligus tantangan dalam membangun kehidupan berbangsa yang harmonis. Kerukunan umat beragama merupakan kondisi hubungan antarumat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.¹

Sebagai negara dengan keberagaman agama, Indonesia perlu memperkuat solidaritas antarumat beragama yang dapat diimplementasikan melalui praktik moderasi beragama. Pemahaman tentang moderasi beragama harus disesuaikan dengan konteks lokal, terutama dalam cara memandang pluralitas keagamaan, mengingat Indonesia memiliki berbagai dimensi keberagaman yang kompleks.² Keragaman agama di Indonesia tercermin dalam kekayaan budaya yang dimiliki oleh setiap komunitas keagamaan. Implementasi praktik moderasi beragama menjadi kunci penting dalam membangun dan memelihara sikap saling menghargai perbedaan. Penghormatan terhadap keragaman ini harus menjadi landasan fundamental dalam pembangunan bangsa.³

Moderasi beragama menjadi isu strategis yang perlu terus dikembangkan di tengah meningkatnya radikalisme dan intoleransi.

¹ Aswin Nasution dan Budhi Rahman, *"Membangun Kerukunan: Strategi dan Model Pengembangan Toleransi Antarumat Beragama"*, (Yogyakarta: LKiS, 2020), h. 25.

² Susanti Susanti, *"Moderasi Beragama Dalam Masyarakat Multikultural," TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 6, no. 2 (30 Oktober 2022): h. 168–82, <https://doi.org/10.52266/tajdid.v6i2.1065>

³ Mhd Abror, *"Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi: Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi," Rusydia: Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 2 (18 Desember 2020): h. 143–155, <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.174>

Sebagaimana dijelaskan bahwa moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama. Implementasi moderasi beragama di tingkat akar rumput menjadi sangat penting untuk mencegah konflik dan membangun kerukunan antarumat beragama yang berkelanjutan.⁴

Salah satu praktik intoleransi terdapat di Desa Winong, Kabupaten Pati, Jawa Tengah. Di desa ini ada sebuah masjid dan gereja yang dihubungkan dengan sebuah kanopi. Dalam praktik intoleransinya yakni saat pelaksanaan hari raya natal umat kristen yang bertepatan dengan waktu sholat maghrib umat muslim. Dari pendeta gereja meminta kepada takmir masjid untuk meniadakan adzan sholat maghrib dengan maksud menghormati perayaan natal yang sedang diselenggarakan. Padahal pada dasarnya, mengumandangkan adzan adalah hal yang wajib dilakukan oleh umat muslim saat memasuki waktu sholat. Begitulah praktik intoleransi yang terjadi di Desa Winong Kabupaten Pati. Dengan begitu, maka terjadilah negosiasi antara keduanya untuk menemukan titik terang.

Moderasi beragama merupakan cara pandang dan sikap yang mengutamakan keseimbangan dalam pengamalan ajaran agama, mencakup keseimbangan antara pemahaman teks keagamaan dengan konteks sosial yang berkembang di masyarakat. Hal ini tercermin dalam kehidupan masyarakat Desa Winong yang telah berhasil memadukan nilai-nilai keagamaan dengan kearifan lokal dalam membangun harmoni sosial. Praktik moderasi beragama di Desa Winong menunjukkan bagaimana masyarakat lokal mampu mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila, khususnya sila pertama dan ketiga, dalam kehidupan sehari-hari serta menegaskan bahwa keberhasilan moderasi beragama di tingkat lokal sangat

⁴ Fitri Husna dan Muhammad Fathoni, *"Moderasi Beragama: Konsep dan Implementasi"* (Jakarta: Gramedia, 2021).

bergantung pada kesadaran masyarakat dalam memahami dan menghayati nilai-nilai kerukunan.⁵

Keunikan kanopi yang menghubungkan dua rumah ibadah berbeda agama ini menarik untuk dikaji lebih dalam. Simbol-simbol fisik dalam ruang publik memiliki makna sosial yang dalam dan dapat memperkuat persatuan dalam sosial masyarakat.⁶ Kanopi penghubung tersebut tidak hanya berfungsi secara fisik, tetapi juga memiliki makna simbolik yang mendalam bagi pengembangan moderasi beragama. Keberadaan kanopi penghubung antara masjid dan gereja di Desa Winong bukan sekadar struktur fisik semata, melainkan representasi dari nilai-nilai luhur yang dipegang teguh oleh masyarakat setempat. Simbol-simbol fisik dalam konteks kerukunan beragama ini memiliki makna mendalam sebagai pengikat sosial dan pemersatu masyarakat yang berbeda keyakinan.⁷

Pembangunan kanopi penghubung tersebut merupakan hasil dari proses dialog dan musyawarah panjang antara berbagai elemen masyarakat. Proses pembangunan kesepahaman antarumat beragama memerlukan keterlibatan aktif dari seluruh pemangku kepentingan, termasuk tokoh agama, masyarakat, dan pemerintah daerah.⁸ Keberhasilan masyarakat Desa Winong dalam membangun dan mempertahankan kerukunan tidak lepas dari peran aktif tokoh agama dan pemuka masyarakat. Tokoh agama memiliki peran strategis dalam menerjemahkan nilai-nilai agama ke dalam

⁵ Sumper Mulia H, dkk. “*Nilai-Nilai & Praktik Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Di Sumatera Utara*”, 2021: h. 54-56.

⁶ Dedy Prasetyo, “*Simbol dan Makna Sosial dalam Ruang Publik*”, (Bandung: Rosda Karya, 2022).

⁷ Mohammad Takdir, “Model-Model Kerukunan Umat Beragama Berbasis Local Wisdom (Potret Harmonisasi Kebhinnekaan di Nusa Tenggara Timur)”, dalam *Jurnal Tapis*, vol. 1, No. 1 (2017): h 64-66.

⁸ Pratiwi, R. “Simbol Kerukunan dalam Pembangunan Harmoni Sosial”, dalam *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 6 No. 1 (2021). h. 82-95.

konteks sosial yang lebih luas, sehingga dapat dipahami dan diterima oleh seluruh lapisan masyarakat.⁹

Implementasi moderasi beragama di Desa Winong juga menunjukkan bagaimana nilai-nilai lokal dapat bersinergi dengan ajaran agama. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu tokoh agama bahwa kearifan lokal memiliki peran penting dalam memperkuat fondasi kerukunan antarumat beragama di Indonesia.¹⁰ Program-program sosial yang dilaksanakan di sekitar area kanopi penghubung tersebut menjadi medium interaksi positif antarumat beragama. Kegiatan-kegiatan seperti bakti sosial, gotong royong, dan perayaan hari besar nasional menjadi momentum penguatan ikatan sosial antarwarga. Hal ini menekankan pentingnya ruang-ruang interaksi sosial dalam membangun dan mempertahankan harmoni antarumat beragama.

Kerukunan yang terbangun di Desa Winong tidak lepas dari adanya peran aktif tokoh agama dan masyarakat dalam mengembangkan nilai-nilai toleransi. Selain itu, tokoh agama memiliki peran strategis dalam membangun pemahaman moderat dan mencegah radikalisme di tingkat akar rumput. Para tokoh agama di Desa Winong telah berhasil menerjemahkan nilai-nilai universal agama ke dalam praktik kehidupan bermasyarakat yang inklusif.¹¹

Praktik moderasi beragama di Desa Winong juga didukung oleh kearifan lokal masyarakat Jawa yang menjunjung tinggi kerukunan dan keharmonisan. Nilai-nilai budaya lokal seperti gotong royong, *tepa selira* (tenggang rasa), dan rukun *agawe santosa* (kerukunan membawa kesejahteraan) menjadi modal sosial yang memperkuat toleransi antarumat

⁹ Rahman, F. "*Moderasi Beragama di Indonesia: Studi Konsep dan Implementasi*." Jakarta: Bumi Aksara. 2020.

¹⁰ Prasetyo, D. *Simbol dan Makna Sosial dalam Ruang Publik*, Bandung: Rosda Karya. 2022.

¹¹ Rahmawati, I., & Sulisty, "Peran Tokoh Agama dalam Membangun Moderasi Beragama" dalam *Jurnal Studi Keislaman*, 4 No. 2 (2019): h. 145-162.

beragama. Nilai-nilai ini telah mengakar kuat dan diwariskan dari generasi ke generasi.¹²

Masalah utama penelitian ini adalah bagaimana moderasi beragama dapat dipahami, dihayati, dan dipraktikkan oleh masyarakat Desa Winong Kabupaten Pati. Selain itu, bagaimana bentuk simbol kerukunan melalui kanopi penghubung masjid dan gereja dapat menjadi model praktik moderasi beragama yang kontekstual. Penelitian ini menjadi penting dilakukan karena beberapa alasan mendasar.

Pertama, fenomena kanopi penghubung di Desa Winong merupakan praktik moderasi beragama yang unik dan belum banyak ditemukan di tempat lain. Keunikan ini perlu dikaji secara mendalam untuk memahami faktor-faktor yang melatarbelakangi dan mendukung keberhasilan praktik tersebut. Kedua, studi kasus ini dapat memberikan kontribusi empiris yang berharga bagi teori simbol dan praktik moderasi beragama di Indonesia. Dengan mengkaji secara mendalam bagaimana masyarakat Desa Winong membangun dan mempertahankan kerukunan antarumat beragama, penelitian ini dapat menghasilkan model praktik yang dapat diadaptasi oleh komunitas lain. Ketiga, dokumentasi dan kajian akademis terhadap praktik baik ini akan memberikan pembelajaran berharga bagi kebijakan pengembangan moderasi beragama di tingkat nasional dan daerah. Hasil penelitian dapat menjadi rujukan dalam merancang program-program penguatan moderasi beragama yang lebih kontekstual dan efektif. Keempat, penelitian ini akan mengisi akademis literatur tentang praktik moderasi beragama di tingkat akar rumput, sekaligus memberikan perspektif baru tentang bagaimana simbol-simbol dapat menjadi media efektif dalam membangun dan memelihara kerukunan antarumat beragama.

Berdasarkan latar belakang dan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam tentang konsep moderasi

¹² Firmansyah, A., & Kusuma, R. "Kearifan Lokal dan Moderasi Beragama: Studi Etnografi di Masyarakat Jawa", dalam *Jurnal Studi Sosial dan Agama*, 7 No. 2 (2022): h. 225-240.

beragama di kalangan masyarakat Desa Winong, serta menganalisis symbol kerukunan melalui kanopi penghubung masjid dan gereja sebagai simbol kerukunan antarumat beragama. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis berupa pengembangan konsep moderasi beragama. Konsep tersebut akan didasarkan pada kearifan lokal dan praktik empiris masyarakat Indonesia. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan model praktik moderasi beragama yang kontekstual. Model ini dapat diterima oleh komunitas lain dengan mempertimbangkan karakteristik dan kearifan lokal masing-masing daerah. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya akan memperkaya *khazanah* ilmu pengetahuan tentang moderasi beragama, tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi upaya membangun Indonesia yang lebih toleran, rukun, dan damai dalam keberagaman.¹³

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pemahaman konsep moderasi beragama bagi masyarakat Winong Kabupaten Pati?
2. Bagaimana potret moderasi beragama dan simbol kerukunan melalui kanopi penghubung antara masjid dan gereja oleh masyarakat Winong Kabupaten Pati?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penulisan

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Menganalisis pemahaman konsep moderasi beragama bagi masyarakat Winong Kabupaten Pati.
- b. Mendeskripsikan potret moderasi beragama dan simbol kerukunan melalui kanopi penghubung antara masjid dan gereja oleh masyarakat Winong Kabupaten Pati.

¹³ Gunawan, S., & Pratiwi, R, “Pemetaan Penelitian Moderasi Beragama di Indonesia: Analisis Sistematis 2016-2021”, *Jurnal Studi Islam dan Masyarakat*, 6 No. 2 (2021), h. 167-185.

2. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan kajian moderasi beragama di Indonesia, khususnya dalam konteks implementasi di tingkat masyarakat. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya pemahaman tentang bagaimana moderasi beragama dapat berperan dalam memperkuat kerukunan antarumat beragama. Kajian ini juga memberikan perspektif baru dalam memahami bentuk simbol kerukunan keagamaan melalui pendekatan sosiologis. Pendekatan ini dapat memperkaya *khazanah* keilmuan dalam bidang sosiologi agama dan studi agama-agama.

Lebih lanjut, penelitian ini mengembangkan kerangka konseptual tentang bagaimana nilai-nilai moderasi beragama dapat dimanifestasikan dalam bentuk simbol kerukunan yang menjembatani perbedaan. Hal ini memberikan sumbangsih penting dalam pengembangan teori tentang peran infrastruktur sosial dalam membangun kohesi masyarakat plural. Kajian ini juga memperkuat pemahaman teoretis tentang bagaimana kearifan lokal dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai moderasi beragama untuk menciptakan model kerukunan yang berkelanjutan.

b. Secara praktis

Penelitian ini memberikan manfaat langsung bagi berbagai pemangku kepentingan dalam pengembangan moderasi beragama dan kerukunan umat beragama. Bagi masyarakat Desa Winong Pati khususnya, penelitian ini membantu mendokumentasikan dan menganalisis *best practice* yang telah mereka lakukan dalam membangun kerukunan melalui simbol kerukunan berupa kanopi penghubung. Dokumentasi dan analisis ini dapat menjadi cermin reflektif bagi masyarakat untuk terus mengembangkan dan mempertahankan nilai-nilai kerukunan yang telah terbangun.

Bagi pemerintah, khususnya Kementerian Agama dan pemerintah daerah, penelitian ini menyediakan model konkret implementasi kebijakan moderasi beragama di tingkat desa. Model ini dapat menjadi referensi dalam pengembangan program-program kerukunan umat beragama di daerah lain dengan konteks yang serupa. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi masukan berharga dalam perumusan kebijakan dan program yang berkaitan dengan penguatan moderasi beragama dan kerukunan antarumat beragama.

Bagi tokoh agama dan tokoh masyarakat, penelitian ini memberikan contoh nyata bagaimana peran kepemimpinan lokal dapat dioptimalkan dalam membangun dan memelihara kerukunan antarumat beragama. Model kepemimpinan dan strategi yang terungkap dalam penelitian ini dapat menjadi pembelajaran berharga bagi tokoh agama dan tokoh masyarakat di daerah lain dalam mengembangkan program-program serupa yang sesuai dengan konteks lokal mereka.

Dalam konteks akademis, penelitian ini menyediakan data empiris yang kaya tentang kosep moderasi beragama di tingkat akar rumput. Data dan analisis yang dihasilkan dapat menjadi pondasi untuk penelitian-penelitian lanjutan dalam bidang studi agama, sosiologi agama, dan kajian kerukunan umat beragama. Temuan penelitian ini juga dapat menjadi referensi berharga bagi para peneliti yang tertarik mengkaji tema-tema serupa di lokasi atau konteks yang berbeda.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk memastikan tidak adanya kesamaan dengan penelitian-penelitian yang telah ada maka di bawah ini akan penulis paparkan beberapa kajian pustaka yang terkait dengan permasalahan dalam penelitian penulis. Kajian pustaka ini dapat berupa hasil penelitian yang telah dibuktikan ataupun hasil penelitian yang belum dibuktikan antara lain:

Dari Abdur Rahman AS dan Muh Syarif HD dalam jurnal *Moderasi Beragama* Vol. 01, no. 1 tahun 2021 yang berjudul “*Potret Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Gorontalo*” memiliki cakupan yang lebih luas, mengkaji implementasi moderasi beragama di tingkat provinsi atau wilayah Gorontalo. Penelitian ini membahas berbagai aspek pengarusutamaan moderasi beragama, tidak terbatas pada satu simbol atau lokasi tertentu. Berbeda dengan Skripsi “*Potret Moderasi Beragama*” ini memiliki fokus yang sangat spesifik pada studi kasus di Desa Winong, Pati, dimana terdapat simbol kerukunan berupa kanopi yang menghubungkan masjid dan gereja. Penelitian ini nantinya mengkaji bagaimana infrastruktur fisik tersebut berperan dalam membangun kerukunan antarumat beragama di tingkat lokal desa.¹⁴

Putri Wulandari, dkk dalam jurnal *Studi Islam dan Sosial* Vol. 18 No. 1 (2024) dengan judul “*Potret Kampung Moderasi Beragama Kelurahan Pakelan, Kota Kediri*” menggambarkan moderasi beragama melalui berbagai aktivitas sosial dan dialog lintas agama yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Praktik moderasi beragama di wilayah ini diwujudkan melalui kegiatan-kegiatan konkret seperti forum dialog antar agama, gotong royong, perayaan hari besar keagamaan bersama, dan bantuan sosial yang mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan di atas perbedaan agama. Sementara itu, penelitian di Desa Winong Pati memiliki keunikan tersendiri dengan fokus pada simbol fisik berupa kanopi penghubung antara masjid dan gereja sebagai wujud kerukunan. Ini menunjukkan pendekatan yang lebih simbolik dan arsitektural dalam mengembangkan kerukunan beragama.¹⁵

¹⁴ Abdur Rahman Adi Saputera & Muhammad Syarif H. Djauhari, “Potret Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Gorontalo”, *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama* 1, No. 1 (2021): h. 41-60.

¹⁵ Putri Wulandari Dkk., “Potret Kampung Moderasi Beragama Kelurahan Pakelan, Kota Kediri”, dalam *Jurnal Studi Islam dan Sosial* 18, No. 1 (2024): h. 149-150, <https://doi.org/10.56997/Almabsut.V16i2.68>

Dalam Skripsi Windi Apsari (2023) yang berjudul “*Pola Komunikasi Antar Tokoh Agama Islam Dan Kristen Dalam Membentuk Desa Moderasi Beragama Di Desa Karangasem Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang*”. Penelitian ini membahas tentang keberhasilan penerapan toleransi beragama dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagai desa yang dihuni oleh pemeluk dua agama Islam dan Kristen, Karangasem menunjukkan bahwa perbedaan keyakinan bukanlah penghalang untuk membangun kehidupan sosial yang harmonis. Keharmonisan ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, mulai dari gotong royong hingga tolong-menolong antar warga tanpa memandang latar belakang agama. Bukti nyata kerukunan ini dapat dilihat dari beberapa simbol fisik dan sosial, seperti letak tempat ibadah yang berdampingan, berbagi makanan hingga pelaksanaan tradisi gunungan sedekah bumi.¹⁶

Ardhana Januar Mahardhani dalam jurnal Agama dan Perubahan Sosial Vol. 6, No. 2 tahun 2022 dengan judul “*Koeksistensi Berbasis Moderasi Beragama: Konstruksi Keharmonisan Antar Umat Beragama I Desa Gelangkulon Ponorogo*”. Penelitian ini membahas tentang praktik yang tercermin di dalam masyarakat dengan mengadakan acara keagamaan ataupun kegiatan sosial untuk memperoleh ketentraman dan mempererat tali persaudaraan antar umat beragama. Masyarakat menghormati perbedaan dan memahami bahwa masyarakat di Indonesia adalah multikultural.¹⁷

Athoillah Islamy dalam Jurnal Sosial Keagamaan Vol. 3 No. 1 yang berjudul “*Moderasi Beragama Dalam Ideologi Pancasila*” pada tahun 2022 membahas tentang dimensi nilai-nilai moderasi beragama yang termuat dalam konstruksi Pancasila. Seperti halnya sila pertama berupa nilai

¹⁶ Windi Apsari, Pola Komunikasi Antar Tokoh Agama Islam Dan Kristen Dalam Membentuk Desa Moderasi Beragama Di Desa Karangasem Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang, (2023): h. 109-113.

¹⁷ Ardhana Januar Mahardhani, "Koeksistensi Berbasis Moderasi Beragama: Konstruksi Keharmonisan Antar Umat Beragama di Desa Gelangkulon Ponorogo", dalam *Asketik: Jurnal Agama dan Perubahan Sosial* 6, no. 2 (2022): h. 243-258, <https://doi.org/10.30762/asketik.v6i2.457>

pembentukan paradigma dan sikap sosial keberagamaan yang mengedepankan pluralisme dalam kehidupan antar umat beragama. Selanjutnya pada sila ketiga berisi tentang nilai pembentukan paradigma dan sikap sosial keberagamaan yang menjunjung tinggi nasionalisme. Implikasi teoritik dari temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Pancasila memuat nilai universal yang dapat dijadikan sebagai basis nilai dalam moderasi beragama.¹⁸

Berdasarkan tinjauan pustaka diatas, maka penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan para peneliti sebelumnya. Penelitian ini memiliki keunikan utama yakni fokus terhadap simbol kerukunan pada masyarakat. Secara fisik, kanopi penghubung juga diartikan sebagai simbol manifestasi konkret moderasi beragama yang belum pernah dikaji sebelumnya. Teori simbol yang digunakan berbeda dari penelitian terdahulu yang lebih terfokus pada aktivitas sosial atau komunikasi.

Desa Winong dengan fenomena masjid dan gereja yang dihubungkan dengan kanopi merupakan kasus baru yang menggabungkan analisis pemahaman konsep moderasi beragama dengan kajian makna simbol kerukunan. Dengan adanya penelitian ini, maka penulis akan mengidentifikasi model praktik moderasi beragama melalui infrastruktur simbolik yang dapat menjadi rujukan bagi daerah lain. Selain itu, penelitian ini memperkaya khazanah keilmuan dengan perspektif baru tentang bentuk simbol dalam membangun kerukunan antarumat beragama.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiologis yang mempelajari ilmu tentang gejala-gejala sosial, institusi-institusi sosial dan pengaruhnya terhadap masyarakat.

¹⁸ Athoillah Islamy, "Moderasi Beragama Dalam Ideologi Pancasila", *Jurnal Sosial Keagamaan* 3, No. 1 (2022): h. 27-28.

Sosiologi didefinisikan sebagai ilmu tentang perilaku sosial yang ditinjau dari kecenderungan individu dengan individu lain dengan memperhatikan simbol-simbol interaksi.¹⁹ Pendekatan sosiologis dipilih karena mampu menggali secara mendalam makna dan pemahaman tentang bagaimana moderasi beragama pada masyarakat dan simbol yang terwujud di antara adanya masjid dan gereja yang berhadapan. Pendekatan ini akan membantu peneliti dalam menyempurnakan penelitiannya, yakni Penelitian yang berhubungan dengan moderasi beragama, simbol dan kerukunan masyarakat. Penelitian ini berupaya memahami pengalaman hidup para informan dalam konteks kehidupan beragama yang moderat.

2. Subjek Atau Sumber Data

Sumber data merupakan subjek data yang diperoleh dari orang, benda dan tempat yang diteliti sehingga perolehan yang didapat untuk menjawab rumusan masalah penelitian.²⁰ Beberapa sumber data yang diperoleh dalam penelitian yaitu:

- a. Data primer merupakan sumber data utama yang diperoleh yang berisi mengenai informasi dan data.²¹ Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara kepada narasumber yang mengetahui tentang konsep moderasi beragama oleh Takmir Masjid Al Muqorrobin, Pendeta Gereja Kristen Muria Indonesia, serta para tokoh agama islam dan kristen yang berada di lingkungan masjid dan gereja.
- b. Data sekunder merupakan sumber data pendukung. Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari studi literatur,

¹⁹ Ida Zahara Adibah. Pendekatan Sosiologis Dalam Studi Islam, dalam *Jurnal Inspirasi Vol. 1, No. 1*. 2017. h. 5.

²⁰ Novianti, Ratih, Muh Misdar, and Helen Sabera Adib. "Pengaruh lingkungan belajar terhadap tingkat konsentrasi belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak di MAN 2 Palembang." dalam *Jurnal PAI Raden Fatah* 1.1 2019. h. 1-20.

²¹ Fadilla, Annisa Rizky, and Putri Ayu Wulandari. "Literature review analisis data kualitatif: tahap pengumpulan data." Dalam *Mitita Jurnal Penelitian* 1.3. 2023. h. 34-46.

penelitian-penelitian terdahulu seperti buku, artikel, berita dan lain-lain untuk memahami fenomena moderasi beragama dan keberadaan kanopi penghubung masjid dan gereja di Winong.

3. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara adalah sesi tanya jawab dengan maksud dan tujuan tertentu untuk mendapatkan jawaban yang mendalam dimana wawancara akan dilakukan oleh dua pihak antara penanya dan narasumber dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan tertentu. Dalam penelitian kualitatif, salah satu cara terpenting untuk mengumpulkan data adalah dengan metode wawancara. Pada penelitian kali ini wawancara dilakukan kepada beberapa informan yang meliputi pemerintah dan tokoh agama setempat termasuk kepala desa, pendeta dan ketua takmir masjid. Wawancara tersebut dilakukan untuk menggali informasi mendalam guna melengkapi kebutuhan penulisan dalam laporan penelitian.

Metode wawancara merupakan metode penelitian yang datanya dikumpulkan lewat wawancara dengan narasumber atau responden. Menurut Yunus dalam Sujarweni, wawancara dibagi menjadi 2 jenis yakni:²²

1. Wawancara mendalam, hal ini peneliti terlibat secara langsung secara mendalam dengan kehidupan subyek yang akan diteliti dan tanya jawab dilakukan tanpa memakai acuan yang disiapkan sebelumnya dan dilakukan berkali kali sehingga sifatnya mengalir.
2. Wawancara terarah, dimana peneliti hanya berhak menanyakan pada subyek yang diteliti berupa pertanyaan-

²² Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*”, Alfabeta, Bandung, (2015): h. 85

pertanyaan dengan memakai pedoman yang sudah disiapkan sebelumnya.

b. Observasi

Sebagai penelitian agama, maka metode pengumpulan data lainnya yang baik dan tepat untuk digunakan adalah metode observasi. Observasi penelitian ini dilaksanakan secara terlibat dan mengamati potret moderasi beragama dan simbol kerukunan melalui kanopi penghubung masjid dan gereja di Winong Pati.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari adanya hasil wawancara dan hasil observasi. Metode ini sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data. Karena dalam banyak hal, dokumen dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, dan meramalkan.

Semua dokumen berupa tulisan resmi maupun pribadi yang berhubungan dengan aspek-aspek penelitian dan dikumpulkan sebagai sumber data primer. Terkait dengan data atau dokumen tentang potret moderasi beragama dan simbol kerukunan melalui kanopi penghubung masjid dan gereja di Winong Pati, juga digunakan teori oleh penulis, kemudian data tersebut diolah dan disajikan dengan deskriptif melalui analisis komparatif.

4. Metode Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data bisa diperoleh dari berbagai sumber dengan cara pengumpulan data hingga mencapai titik maksimal yang sering disebut dengan istilah titik jenuh. Sugiyono menjelaskan ada 4 cara interaktif dalam analisis data yakni pengumpulan data, reduksi data, display data dan simpulan data.

Pertama, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen yang penting dalam penelitian untuk mengumpulkan data secara sistematis, membantu mencapai tujuan, serta membuktikan

hipotesis. Data yang dikumpulkan sesuai dengan variabel dalam hipotesis.

Kedua, reduksi data adalah bagian dari analisis data, di mana catatan yang banyak diringkas dan diseleksi untuk menemukan tema dan pola. Proses ini memudahkan peneliti dalam tahap pengumpulan data selanjutnya. Reduksi data juga membutuhkan kepekaan, kecerdasan, dan pemahaman yang mendalam, terutama ketika peneliti menemukan hal-hal yang tidak dikenal atau belum memiliki pola.

Ketiga, Hasil reduksi data ditampilkan dalam bentuk pola, kategori, atau tema untuk membantu peneliti memahami persoalan. Dalam penelitian kualitatif, data disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, atau teks naratif.

Keempat, langkah berikutnya adalah penarikan kesimpulan, yang bersifat sementara dan dapat berubah seiring dengan ditemukannya bukti baru. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif bisa menjawab rumusan masalah awal, tetapi juga dapat berkembang seiring penelitian berlangsung.

F. Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan ditulis dalam bentuk format skripsi. Skripsi ditulis dalam lima bab, setiap bab nya terdiri dari beberapa sub. Adapun gambaran sistematika penulisan yang akan penulis susun sebagai berikut:

Bab pertama menjelaskan tentang tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua memuat landasan teori yang melandasi rumusan masalah. Berisi uraian tentang konsep moderasi beragama, kerukunan dalam masyarakat, serta bentuk simbol kerukunan dalam masyarakat.

Bab ketiga memuat secara detail lokasi dan kondisi umum Desa Winong Pati, sejarah dan profil desa, kondisi keagamaan di desa Winong

Pati, serta sejarah berdirinya masing-masing tempat ibadah yakni masjid dan gereja.

Bab keempat berisi tentang hasil penelitian yang meliputi pembahasan yang disesuaikan dengan pendekatan sosiologis dan teori simbol. Pembahasannya meliputi konsep moderasi beragama bagi masyarakat Winong. Selain itu, juga membahas potret moderasi beragama dan simbol kerukunan melalui kanopi penghubung masjid dan gereja sebagai wujud kerukunan umat beragama di Desa Winong Pati.

Bab kelima berisi tentang kesimpulan dan saran. Kesimpulan diperoleh melalui hasil analisis data yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya. Saran berisi tentang yang berkaitan dengan bagaimana langkah-langkah yang perlu diambil oleh pihak terkait dengan hasil penelitian yang bersangkutan. Bagian akhir skripsi akan dilengkapi dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB II

KONSEP MODERASI BERAGAMA, SIMBOL DAN KERUKUNAN ANTARUMAT BERAGAMA

A. Konsep Moderasi Beragama

1. Pengertian Moderasi Beragama

Moderasi berasal dari bahasa Latin *moderation*, artinya moderat (tidak berlebihan dan tidak kekurangan). Moderasi dalam bahasa Inggris disebut *moderation* yang berarti rata-rata, inti, standar atau tidak berpihak. Kata tersebut diserap menjadi moderasi yang memiliki arti mengurangi kekerasan atau menghindari praktik keagamaan yang berlebihan. Menurut pemikiran Lukman Hakim Saifuddin, konsep moderasi beragama dapat dipahami sebagai pendekatan, perspektif, dan implementasi nilai keagamaan dalam konteks sosial yang senantiasa mengedepankan prinsip keseimbangan, mengutamakan sikap berkeadilan, dan menghindari ekstremitas dalam penerapan ajaran agama, sembari aktif berkontribusi dalam membangun atmosfer kemasyarakatan yang tenteram dan selaras.¹

Secara etimologi, moderasi diambil dari kata “moderator” yang artinya situasi dan kondisi yang tidak kurang maupun lebih. Istilah moderasi dapat digunakan untuk menyatakan posisi seimbang dan tidak terlalu condong ke kanan maupun kiri melainkan berada di tengah. Moderasi berkaitan dengan konsep beragama yang kerap diartikan dengan istilah *wasathiyah*.²

¹ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), h. 15-17.

² Dzikri Dinikal Arsy dkk, “Konsep Moderasi Beragama Perspektif Ki Hajar Dewantara.”, dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, No. 2 (2022): h. 115-135.

Moderasi berasal dari kata "*moderat*" yang bermakna mengambil jalan tengah tanpa condong ke sisi kanan atau kiri. Sikap ini merupakan karakteristik khas Islam yang tercermin dalam konsep *wasathiyyah*. *Wasathiyyah* memiliki makna yang sangat kaya, mencakup posisi di antara dua ujung ekstrem, pilihan terbaik, keadilan, kualitas unggul, dan posisi tengah antara yang baik dan buruk. Para ulama memberikan definisi komprehensif tentang *wasathiyyah*. Konsep ini mencakup *tawassut* (tengah), *'itidal* (tegak lurus), *tawazun* (seimbang), dan *iqtishad* (tidak berlebihan). Makna yang lebih luas meliputi keadilan, istiqamah (konsistensi), menjadi yang terpilih atau terbaik, keamanan, kekuatan, dan persatuan. Seorang Muslim yang memiliki karakteristik *wasathiyyah* adalah mereka yang menolak kekerasan, tidak menunjukkan ekstremisme, memperhatikan keseimbangan antara aspek spiritual dan material, serta peduli terhadap dimensi individual dan sosial.³

Wasathiyyah dalam Al-Qur'an memiliki makna yang luas, dengan keadilan sebagai aspek krusialnya. Keadilan menjadi syarat mutlak dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam sistem hukum dan kesaksian. Masyarakat mengharapkan keadilan yang memperlakukan semua pihak secara seimbang tanpa keberpihakan. Hal ini mencerminkan esensi *wasathiyyah* yang menjauhi sikap bias dan mendukung keseimbangan hak.

³ Dila Arni Putri, Khuzairah, et. al. Islam dan Moderasi Beragama dalam *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 16, No. 2. 2024. h 4-5.

Al-Qur'an menekankan pentingnya keseimbangan melalui Surah Al-Baqarah ayat 143, di mana Allah menyatakan bahwa umat Islam adalah '*ummatan wasatan*' atau umat yang seimbang. Penyebaran doktrin ini bertujuan mendorong umat untuk menjauhi sikap ekstrem dalam praktik beragama dan menjalani ajaran Islam dengan cara yang tidak berlebihan. Keadilan sebagai prinsip fundamental dalam Islam ditekankan melalui Surah An-Nisa ayat 135 yang memerintahkan umat untuk bersikap adil, bahkan terhadap diri sendiri dan keluarga. Moderasi beragama mencakup komitmen untuk memperjuangkan keadilan sosial dan menolak segala bentuk diskriminasi, sehingga menciptakan masyarakat yang harmonis dan berkeadilan bagi semua. Toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan menjadi aspek penting dalam moderasi beragama Islam. Islam mendorong umatnya untuk bersikap toleran terhadap penganut agama lain, sebagaimana ditunjukkan dalam Surah Al-Kafirun ayat 6 bahwa tidak ada paksaan dalam beragama. Toleransi ini tercermin dalam sejarah panjang interaksi harmonis antara masyarakat Muslim dengan penganut agama lain di berbagai belahan dunia.

Kata moderasi berarti konsep atau praktik yang mengarah pada upaya menjaga keseimbangan, kesederhanaan, keadilan dalam perilaku, Tindakan, dan pandangan. Sedangkan beragama adalah istilah yang mengacu pada kepercayaan, keyakinan, serta praktik spiritual yang diikuti oleh individu maupun kelompok masyarakat. Moderasi beragama adalah cara memandang dan sikap yang menempatkan diri di tengah, bersikap adil, dan menghindari sikap ekstrem dalam menjalankan ajaran agama. Lukman Hakim Saifuddin menegaskan bahwa moderasi beragama adalah proses berkelanjutan agar praktik keagamaan tidak berlebihan atau melampaui batas, sehingga dapat mencegah lahirnya perilaku ekstremisme. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, pendekatan moderat ini

sangat penting agar masyarakat mampu menghadapi perbedaan dengan bijaksana, serta menumbuhkan toleransi dan keadilan sosial.⁴

Menurut M. Quraish Shihab, moderasi beragama bukan berarti sikap netral atau tidak tegas, melainkan merupakan sikap aktif dan bijak dalam menghadapi perbedaan. Moderasi ini tidak hanya berlaku pada individu, tetapi juga pada kelompok, masyarakat, dan negara. Shihab menekankan bahwa untuk mewujudkan moderasi beragama perlu tiga syarat yang harus dipenuhi yakni memiliki pengetahuan, kemampuan mengendalikan emosi, dan sikap hati-hati dalam bertindak.⁵ Ali Muhammad Ash Shallabi menambahkan bahwa moderasi beragama mencerminkan hubungan antara nilai-nilai universal dan kemanusiaan, baik dalam aspek fisik maupun spiritual. Prinsip keadilan dan keseimbangan menjadi inti dari moderasi beragama, di mana keadilan berarti pemberitahuan tidak memihak dan keseimbangan berarti menyeimbangkan kebutuhan duniawi dan *ukhrawi*.⁶

Moderasi beragama adalah konsep yang mengacu pada pendekatan seimbang dan moderat dalam mempraktikkan dan memahami agama yang melibatkan sikap tengah, toleransi, penghormatan pada perbedaan, serta penolakan ekstrimisme dan fanatisme dalam konteks agama. Ini merupakan prinsip penting dalam menjaga kerukunan dan kedamaian dalam kehidupan beragama di Indonesia yang majemuk.⁷

Berdasarkan penjelasan diatas, pengertian moderasi beragama adalah konsep atau sikap yang menekankan pendekatan seimbang, moderat dan tengah dalam memahami ajaran agama. Dalam konteks agama, moderasi

⁴ Lukman Hakim Saifuddin. Moderasi Beragama. (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019). h. 17.

⁵ Imron Falak. Konsep Moderasi Beragama Perspektif Muhammad Quraish Shihab. Tesis. Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto. 2022. h. 88.

⁶ Ali Muhammad Ash-Shallabi, Wasathiyah Dalam Al-Qur'an Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Akidah, Syariat, dan Akhlak, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2020), hlm. 41

⁷ Taufiqul Hadi, Syari'at Islam dan Semangat Moderasi Beragama Di Aceh, In Urgensi Pembelajaran Agama dan Toleransi Beragama, ed. dkk Adi Wijayanto (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2024), h. 17–23.

diartikan sebagai wasathiyah atau Islam moderat, yaitu Islam jalan tengah dengan cinta damai, jauh dari hal kekerasan, mengutamakan toleransi, menerima berbagai pembaharuan untuk kemaslahatan tanpa melupakan warisan nilai-nilai leluhur baik yang diwariskan para ulama sebelumnya. Berikut beberapa prinsip-prinsip yang dianut dalam moderasi beragama:

a. *Wasathiyah*

Wasathiyah adalah pandangan yang mengambil jalan tengah dalam beragama, tidak berlebihan dan tidak pula mengurangi ajaran agama. Pendekatan ini memadukan antara teks ajaran agama dengan konteks kondisi masyarakat.⁸ *Wasathiyah* merupakan suatu pandangan atau perilaku yang berusaha mengambil tengah dari dua sikap yang berlawanan dan berlebihan, sehingga tidak ada posisi yang mendominasi dalam pikiran dan tindakan seseorang. Seperti yang dikatakan Khaled Abou el Fadl dalam "*The Great Theft*", moderasi adalah pemahaman yang mengambil jalan tengah, tidak ekstrem kanan dan tidak pula ekstrem kiri.⁹

Umat Islam sebaiknya tidak hanya berpegang teguh pada Al-Quran dan Hadits tanpa mempertimbangkan keadaan sekitar. Cara seperti ini bisa membuat pemahaman agama menjadi terlalu keras, kaku, dan ekstrim. Orang yang bersikap seperti ini biasanya merasa hanya dirinya yang benar dan menganggap pendapat orang lain selalu salah. Sebaliknya, umat Islam juga tidak boleh hanya melihat keadaan sekitar saja sampai melupakan ajaran Al-Quran dan Hadits. Hal ini berbahaya karena bisa membuat orang menafsirkan agama sesuka hati tanpa aturan yang jelas. Yang terbaik adalah menggabungkan keduanya. Tetap mengikuti ajaran Al-Quran dan Hadits, tapi juga

⁸ Farida Musyrifah. Moderasi Beragama Dalam Perspektif Pendidikan Islam, dalam *Jurnal Salam Institute Islamic Studie* 1 No. 2. 2024. h. 36.

⁹ Fatmawati Anwar dan Islamul Haq. Religious Moderation Campaign Through Social Media At Multicultural Communities, dalam *jurnal KURIOSITAS Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan* 12 No. 2. 2019. h. 180.

mempertimbangkan situasi dan kondisi yang ada di sekitar. Dengan begitu, pemahaman agama akan lebih seimbang dan tidak terlalu keras atau terlalu bebas.¹⁰

Berikut adalah dasar atas moderasi beragama yang sudah termaktub dalam Al Quran surah Al Baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya: ‘Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan 40) agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitul Maqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. (QS. Al-Baqarah 2:143)”

Kata umat pertengahan yang dimaksud dalam ayat diatas adalah mengambil sikap dan berpikiran adil, sehingga mempunyai perilaku seimbang dan baik. Adapaun makna yang terkandung didalam ayat tersebut adalah menjelaskan bahwa umat Islam itu *Ummatan Wasathan*, yakni umat yang memiliki kebenaran dan keadilan serta ajarannya sempurna, baik dalam akhlak dan amal perbuatannya.

Sebagai umat yang sempurna, maka diperlukan dakwah ajaran agama Islam sesuai dengan esensi ajaran tersebut yaitu *rahmatan lil alamin*. Dalam kehidupan yang beragam, keseimbangan dan sikap moderat menjadi landasan penting untuk menciptakan keharmonisan sosial. Pemahaman ini diwujudkan dalam konsep yang

¹⁰ Mustaqim Hasan. Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa, dalam *Jurnal Mubtadiin*, Vol. 7 No. 02. 2021. h 115-116.

mengutamakan pendekatan bijaksana dalam menjalankan dan menghayati nilai-nilai keagamaan. Implementasi nilai-nilai spiritual yang seimbang menghadirkan suatu paradigma yang mengedepankan sikap tengah, saling memahami, dan menghargai keberagaman.

Seorang muslim sudah sepantasnya taat kepada Allah SWT sebagai Tuhannya, dengan menjalankan ibadah seperti shalat, puasa, zakat, haji, serta ibadah-ibadah sunnah lainnya. Namun, perlu dipahami bahwa tidak dapat dibenarkan jika seseorang memutuskan aktivitas duniawi dan menjauhkan diri dari masyarakat. Keduanya urusan dunia dan urusan akhirat haruslah seimbang, tanpa ada yang mendominasi.

b. Tasamuh

Tasamuh berasal dari kata Arab "*samhun*" yang bermakna memudahkan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, toleransi didefinisikan sebagai sikap menghargai, membiarkan, atau membolehkan sesuatu yang berbeda atau berlawanan dengan pendirian sendiri.¹¹ Dari pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa toleransi merupakan sikap menghargai pendirian orang lain. Penting untuk dicatat bahwa menghargai di sini tidak berarti menyetujui, mengikuti, atau membenarkan pendapat atau keyakinan yang berbeda tersebut.

Dalam konteks keagamaan, toleransi memiliki batasan yang jelas. Toleransi tidak berlaku dalam ranah keimanan dan ketuhanan. Praktik ibadah harus dilaksanakan sesuai dengan ritual dan tempat masing-masing agama. Dalam pandangan moderasi, setiap agama dianggap benar menurut keyakinan para penganutnya masing-masing, dan tidak tepat untuk menganggap semua agama itu sama dan benar. Toleransi

¹¹ Cahyo Eko Waluyo, Rijaldi Habli Al-Arief, Sayyid Tazky Aziz Ramadhan Dan Abdul Ghofur. Moderasi Beragama Dalam Tinjauan Syari'at, dalam *Jurnal Studi Multidisipliner* 8 No. 12. 2024. h. 833

hanya diterapkan dalam ranah sosial dan kemanusiaan untuk menjaga kerukunan dan persatuan.

c. *Tawazun*

Tawazun merupakan konsep keseimbangan yang mengajarkan untuk tidak melampaui batasan yang telah ditetapkan. Jika ditelaah lebih dalam, istilah *tawazun* berasal dari kata “*mizan*” yang bermakna timbangan. Namun dalam konteks moderasi, *mizan* tidak dimaknai sebagai alat fisik untuk menimbang, melainkan sebagai prinsip keadilan yang diterapkan pada seluruh aspek kehidupan, baik yang berkaitan dengan kehidupan duniawi maupun kehidupan akhirat yang kekal.¹²

Islam mengajarkan keseimbangan, memadukan antara wahyu ilahi dengan penggunaan akal pikiran, serta memberikan porsi yang tepat bagi keduanya. Dalam menjalani kehidupan, Islam mengajarkan sikap seimbang antara berbagai aspek, seperti ruh dan akal, akal dan hati, hati nurani dan nafsu, serta aspek-aspek lainnya. Berdasarkan penjelasan tersebut, *tawazun* dalam konteks moderasi dapat dipahami sebagai perilaku adil dan seimbang, tidak berat sebelah, yang disertai dengan kejujuran sehingga tetap berada pada jalur yang telah ditentukan. Ketidakadilan merupakan tindakan yang merusak keseimbangan dan keteraturan alam semesta yang telah Allah tetapkan sebagai Sang Maha Kuasa.

d. *I'tidal*

I'tidal berasal dari kata Arab “*adil*” yang bermakna kesetaraan atau kesamaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, *adil* didefinisikan sebagai sikap tidak berat sebelah dan tidak sewenang-wenang. Konsep *I'tidal* merupakan pandangan yang menempatkan

¹² Sabilatus Syarifah dan Fahri Hidayat. Internalisasi Prinsip Moderasi Beragama Dalam Mewujudkan Generasi Z Islam Moderat, Dalam *Jurnal Al Ashriyyah* 10 No. 01. 2024. h. 66.

segala sesuatu pada posisi yang tepat, dengan pembagian sesuai porsi, serta pelaksanaan hak dan pemenuhan kewajiban secara proporsional.¹³

Sebagai penganut Islam, kita diperintahkan untuk berlaku adil kepada semua pihak dalam berbagai aspek kehidupan dan senantiasa berbuat *ihsan* (kebaikan) kepada siapapun. Keadilan merupakan nilai luhur dalam ajaran agama, dan kesejahteraan masyarakat tidak mungkin terwujud tanpa adanya keadilan. Dalam perspektif moderasi beragama, nilai *I'tidal* menjadi prinsip penting yang mengedepankan keseimbangan dan proporsi yang tepat dalam setiap tindakan. Keadilan merupakan fondasi dalam membangun kehidupan bermasyarakat yang harmonis, di mana setiap individu mendapatkan hak yang sesuai dan menunaikan kewajibannya secara bertanggung jawab.

Penerapan *I'tidal* dalam kehidupan sehari-hari tercermin melalui sikap yang tidak diskriminatif, memberikan hak kepada yang berhak, serta tidak memihak secara tidak adil. Prinsip ini menjadi salah satu pilar moderasi beragama yang esensial untuk menciptakan kerukunan dan kedamaian dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di tengah keberagaman yang ada

e. *Tahadhdur*

Tahadhdur mengajarkan pentingnya menjunjung tinggi moralitas, kepribadian, budi luhur, identitas, dan integritas sebagai umat terbaik dalam kehidupan dan peradaban manusia.¹⁴ Berkeadaban memiliki banyak dimensi, salah satunya adalah ilmu pengetahuan, yang menjadi dasar terbentuknya sebuah peradaban. Semakin tinggi

¹³ Mustaqim Hasan. Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa, dalam *Jurnal Muhtadiin*, Vol. 7 No. 02. 2021. h 115-117.

¹⁴ Sabilatus Syarifah dan Fahri Hidayat. Internalisasi Prinsip Moderasi Beragama Dalam Mewujudkan Generasi Z Islam Moderat, Dalam *Jurnal Al Ashriyyah* 10 No. 01. 2024. h. 66.

ilmu yang dimiliki seseorang, semakin luas cara pandangnya. Keluasan pandangan ini memungkinkan seseorang melihat dari berbagai sudut, sehingga dapat menjadi pribadi yang bijaksana. Kebijaksanaan atau hikmah tercermin dalam perilaku berupa adab atau moralitas yang tinggi dan mulia.

Dalam konteks moderasi kehidupan berbangsa, berkeadaban menjadi penting untuk diamalkan karena semakin tinggi adab seseorang, semakin tinggi pula toleransi dan penghargaannya kepada orang lain. Orang yang beradab akan memandang suatu persoalan tidak hanya dari perspektif pribadinya, melainkan juga dari berbagai perspektif yang berbeda.

f. Ishlah

Ishlah berasal dari bahasa Arab yang berarti memperbaiki atau mendamaikan. Dalam konsep moderasi, *ishlah* menciptakan kondisi yang lebih baik untuk merespons perubahan dan kemajuan zaman berdasarkan kepentingan umum. Prinsip ini berpedoman pada memelihara nilai-nilai tradisi lama yang baik dan menerapkan nilai-nilai tradisi baru yang lebih baik demi kemaslahatan bersama. Pemahaman ini akan membentuk masyarakat yang terus menyebarkan pesan perdamaian dan kemajuan, terbuka terhadap pembaharuan, dan menjunjung tinggi persatuan dalam kehidupan berbangsa.¹⁵

g. Aulawiyah

Aulawiyah berasal dari kata “*al-awlawiyyah*” yang merupakan bentuk jamak dari *al-aulaa*, yang bermakna penting atau prioritas. Konsep *Aulawiyah* dapat diartikan sebagai prinsip mengutamakan kepentingan yang lebih prioritas. Dari segi implementasi, *Aulawiyah* mengajarkan pentingnya memprioritaskan hal-hal yang benar-benar

¹⁵ Farida Musyrifah. Moderasi Beragama Dalam Perspektif Pendidikan Islam, dalam *Jurnal Salam Institute Islamic Studie* 1 No. 2. (2024). h. 37.

utama dibandingkan dengan hal-hal yang kurang penting, dengan mempertimbangkan faktor waktu dan durasi pelaksanaannya.

Dalam konteks moderasi kehidupan berbangsa, *Awlawiyah* mengajarkan untuk mengedepankan kepentingan umum yang membawa kemaslahatan bagi masyarakat. Secara lebih luas, *Awlawiyah* juga berarti memiliki wawasan komprehensif dalam menganalisis dan mengidentifikasi berbagai permasalahan, sehingga mampu menemukan akar persoalan yang sedang terjadi di masyarakat dan memberikan kontribusi pemikiran sebagai solusi atas permasalahan tersebut.

h. Musawah

Musawah mengandung arti persamaan derajat. Islam tidak membedakan manusia berdasarkan aspek personalnya. Semua manusia memiliki derajat yang sama, tanpa memandang jenis kelamin, ras, suku, tradisi, budaya, atau pangkat. Semua karakteristik tersebut telah ditentukan oleh Sang Pencipta, dan manusia tidak memiliki hak untuk mengubah ketetapan tersebut. Sebagaimana ditegaskan dalam Al-Quran Surah Al-Hujurat ayat 13, Allah menciptakan manusia dari laki-laki dan perempuan, serta menjadikan mereka berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal. Yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling bertakwa. Ayat ini menegaskan bahwa semua manusia memiliki kedudukan yang sama, dan perbedaan di sisi Allah hanya ditentukan oleh amal dan perbuatan yang dilakukan.

Jika menelusuri sejarah Nusantara, para Wali Songo sebagai penyebar agama Islam sangat intens mengajarkan persamaan derajat. Tidak ada yang lebih tinggi atau mulia derajatnya di antara sesama manusia. Konsep "*kawula*" dan "*gusti*" diubah menjadi "*Rakyat*" yang berasal dari kata "*Roiyat*" yang berarti pemimpin yang memiliki tugas dan tanggung jawab yang sama, bekerja sama, saling bahu-membahu,

sehingga terbentuklah masyarakat yakni istilah yang masih digunakan hingga saat ini.¹⁶

i. *Tathawwur wa ibtikar*

Tathawwur wa Ibtikar mencerminkan sifat dinamis dan inovatif, yang bermakna bergerak maju dan pembaharuan. Prinsip ini mengajarkan pentingnya keterbukaan untuk berpartisipasi aktif dalam melakukan pembaharuan sesuai dengan perkembangan zaman demi kemajuan dan kemaslahatan umat.¹⁷

Melihat ke belakang, salah satu faktor kemunduran umat Islam adalah kemunduran dalam berpikir. Sikap pasif dan statis menjadi permasalahan utama di kalangan umat Islam di masa lalu, yang dipengaruhi oleh doktrin aliran kalam Jabariyah. Doktrin ini dimanfaatkan oleh para penjajah untuk melemahkan umat Islam, sehingga muncul pandangan fatalistik bahwa segala yang terjadi pada umat Islam adalah takdir Tuhan dan manusia tidak berdaya untuk mengubah nasibnya. Pandangan ini menyebabkan tertutupnya kesempatan untuk mencari solusi dari berbagai permasalahan, sehingga umat Islam cenderung tidak berkembang, mengikuti tanpa berpikir kritis, dan sulit menerima perubahan atau pembaharuan

Dari pelajaran sejarah ini, moderasi membuka peluang bagi kita sebagai bangsa untuk terus bergerak dinamis sesuai kapasitas masing-masing dan berinovasi dalam melakukan pembaharuan. Bukan hanya berdiam dan menutup diri dari perubahan zaman atau terlena dengan apa yang telah dimiliki.

j. *Syura*

¹⁶ Mustaqim Hasan. Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa, dalam *Jurnal Muhtadiin*, Vol. 7 No. 02. 2021. h 118.

¹⁷ Mustaqim Hasan. Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa, dalam *Jurnal Muhtadiin*, Vol. 7 No. 02. 2021. h 120-121.

Istilah *Syuro* berakar dari kata "*Syawara-Yusawiru*" yang berarti memberikan penjelasan, menyatakan, atau mengambil sesuatu. Bentuk lain dari kata ini adalah "*tasyawara*" (perundingan, saling berdialog dan bertukar ide) dan "*syawir*" (mengajukan pendapat atau bertukar pikiran). Musyawarah merupakan metode untuk menyelesaikan masalah dengan cara duduk bersama, berdialog, dan berdiskusi untuk mencapai mufakat dengan prinsip kebaikan bersama di atas kepentingan lainnya. Dalam konteks moderasi, musyawarah berperan sebagai solusi untuk mengurangi dan menghilangkan prasangka serta perselisihan antar individu dan kelompok. Musyawarah memfasilitasi komunikasi, keterbukaan, kebebasan berpendapat, dan menjadi media silaturahmi, sehingga terjalin hubungan persaudaraan dan persatuan yang erat dalam berbagai dimensi ukhuwah (persaudaraan), *islamiyah*, *wathaniyah*, *basyariyah*, dan *insaniyah*.¹⁸

Secara teoritis, moderasi beragama memang mudah dipahami tetapi kenyataannya di dalam kehidupan masyarakat sekeliling kita pun sulit untuk menemui penerapan dari moderasi beragama. Kemudian inilah yang menjadi suatu keresahan apakah masyarakat benar dapat memahami adanya perbedaan dan saling menghargai atas pendapat yang sejalan dengan pikiran mereka. Selain itu, apakah mereka mampu menyikapi rasa toleransi antar agama dan tidak mengedepankan ego maupun kepentingan pribadi di atas kepentingan bersama. Jika mampu, maka akan terlihat bentuk cinta damai ditengah situasi kondisi yang multikultural dalam berbangsa bernegara. Sehingga dapat dikatakan bahwa moderasi beragama berhasil diaplikasikan dengan sebaik mungkin di negara Indonesia.¹⁹

¹⁸ Farida Musyrifah. Moderasi Beragama Dalam Perspektif Pendidikan Islam, dalam *Jurnal Salam Institute Islamic Studie* 1 No. 2. (2024). h. 37.

¹⁹ Masykur dkk, *Menanam Kembali Moderasi Beragama*, 2021: h. 36

Moderasi secara terminologi diartikan sebagai pilihan dalam mengambil jalan tengah yang tidak kurang dan tidak berlebihan dalam berpikir, mengambil sikap maupun bertindak, sikap terpuji yang membuat seseorang tak mudah anarkis dalam bertindak dan ekstrinsik dan menghadapi permasalahan. Berikut ayat moderasi beragama yang sudah termaktub dalam Al Quran surah Al Baqarah ayat 238:

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

Artinya: Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu". (QS. Al-Baqarah: 238)

Para Ahli tafsir seperti At-Thabari berkata bahwa makasudnya adalah Shalat Ashar, karena terletak di tengah-tengah shalat lain antara subuh dan zuhur serta maghrib dan isya. AL-Qurthubi berkata: "Al-Wustha bentuk feminis dari kata *wasath* yang berarti terbaik dan paling adil." Menurut Ibnul Jauziy, maksud ayat ini ada 3 makna. Pertama terkait dengan shalat yang terletak pada pertengahan, kedua paling tengah ukurannya dan ketiga karena paling afdhal kedudukannya. Jadi tidak ada kata makna lain dari kata *wustha* dalam ayat ini selain "paling tengah, paling adil dan paling baik."²⁰

Adapun dasar hadits atas moderasi beragama sebagai berikut:

أَحَبُّ الدِّينِ إِلَى اللَّهِ أَحَدٌ فَفِيهِ السَّمْحَةُ

Artinya: agama yang paling dicintai allah adalah agama yang lurus dan toleran." (HR Bukhari)

Pada prinsipnya, fitrah yang paling mendasar dari setiap manusia yang juga menjadi aspek yang melatari keagamaan adalah adanya

²⁰ Khairan Muhammad Arif. *Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama dan Fuqaha*. Universitas Islam As-Syafi'iyah, Indonesia. h. 25.

pandangan hidup yang *hanif* atau lurus. Kahanifan agama ini menjadi ciri semua ajaran yang telah dibawa para Rasul dahulu selain Muhammad.

2. Indikator Moderasi Beragama

Moderasi beragama pada hakikatnya merupakan upaya menjauhkan diri dari sikap berlebihan dalam mengekspresikan keyakinan maupun melakukan tindakan keagamaan. Konsep ini berupaya menghadirkan kehidupan yang berimbang, berkeadilan, dan saling menaruh hormat dalam mengungkapkan praktik keagamaan di tengah keberagaman keyakinan untuk mewujudkan kerukunan, kedamaian dan keselarasan. Individu yang menjalankan sikap moderat dalam tindakannya senantiasa melakukan evaluasi diri, menyampaikan pendapatnya dengan landasan pemikiran logis dan basis spiritualitas yang mendalam. Seorang moderat senantiasa membuka diri terhadap perkembangan sains dan teknologi, tanpa meninggalkan warisan tradisi teologi dan spiritualitas yang telah menjadi bagian dari dirinya.²¹

Indikator moderasi beragama berfungsi membantu dalam mengidentifikasi dan menunjukkan cara pandang, sikap, dan aksi keagamaan yang tergolong moderat atau ekstrem. Indikator-indikator tersebut meliputi: 1) komitmen kebangsaan, 2) anti kekerasan, 3) toleransi dan 4) penerimaan terhadap tradisi. Keempat indikator ini digunakan untuk mengevaluasi dan mengukur tingkat moderasi beragama dan potensi kerentanan yang dipraktikkan dalam keseharian masyarakat.²²

Komitmen kebangsaan bertujuan mengetahui bagaimana pandangan dan penerapan keyakinan seseorang berdampak pada kesetiaannya kepada tanah air, terutama dalam menerima Pancasila sebagai dasar negara. Komitmen kebangsaan pada negara menjadi aspek krusial dalam menilai moderasi beragama karena dalam menjalankan tuntunan agama sejalan

²¹ Ibertus M. Patty, *Moderasi Beragama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), h. 42-22.

²² Yanuarius Seran, *Peranan Pemimpin Agama: Dalam Membangun Dialog Antarumat Beragama Di Keuskupan Atambua* (Jakarta: Kanisius, 2023), h. 18.

dengan pemenuhan tanggung jawab sebagai warga negara untuk patuh pada bangsa. Pandangan serupa juga dikemukakan oleh Ahmad Faozan bahwa komitmen kebangsaan pada negara berfungsi untuk mengevaluasi sikap, perilaku dan praktik beragama seseorang yang dapat membawa pengaruh pada kesetiaannya terhadap dasar negara, terutama penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara.²³

Pemahaman tentang agama dan kebangsaan perlu ditempatkan dalam keseimbangan yang serasi. Indikator moderasi beragama dapat diamati dari sejauh mana seseorang memahami agamanya yang juga terintegrasi dalam konteks kebangsaan. Segala bentuk interpretasi keagamaan bertujuan untuk melindungi individu atau kelompok dari perpecahan dan tindakan untuk membangun negara di luar sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Komitmen kebangsaan pada negara merupakan hal esensial bagi bangsa Indonesia karena memiliki makna yang sangat fundamental dan mendalam. Tanpa adanya komitmen kebangsaan pada negara, Indonesia berpotensi terpecah-belah, meskipun Indonesia telah merdeka. Hal ini dapat diakibatkan oleh keberagaman pada masyarakat Indonesia dan dipengaruhi oleh wilayah Indonesia yang luas sehingga dapat memicu munculnya konflik dan perpecahan. Oleh karenanya, setiap warga negara berkewajiban untuk menjalankan komitmen kebangsaan pada negara dalam kehidupannya. Contoh nyata dari komitmen kebangsaan pada negara adalah memenuhi kewajiban pajak tepat waktu, memanfaatkan hak suara secara bijaksana dalam pemilihan dan menerapkan sikap serta perilaku untuk menjaga persatuan NKRI.²⁴

²³ Ahmad Faozan, Wacana Intoleransi Dan Radikalisme dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam (Banjarsari: A-Empat, 2022), h. 60.

²⁴ Endin A.J. Soefihara, Moderasi Beragama (Jakarta: Yayasan Talibuna Nusantara, 2020), h. 79.

Anti kekerasan atau radikalisme dalam konteks moderasi beragama dimaknai sebagai pandangan yang berusaha membawa perubahan pada sistem sosial dan politik melalui kekerasan atau tindakan ekstrem atas nama agama, seperti kekerasan verbal, fisik dan mental. Inti dari kekerasan adalah perilaku dan tindakan seseorang atau sekelompok orang yang menggunakan cara-cara keras untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Kelompok ini biasanya melakukan perubahan secara cepat yang seringkali bertentangan dengan sistem sosial yang berlaku. Untuk menghindari adanya sikap kekerasan dalam kehidupan beragama dapat dilakukan dengan memberikan kebebasan bagi setiap penganut agama untuk menjalankan agamanya dan berlaku adil.

Kekerasan dapat muncul akibat perilaku ketidakadilan dan perasaan terancam yang dialami oleh individu atau kelompok tertentu, yang kemudian dapat menimbulkan kebencian kepada kelompok yang dianggap sebagai sumber ketidakadilan dan ancaman terhadap identitas mereka. Ketidakadilan memiliki beragam bentuk, seperti ketidakadilan sosial, ekonomi dan politik sehingga tindakan ini dapat memunculkan dukungan pada kekerasan bahkan terorisme.²⁵

Kekerasan selalu dikaitkan dengan terorisme karena kelompok tersebut bersedia melakukan apapun untuk mencapai tujuannya, termasuk mengancam pihak yang berbeda pandangan dalam mengejar tujuan yang sama. Oleh karena itu, penolakan terhadap kekerasan merupakan hal yang wajib dilakukan oleh setiap umat beragama untuk memelihara perdamaian dan sebagai upaya untuk menghindari keterancaman.

Toleransi adalah kemampuan untuk menerima dan menghargai keragaman yang ada tanpa mengisolasi diri dari kaum minoritas dengan tujuan untuk menghadirkan perdamaian dalam keberagaman. Wujud dari penerapan toleransi yaitu keterbukaan, kemurahan hati, kerelaan dan

²⁵ Jamaluddin, "Implementasi Moderasi Beragama di Tengah Multikulturalitas Indonesia," *As-Salam: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 7, no.1 (2022): h. 7.

kelembutan dalam menghadapi perbedaan yang ada. Toleransi selalu terkait dengan penghargaan, memberikan ruang kepada orang lain untuk mengungkapkan keyakinannya dan bersedia untuk bekerja sama dalam kegiatan-kegiatan tertentu.²⁶ Pendapat yang selaras juga disampaikan bahwa toleransi adalah sikap *receptive* erhadap berbagai perbedaan, baik dari suku, agama, kulit, bahasa, budaya dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan. Toleransi dipahami sebagai bentuk penerimaan terhadap agama orang lain dan memberi ruang kepada agama lain untuk mengamalkan ajaran agamanya.²⁷

Toleransi merupakan sebuah prinsip mendasar dalam menjaga keharmonisan dan kedamaian di antara masyarakat yang beragam. Dalam konteks agama, toleransi berarti menerima perbedaan keyakinan, praktik beribadah dan nilai-nilai antarumat beragama tanpa harus mengorbankan prinsip-prinsip kepercayaan dan kepatuhan kepada agama masing-masing. Namun kenyataannya, konflik yang berbasis agama kerap muncul diberbagai daerah yang merusak kesejahteraan dan perdamaian yang telah dibangun. Terkadang perbedaan kepercayaan menjadi sumber ketimpangan dan konflik, bahkan di negara-negara yang telah memiliki sejarah panjang dalam menjunjung tinggi toleransi antar agama.

Toleransi antarumat beragama bukanlah sesuatu yang mudah. Terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi tingkat toleransi dalam masyarakat, seperti sejarah, budaya, politik dan ekonomi. Oleh karena itu dalam situasi seperti ini, pemahaman tentang toleransi dapat menjadi kunci untuk meredakan ketegangan dan mencegah adanya konflik yang lebih besar serta membangun perdamaian yang berkelanjutan. Toleransi sangat penting dalam hubungan antar agama karena mampu menciptakan

²⁶ Abiyyah Naufal Maula, Pendidikan Moderasi Beragama (Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan penelitian Indonesia. 2023. h. 57.

²⁷ Dwi Ananta Devi, Toleransi Beragama (Jakarta: CV. Nawab Tsani, 2009). h. 5.

lingkungan yang harmonis dan meningkatkan kerjasama antar individu dan kelompok agama yang berbeda.²⁸

Penerimaan terhadap tradisi merupakan kesediaan menerima dan menghormati setiap adat-istiadat dan budaya dalam praktik agama selama tidak bertentangan dengan ajaran agama untuk menciptakan kerukunan di antara umat beragama. Penerimaan terhadap tradisi dapat diwujudkan melalui sikap ramah dalam menerima tradisi dan budaya lokal agama lain, bersikap bijaksana terhadap ajaran agama yang ada serta menjaga setiap martabat manusia.²⁹

Penerimaan terhadap tradisi agama dan tradisi kebudayaan adalah dua hal yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi, namun bisa dibedakan antara satu dengan yang lainnya. Ajaran agama dapat mempengaruhi tradisi lokal dan tradisi lokal juga bisa mempengaruhi sistem nilai dalam agama. Ajaran suatu agama melambangkan ketaatan seseorang kepada perintah Tuhannya sedangkan budaya melambangkan kebiasaan suatu masyarakat tertentu dalam mengekspresikan kehidupan masyarakatnya.³⁰

Penerimaan terhadap tradisi melibatkan penghargaan dan pengakuan terhadap keragaman cara beribadah dan kebiasaan-kebiasaan dari setiap agama serta menghormati keragaman dalam masyarakat tanpa melanggar prinsip dasar agama. Orang yang bersikap moderat terbuka terhadap tradisi lokal dalam praktik keagamaan mereka selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama. Pemahaman keagamaan yang fleksibel mencakup menerima praktik yang tidak hanya didasarkan pada norma agama, melainkan juga aspek kontekstual yang positif. Salah satu

²⁸ Dian Nafiatul Awaliyah, *Toleransi danmoderasi untuk semua* (Jawa Tengah: Hasfa, 2024), h. 5.

²⁹ Ali Mutakin, *Moderasi Dakwah Untuk Generasi Milenial melalui media digital* (DKI Jakarta: Anggota IKAPI, 2023), h. 46.

³⁰ Abbiyah Naufal Maula, *Pendidikan Moderasi Beragama* (Lombok: Pusat Pengembangan pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2023), h. 73.

contoh penerimaan terhadap tradisi dalam masyarakat yang menganut agama Kristen bisa terlihat dalam perayaan Natal dan Paskah, di mana nilai-nilai keagamaan disatukan dengan tradisi lokal sedangkan dalam masyarakat yang menganut agama Islam, penerimaan tradisi tercermin dalam pelaksanaan ibadah seperti sholat, puasa, Ramadhan dan perayaan Idul Fitri.

Dari uraian tentang indikator moderasi beragama, dapat disimpulkan bahwa indikator moderasi beragama ada empat yaitu komitmen kebangsaan pada negara, penolakan terhadap kekerasan, toleransi dan penerimaan terhadap tradisi. Komitmen kebangsaan pada negara penting untuk menilai kesetiaan seseorang pada dasar kebangsaan, penolakan terhadap kekerasan diperlukan untuk menjaga kedamaian dan keharmonisan di antara umat beragama, toleransi menunjukkan sikap terbuka dan lembut terhadap perbedaan sedangkan penerimaan terhadap tradisi menunjukkan kesediaan menerima kebiasaan dari agama lain yang mencerminkan kebudayaan setempat. Oleh karena itu indikator moderasi beragama penting untuk dilakukan oleh semua umat beragama untuk mencegah terjadinya perpecahan.

3. Tujuan Moderasi Beragama

Berbicara mengenai signifikansi moderasi beragama di Indonesia, salah satu aspek fundamentalnya adalah perannya sebagai instrumen budaya dalam memelihara semangat kebangsaan dan kerukunan. Indonesia, dengan karakteristik masyarakatnya yang sangat beragam, telah dianugerahi warisan berharga dari para pendiri bangsa berupa konsensus berbangsa dan bernegara yang terkristalisasi dalam Pancasila sebagai dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dalam konteks ini, moderasi beragama berperan penting dalam mengharmoniskan nilai-nilai religius dengan kearifan lokal dan tradisi. Fungsinya sebagai pengikat kebersamaan

menjadi sangat krusial dalam menjembatani keragaman suku, budaya, etnis, bahasa, dan kepercayaan yang ada.³¹

Lebih jauh lagi, moderasi beragama memiliki tujuan mulia untuk mengembalikan praktik keagamaan pada hakikat sejatinya, yaitu mewujudkan kedamaian, keselamatan, dan menjunjung tinggi martabat kemanusiaan. Pendekatan ini menjadi solusi dalam menghadapi kompleksitas permasalahan kehidupan dan keragaman interpretasi teks keagamaan yang berpotensi memicu konflik dan fanatisme berlebihan. Melalui penerapan prinsip moderasi beragama, diharapkan dapat meminimalisir potensi konflik bernuansa agama serta menjaga nilai-nilai kemanusiaan. Dengan demikian, moderasi beragama menjadi perspektif yang efektif dalam menangkal radikalisme dan ekstremisme yang dapat mengancam persatuan bangsa Indonesia.

Penerapan prinsip moderasi dalam kehidupan beragama memberikan dampak signifikan terhadap terpeliharanya harmoni antarumat beragama di Indonesia. Implementasi nilai-nilai yang mengedepankan cara pandang moderat, penghargaan terhadap keberagaman, serta penolakan terhadap sikap intoleran dan ekstremisme memungkinkan terciptanya keselarasan di antara pemeluk berbagai agama dan kepercayaan.

Dampak positif lain yang timbul dari penerapan moderasi beragama tercermin dalam terjaganya kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia yang plural. Filosofi moderasi beragama menanamkan prinsip keadilan, keseimbangan, dan proporsionalitas dalam berinteraksi dengan setiap elemen masyarakat, tanpa memandang perbedaan latar belakang kesukuan, budaya, maupun keyakinan. Konsekuensinya, moderasi beragama berperan penting dalam memperkuat ikatan kerukunan dan mengukuhkan

31 Dinar Bela Ayu Naj'ma and Syamsul Bakri, "Pendidikan Moderasi Beragama dalam Penguatan Wawasan Kebangsaan," *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies* 5, no. 2 (2021): h. 422–434, <https://doi.org/https://doi.org/10.22515/academica.v5i2.4919>.

semangat Bhinneka Tunggal Ika yang menjadi fondasi kehidupan berbangsa di Indonesia.

B. Konsep Kerukunan Masyarakat

1. Pengertian Kerukunan Masyarakat

Kata rukun secara etimologi berasal dari Bahasa Arab yaitu “*rukun*” yang artinya tiang, dasar, dan sila. Rukun dijamak menjadi kata “*arkan*” berarti bangunan sederhana yang terdiri dari banyak unsur. Sehingga, kata arkan bisa diartikan bahwa kerukunan adalah suatu kesatuan yang terdiri dari berbagai macam-macam unsur berbeda untuk saling menguatkan. Kesatuan itu tidak akan terwujud jika salah satu unsur tersebut ada yang tidak berfungsi.³² Aristoteles mengatakan dalam teorinya bahwa manusia merupakan *zoom politicon*, yakni makhluk sosial yang selalu berhubungan dengan manusia lain untuk bekerja sama, bergaul, serta berorganisasi guna mencukupi kebutuhan hidupnya.³³ Teori tersebut menjelaskan bahwa kita adalah makhluk sosial yang tentu akan hidup secara berdampingan dengan berbagai manusia yang berbeda baik dari segi keyakinan, kebiasaan, pendapat dan sebagainya. Dengan kondisi yang demikian maka kerap kali terjadi adanya konflik. Oleh karena itu, agar konflik tidak muncul maka sudah seharusnya kita menanamkan serta mengamalkan nilai tasamuh ketika hidup berdampingan dengan masyarakat.

Rukun berarti damai dan satu hati. Sebuah kerukunan mencakup beberapa hal yakni perihal hidup rukun, rasa rukun, serta kesepakatan dalam hidup bersama. Akan selalu ada perbedaan yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Namun dari adanya perbedaan tersebut, dapat dijadikan sebuah

³² Muhammad Ibnu Sina. *Konsep dan Praktik Kerukunan Antar Umat Beragama Di Masyarakat Panongan, Tangerang*, Skripsi (2021). h. 17.

³³ Adet Tamula Anugrah, “Refleksi Pemikiran Aristoteles Sebagai Landasan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”, *Al-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, (2021) Vol. 1, No. 2, h. 61.

tolak ukur dalam membina masyarakat agar saling mengerti dan menerima berbagai perbedaan dengan hati ikhlas dan tulus.³⁴ Dari adanya penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kerukunan masyarakat merupakan adanya kesepakatan untuk hidup bersama secara berdampingan di lingkup masyarakat. Dengan menerapkan rasa menghargai perbedaan dan mengamalkan sikap saling mengerti dalam menerima banyaknya perbedaan dengan keikhlasan dan ketulusan hati.

2. Indikator Kerukunan Masyarakat

Dalam penentuan indikator kerukunan umat beragama, Kementerian Agama menjelaskan bahwa ada tiga unsur yang dijadikan indikator utama dalam sebuah kerukunan masyarakat yaitu sebagai berikut.³⁵

a. Kebebasan

Pandangan filosofis, John Stuart Mill tentang kebebasan individu menekankan bahwa setiap pribadi memiliki otonomi untuk mengekspresikan diri tanpa paksaan atau hambatan eksternal. Namun, ruang gerak ini memiliki batas-batas yang perlu diperhatikan, yakni penghormatan terhadap keleluasaan dan hak asasi sesama. Esensinya adalah bahwa tindakan pribadi sebaiknya tidak berdampak negatif pada kehidupan orang lain atau memicu perilaku destruktif dalam masyarakat.³⁶

Dalam menjalani kehidupan, setiap insan memiliki kewenangan untuk menentukan pilihan spiritual, mengutarakan pemikiran, serta mengambil langkah sesuai aspirasi pribadi. Meski demikian,

³⁴ Yonantan Alex Arifianto. "Peran Gembala Menanamkan Nilai Kerukunan Dalam Masyarakat Majemuk", *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3 No. 1. (2020). h. 4-5.

³⁵ Adlin Sila, "Kemenag: Indeks Kerukunan dari Tahun ke Tahun Kategori Tinggi", Kementerian Agama Republik Indonesia, (2019), diakses pada November, 1, 2023. h. 2 <https://kemenag.go.id/nasional/kemenag-indeks-kerukunan-dari-tahun-ke-tahun-kategori-tinggi-3i3bb5>

³⁶ Muhamad Faturrohman. "Analisis Makna Kebebasan J.S. Mill pada Manusia dalam Berhadapan dengan Protokol Kesehatan pada Masa Pandemi Covid-19", *Jurnal Riset Agama* Volume 2, No 3. (2022). h. 804-805.

perwujudan kebebasan ini perlu diarahkan pada hal-hal yang konstruktif, taat pada ketentuan hukum, serta mempertimbangkan kesejahteraan komunitas sekitar. Dengan kata lain, kebebasan yang bertanggung jawab menjadi kunci terciptanya keseimbangan antara hak individu dan kepentingan kolektif. Kerangka pemikiran ini menekankan pentingnya keselarasan antara aktualisasi diri dan harmoni sosial. Setiap orang dapat mengekspresikan jati dirinya secara optimal selama tidak mengganggu atau merugikan pihak lain dalam prosesnya.

Manusia menghadapi dua dimensi dalam kehidupan yaitu *qadar* dan *ikhtiar*. Inilah yang membedakan manusia dari makhluk lain yang tidak berakal, yang sepenuhnya terikat oleh takdir tanpa memiliki kebebasan untuk memilih. Berbeda dengan hewan yang tidak memiliki daya dan pilihan dalam hidupnya, manusia dihadapkan pada berbagai kemungkinan dan kebebasan moral untuk berkehendak serta memilih dari beragam alternatif yang tersedia. Al-Qur'an memberikan isyarat tentang kemampuan manusia untuk berbuat berdasarkan kesadarannya sendiri, menunjukkan bahwa Allah memberikan kebebasan kepada manusia untuk menentukan keputusan dalam bidang moral dan agama.³⁷

Namun, kebebasan yang diberikan kepada manusia tidaklah tanpa batas. Meskipun manusia bebas memilih dari berbagai alternatif yang tersedia, hal ini tidak berarti manusia dapat memutuskan segala sesuatu secara sembarangan. Terdapat sistem normatif yang harus ditaati dan dipertanggungjawabkan dalam setiap pilihan yang diambil. Kebebasan moral yang diberikan Allah kepada manusia sejatinya adalah amanah yang harus diisi secara bermakna dan bertanggung jawab. Dengan demikian, manusia tidak dapat mengambil keputusan atau tindakan

³⁷ Achmad Charris Zubair. Kebebasan Manusia Menurut Konsep Islam, dalam *Jurnal Filsafat*. h 5-6.

yang tidak dapat dipertanggungjawabkan, karena setiap pilihan yang diambil memiliki konsekuensi yang harus ditanggung.

b. Kesetaraan

Ketika berbicara tentang kesetaraan, hal ini tidak bisa selalu memberikan hal-hal yang identik. Tiap individu mempunyai akar budaya masing-masing dan kebutuhan yang bermacam-macam. Perlu adanya penyesuaian dalam pemberian hak guna mencapai kondisi kesetaraan yang mutlak.

Untuk mengukur tingkat kesetaraan, ada beberapa indikator penting yang perlu diperhatikan. Pertama, tidak adanya praktik diskriminasi yang menciptakan kesenjangan antar kelompok. Kedua, terbukanya kesempatan yang sama bagi setiap orang untuk menjalankan aktivitas keagamaan sambil tetap menghormati hak pihak lain. Ketiga, tersedianya mekanisme perlindungan yang memadai terhadap segala bentuk pelanggaran yang ditujukan pada kelompok agama tertentu. Pandangan ini menekankan bahwa kesetaraan sejati dicapai melalui pengakuan dan penghargaan terhadap keunikan individu, bukan dengan memaksakan standar yang seragam bagi semua pihak.

c. Kerja sama

Abu Humaidi menjelaskan bahwa kerja sama adalah suatu usaha bersama dari dua orang atau lebih guna melaksanakan tugas agar mencapai tujuan yang diinginkan bersama. Selaku makhluk yang hidup bersosial, tentu kerja sama tidak bisa dipisahkan dalam hidup bermasyarakat. Kerja sama adalah bentuk tindakan gotong royong saling menebar manfaat untuk mencapai eksistensi kerja sama.

Sikap ini menunjukkan bahwa adanya individu yang aktif atau terlibat dengan pihak lain berguna dalam memberikan empati maupun simpati dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya kehidupan sosial, ekonomi, keagamaan dan budaya. Jika kerja sama dapat berjalan dengan baik maka sesama manusia atau antar pemeluk agama akan

memperkuat tali silaturahmi, sehingga suasana akan lebih tentram, aman dan harmonis.³⁸

3. Faktor Yang Mempengaruhi Kerukunan

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kerukunan masyarakat :

a) Peran Tokoh Agama Setempat

Guna menciptakan kerukunan di masyarakat tentu tidak terlepas dari adanya para tokoh agama yang berperan sebagai pelindung maupun perantara umat dalam hidup bermasyarakat. Jika ada kelompok tertentu yang terlibat dalam permasalahan atau persengketaan, maka sudah seyogyanya tokoh agama dan masyarakat berupaya dalam menyelesaikan permasalahan tersebut.

b) Peran Pemerintah Setempat

Selain tokoh agama, pemerintah juga mempunyai peran tanggung jawab dalam menciptakan kerukunan masyarakat. Sejatinya ini adalah tugas bersama bagi seluruh masyarakat maupun pemerintah. Maka dari itu, peran pemerintah sangat dibutuhkan disini sebagai pelayan, perantara, dan juga penolong.

c) Hubungan Kekeluargaan dan Kekerabatan di Masyarakat

Salah satu faktor pendukung adanya kerukunan masyarakat yakni dengan adanya sikap kekeluargaan dan kekerabatan yang terjalin erat di kalangan warga masyarakat. Karena dengan adanya hubungan yang sedemikian rupa akan tercipta sikap saling menghormati, saling bergantung satu sama lain, dan saling membantu. Khususnya dalam usaha agar dapat meringankan beban masing-masing dari masyarakat.

C. Teori Simbol

³⁸ Muhammad Ibnu Sina. Konsep dan Praktik Kerukunan Antar Umat Beragama Di Masyarakat Panongan, Tangerang, Skripsi (2021). h. 20.

Kata “simbol” atau “*simbolon*” dalam bahasa Yunani mengandung pengertian sebagai ciri atau tanda yang mampu mengkomunikasikan sesuatu kepada seseorang. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, simbol atau lambang didefinisikan sebagai kata, tanda, gambar, lukisan, dan sebagainya yang menjelaskan suatu hal dengan maksud tertentu. Simbol dapat terwujud dalam berbagai bentuk seperti gambar (*icon*), tanda, gejala (*symptom*), gerakan isyarat (*gesture*), dan indeks.³⁹ Oleh karena itu, simbol bersifat *figuratif* (kiasan atau lambang) yang selalu merujuk pada hal-hal yang melampaui dirinya sendiri namun tetap berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Simbol, secara etimologis berasal dari kata Yunani “*sym-bollein*” yang telah diinterpretasikan beragam oleh para cendekiawan. Beberapa ahli memaknainya sebagai tindakan “melemparkan bersama” suatu objek atau perilaku yang dihubungkan dengan ide tertentu. Interpretasi lain menyebutkan bahwa simbol berfungsi menyatukan elemen-elemen berbeda dengan menjembatani pemikiran individu dengan fenomena alamiah, mengkoordinasikan dan mengintegrasikan berbagai citra yang diterima melalui indera.⁴⁰

Sementara Frederick William Dillistone seorang pendeta sekaligus akademisi, Profesor Teologi di Wycliffe College, Toronto dalam bidang Teologi Sistematis menafsirkan simbol sebagai aktivitas “pencocokan” atau penempatan dua bagian berbeda dalam bentuk gambaran atau bahasa. Perspektif tersebut menyiratkan bahwa simbol berperan mempertemukan objek-objek berbeda untuk mencapai kesepahaman melalui pengungkapan

³⁹ Herman S. *Analisis Hukum Islam Terhadap Tradisi Mappammula Ase Dalam Pemenuhan Nafkah Keluarga Masyarakat Bugis Kabupaten Sidenreng Rappang*. Tesis. Institut Agama Islam Negeri Parepare. 2024. h. 26-27.

⁴⁰ Jyoti Sahi “Tarian di Hutan Belantara”, dalam *Bertheologia* dengan Lambang-lambang dan Citra-citra Rakyat, diedit oleh Pdt. Yusak Tridarmanto, Drs. Basuki Djati Utomo, Pdt. Meno Subagyo (Salatiga: BITES-Persetia, 1992), h. 74.

kembali, penghubungan, dan penyatuan perbedaan.⁴¹ Carl G. Jung memperkaya pemahaman ini dengan mendefinisikan simbol sebagai istilah, nama, atau gambar yang meskipun familiar dalam kehidupan sehari-hari, namun mengandung makna yang lebih dari sekadar konvensi umum. Jung menekankan kemampuan simbol untuk mengungkap dimensi misterius dalam eksistensi manusia.⁴²

Jung mengembangkan pemahaman simbol yang lebih luas dan kompleks. Dalam psikologi analitis Jung, simbol tidak hanya dipahami sebagai tanda yang merujuk pada realitas tertentu berdasarkan konvensi, tetapi sebagai upaya rekonstruksi sesuatu yang utuh. Jung menekankan bahwa simbol memiliki karakter konstruktif dan terbuka, lebih dekat dengan konsep "Menjadi Historis" Hegel daripada sekedar determinasi masa lalu. Fungsi transenden simbol dalam pandangan Jung mampu mengatasi oposisi psikis melalui produksi simbol yang bertujuan untuk adaptasi dan integrasi.

Carl Gustav Jung mendefinisikan simbol sebagai deskripsi terbaik yang mungkin dari fakta yang tidak diketahui, yang memiliki makna lebih dalam daripada yang tampak pada pandangan pertama. Simbol menemukan artinya dalam kompensasi dan integrasi psikis. Berbeda dengan konsepsi psikoanalitik yang melihat simbol sebagai pengalaman individual, Jung berpendapat bahwa sistem simbolik berasal dari kolektif, dan subjek seringkali tidak mampu memahaminya karena keterbatasan pengalaman.

Dalam konteks ini, simbol bukan merupakan alegori atau tanda sederhana, tetapi menyebutkan sesuatu yang melampaui dirinya sendiri ke arah makna transenden yang tidak dapat dibayangkan dan samar-samar dirasakan. Carl Jung menegaskan bahwa simbol masih hidup selama ia penuh makna penting, tetapi ketika ia melahirkan makna, yaitu ketika

⁴¹ F.W. Dillistone, *Daya Kekuatan Simbol*, diterjemahkan oleh A. Widyamartaya (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002), h. 21.

⁴² Carl G. Jung, *Man and his Symbols*, (New York: Anchor Press Doubleday, 1964), h. 20.

menemukan ekspresi yang menunjukkan hal yang diinginkan dengan cara yang lebih baik, maka simbol mati dan hanya memiliki nilai sejarah.

Simbol memiliki peran penting dalam proses individuasi, yaitu proses perkembangan psikis menuju keutuhan kepribadian. Melalui mimpi dan fantasi tidak sadar, simbol berfungsi sebagai jembatan antara kesadaran dan ketidaksadaran. Proses simbolisasi dalam mimpi memungkinkan komunikasi yang baik antara kesadaran dan ketidaksadaran, di mana pembagian di antara keduanya merupakan patologi. Simbol-simbol universal seperti lingkaran, hewan, dan kristal muncul dalam berbagai budaya dan agama sebagai representasi dari aspek-aspek fundamental kehidupan manusia.

Dalam komunikasi sehari-hari, kita sering mendengar kata simbol. Contohnya dapat dilihat pada perayaan ulang tahun sebuah organisasi, baik organisasi sosial maupun keagamaan, yang umumnya melakukan ritual simbolis seperti pemotongan kue. Dalam perayaan tradisi tersebut, kue yang dipotong biasanya mengandung makna "selamat", sementara lilin berbentuk angka melambangkan usia. Kue dan lilin ini merupakan representasi simbolis ucapan selamat atas pencapaian usia tertentu, baik untuk individu maupun organisasi. Fenomena ini menunjukkan bahwa simbol memiliki kemampuan untuk menyampaikan makna yang universal, memberikan kesan mendalam, dan menarik perhatian.⁴³

Karena simbol memiliki kekuatan untuk mengesankan, menarik, serta menyampaikan makna tertentu, banyak individu atau kelompok masyarakat menciptakan simbol dan memberikannya penafsiran khusus. Misalnya seseorang yang membuat tato pada bagian tubuhnya, memberikan makna spesifik sesuai dengan gambar atau desain tato yang dibuat. Dalam konteks masyarakat Indonesia, bendera merah putih dimaknai sebagai lambang keberanian dan kesucian, sedangkan lambang padi diartikan sebagai simbol

⁴³ Johana R. Tangirerung, *Berteologi Melalui Simbol-Simbol*, h. 7.

kemakmuran. Dengan demikian, ketika melihat bendera merah putih, yang muncul dalam pikiran kita adalah makna yang terkandung di dalamnya. Begitu pula ketika melihat lukisan atau lambang lainnya, kita cenderung berusaha menginterpretasikan makna dari elemen-elemen yang kita temui.⁴⁴

Simbol merupakan sarana penting dalam kehidupan manusia, khususnya dalam pola kehidupan berbudaya, karena simbol berfungsi sebagai representasi dari dunia yang diamati dalam kehidupan. Simbol harus mampu menyampaikan makna yang lebih dalam dari bentuk fisiknya, atau dengan kata lain, simbol harus dapat merepresentasikan secara tepat hal yang diwakilinya. Dengan kata lain, sebuah simbol dianggap benar apabila mampu merepresentasikan apa yang dilambangkannya berdasarkan interpretasi atau penafsiran terhadap simbol itu.

Simbol merupakan bentuk komunikasi non-verbal yang dimanfaatkan oleh masyarakat untuk menyampaikan pesan. Menurut FW Dillistone, terdapat hubungan timbal balik antara simbol dan masyarakat dimana keduanya saling memiliki dan mempengaruhi. Simbol mengalami proses kelahiran, perkembangan, dan akhirnya menjadi bagian dari identitas sosial. Keberadaan dan keberlanjutan simbol sangat bergantung pada bagaimana masyarakat memutuskan untuk menggunakannya.⁴⁵

Menurut Clifford Geertz, terminologi simbol mengacu pada berbagai hal dan digunakan dalam beragam konteks. Istilah tersebut diterapkan pada segala sesuatu yang memiliki makna tertentu, misalnya awan gelap yang berfungsi sebagai simbol indikasi akan turunnya hujan, bendera merah yang melambangkan bahaya, atau bendera putih yang menandakan penyerahan diri. Pemahaman semacam ini masih terbatas pada sesuatu yang diungkapkan secara tidak langsung dan figuratif tentang apa yang tidak dapat dijelaskan secara langsung dan secara harfiah. Oleh karena itu, dalam

⁴⁴ Agustianto A., "Makna Simbol Dalam Budaya Manusia," *Jurnal Ilmu Budaya* Vol. 8 (2011).

⁴⁵ F.W. Dillistone, *e-book: The Power of Symbols*, h. 115.

puisi ditemukan simbol-simbol, namun dalam ilmu pengetahuan dan logika, penggunaan istilah simbol dianggap kurang tepat.⁴⁶

Jelas bahwa yang dimaksud Geertz sebagai simbol adalah segala sesuatu yang terlihat serta bersifat nyata, konkret, dan umum, yang dijumpai dalam kebudayaan manusia. Oleh karena itu, dalam upaya menginterpretasikan suatu kebudayaan, perlu dilakukan penafsiran terhadap sistem atau bentuk simbolnya, dan dengan cara ini dapat terungkap keaslian maknanya. Menurut Geertz, tidak ada kunci-kunci ajaib untuk membuka makna tersembunyi dari bentuk-bentuk simbol selain dengan cara memahami kebudayaan dan menyesuaikan gaya hidup serta pandangan hidup sebagaimana yang diungkapkan dalam simbol. Selain Geertz, banyak ahli antropologi lain yang memberikan kontribusi pemikiran tentang simbol-simbol, yang menegaskan bahwa simbol memiliki makna yang signifikan bagi manusia.⁴⁷

Manusia sebagai makhluk berbudaya tidak dapat dipisahkan dari simbol-simbol yang mewarnai kehidupannya. Kebudayaan manusia merupakan budaya yang sarat dengan simbolisme, yaitu suatu sistem pemikiran atau paham yang menekankan tindakan-tindakan berdasarkan pola-pola simbolik tertentu. Sepanjang sejarah peradaban, simbol telah menjadi bagian integral dari berbagai aspek kehidupan manusia, mulai dari tindakan dan tingkah laku, bahasa, ilmu pengetahuan, hingga kehidupan keagamaan.⁴⁸

Dalam hubungannya dengan sistem simbolik kebudayaan, manusia melakukan berbagai jenis tindakan yang dapat dikategorikan menjadi empat tipe utama:

1. Tindakan Praktis merupakan bentuk tindakan yang bersifat biasa

⁴⁶ Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, h. 5.

⁴⁷ Faturochman. *Model-Model Psikologi Kebhinnekatunggalikaan dan Penerapannya di Indonesia*. Fakultas Psikologi UGM.

⁴⁸ Ning Ratna Sinta Dewi. *Konsep Simbol Kebudayaan: Sejarah Manusia Beragama Dan Berbudaya*, Dalam *Jurnal Studi Agama Agama* Vol 2. No. 1. 2022. h. 4.

dan tidak menimbulkan dampak khusus. Tindakan ini berkaitan dengan komunikasi dasar antar individu berupa pemberitahuan, penunjukkan, atau pengenalan, dan merupakan cikal bakal terbentuknya simbol dalam diri manusia.

2. Tindakan Pragmatis berfungsi untuk mempererat hubungan interpersonal melalui komunikasi yang menggunakan simbol-simbol tertentu. Dalam tindakan ini, manusia memberikan gambaran konkret terhadap simbol yang digunakan, meskipun sifatnya temporal dan terbatas waktu, seperti pertukaran cincin sebagai simbol komitmen atau hubungan baru.
3. Tindakan Efektif menuntut kemampuan berkomunikasi secara menyeluruh dan efektif dengan batasan waktu tertentu, namun berlangsung tanpa syarat khusus.
4. Tindakan Simbolis bersifat jangka panjang dan memberikan keuntungan melalui hubungan timbal balik yang terjalin. Tindakan ini sering dikaitkan dengan aspek-aspek alamiah dan memiliki dimensi historis yang kuat.

Simbol menempati posisi sentral dalam kebudayaan dan tindakan manusia sebagai inti dari sistem budaya dan penanda tindakan manusia. Meskipun simbol dapat berupa benda, keadaan, atau konsep yang secara objektif terlepas dari tindakan manusia, namun dalam praktiknya, tindakan manusia selalu memerlukan simbol sebagai media komunikasi antar sesama. Dengan demikian, komunikasi manusia pada hakikatnya merupakan tindakan simbolis, dan tanpa kehadiran simbol, manusia tidak akan mampu melakukan tindakan komunikatif yang bermakna.⁴⁹

Dalam konteks keagamaan, simbol memiliki peranan yang sangat signifikan. Berbagai upacara keagamaan dan kisah-kisah spiritual dari berbagai tradisi keagamaan dipenuhi dengan elemen-elemen simbolik.

⁴⁹ Ning Ratna Sinta Dewi. Konsep Simbol Kebudayaan: Sejarah Manusia Beragama dan Berbudaya, Dalam *Jurnal Studi Agama Agama* Vol 2. No. 1. 2022. h. 5.

Praktik-praktik ibadah seperti cara berdoa dengan menengadahkan tangan ke atas atau mendongak ke langit mencerminkan simbolisasi hubungan manusia dengan yang transenden. Demikian pula dengan berbagai upacara adat dan tradisi yang merupakan warisan turun-temurun, semuanya mengandung nilai-nilai simbolik sebagai upaya manusia untuk mendekatkan diri kepada dimensi spiritual kehidupan.

Simbol keagamaan dapat didefinisikan sebagai keseluruhan atribut, fenomena, dan penanda yang digunakan manusia untuk mengekspresikan keberadaan serta karakteristik khusus suatu agama, mencakup sistem nilai dan sistem kepercayaan yang terkandung di dalamnya. Dalam perspektif teori sosial, simbol-simbol keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai perwujudan atau kondensasi dari suasana hati, perasaan, dan nilai-nilai tertentu, tetapi juga dapat merujuk pada tempat-tempat spesifik, tokoh-tokoh, atau peristiwa-peristiwa bersejarah yang memiliki makna religius.

Dalam ajaran islam, terdapat pemahaman bahwa agama menggunakan dua bentuk tanda yang berbeda. Pertama, tanda-tanda yang wajib diterima secara ideologis sebagai sesuatu yang bersifat transenden dan tidak dapat diganggu gugat. Kedua, tanda-tanda yang telah diterima secara sosial, meskipun pada dasarnya tanda-tanda tersebut masih memiliki ruang interpretasi yang terbuka lebar. Keberagaman cara persepsi dan interpretasi terhadap simbol-simbol keagamaan yang bersifat permanen menjadi salah satu faktor penyebab munculnya berbagai aliran keagamaan dalam Islam, baik yang berbentuk organisasi masyarakat maupun jamaah-jamaah tertentu.

Meskipun simbol-simbol keagamaan yang digunakan umat beragama dapat mengalami perubahan sesuai dengan cara penafsirannya, kegiatan simbolik keagamaan pada dasarnya tetap mempertahankan esensi yang sama. Dengan kata lain, cara-cara ritual yang dilakukan oleh umat beragama dapat bervariasi, meskipun mereka menganut agama yang sama dan menggunakan sumber rujukan yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa

fleksibilitas dalam interpretasi simbol tidak menghilangkan kontinuitas dan konsistensi dalam praktik keagamaan secara keseluruhan. Berikut ini contoh ayat tentang simbol.

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ ۚ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَجْهَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: Dan milik Allah timur dan barat. Kemanapun kamu menghadap di sanalah wajah Allah. Sungguh, Allah Mahaluas, Maha Mengetahui.

Dalam tafsir al-Munir Wahbah az-Zuhaili menerangkan: Ayat ini menggugurkan kepercayaan para pemeluk agama terdahulu bahwa ibadah hanya sah dikerjakan di kuil dan tempat yang dikhususkan untuk ibadah. Setelah turun perintah untuk menghadap ke Ka'bah, tujuan dari ayat ini masih tetap berlaku. Ia menetapkan perkara menyangkut akidah, yang ada hubungannya dengan iman yang mengisi hati orang beriman, yaitu: di mana pun orang mukmin berada, baik di timur maupun di barat, ada kiblat Allah yang kita diperintahkan untuk menghadap ke arahnya, yaitu Ka'bah. Hikmah dari menghadap ke kiblat, padahal yang dituju adalah Allah Yang tidak dibatasi tempat tertentu, adalah menyatukan arah orang-orang yang beribadah dan mempersatukan perasaan mereka dalam bingkai tujuan yang sama.⁵⁰

Alasan lainnya karena orang yang beribadah semestinya menghadap pada wajah Tuhan yang disembah, padahal cara ini mustahil bagi Allah sebab Dzat-Nya tidak dibatasi oleh sesuatu pun dari ciptaan-Nya-maka Dia menetapkan sebuah tempat khusus supaya manusia menghadap ke arahnya dalam ibadah mereka kepada-Nya, dan Dia menjadikan menghadap ke tempat tersebut sama dengan menghadap ke wajah-Nya. Berdasarkan teori simbol, jelas bahwa dimana suatu tanda berfungsi mewakili sesuatu. Dalam ayat di atas simbol wajah itu mewakili makna keridhoan. Dimana saja seorang hamba mendirikan sholat situ Allah akan menurunkan keridhoanya.

⁵⁰ Nofri Yadi, Rusydi AM dan Efendi. Makna Simbolik Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir alAzhar dan Tafsir al-Munir) dalam *Jurnal Dinasti Research* vol. 3 no. 1. 2020. h 215-216.

BAB III

GAMBARAN UMUM DESA WINONG PATI DAN KONDISI SOSIAL KEAGAMAAN MASYARAKAT

A. Gambaran Umum Desa Winong Kecamatan Pati

1. Letak Geografis dan Batas Wilayah

Kabupaten Pati merupakan bagian dari 35 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah yang memiliki lokasi bernilai strategis. Ditinjau dari aspek geografis, Kabupaten Pati menempati posisi astronomis pada 1000,50'-1110,15' Bujur Timur dan 60,25'-70,00' Lintang Selatan. Wilayah ini memiliki total area 150.368 hektar, yang terdistribusi menjadi 59.299 hektar lahan sawah dan 60.34 hektar lahan non-sawah serta 30.755 hektar lahan bukan pertanian.¹

Secara administratif, Kabupaten Pati berbatasan dengan beberapa wilayah, yaitu:

- a. Di bagian utara berbatasan dengan Kabupaten Jepara dan Laut Jawa
- b. Di bagian barat berbatasan dengan Kabupaten Kudus dan Kabupaten Jepara
- c. Di bagian selatan berbatasan dengan Kabupaten Grobogan dan Kabupaten Blora
- d. Di bagian timur berbatasan dengan Kabupaten Rembang dan Laut Jawa.²

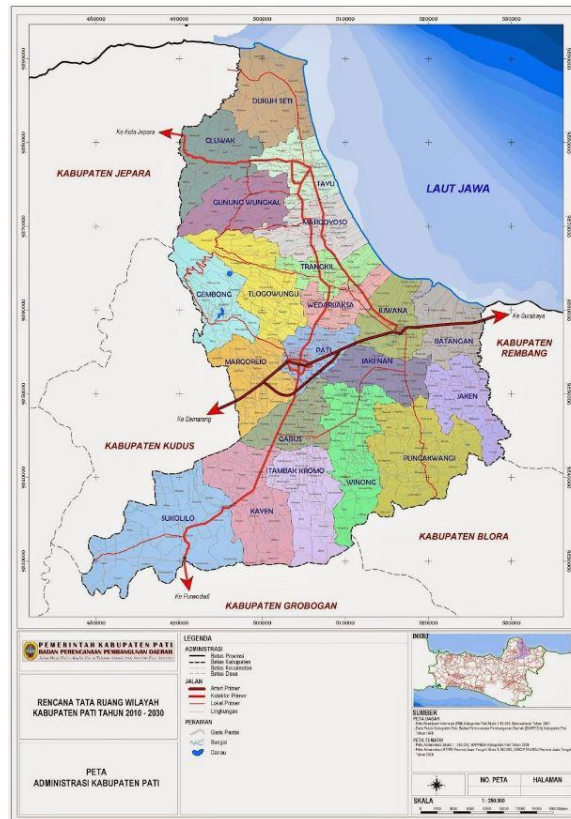
Dalam struktur pemerintahan, Kabupaten Pati terbagi menjadi 21 kecamatan yang mencakup 401 desa dan 5 kelurahan, berjarak 75 kilometer dari ibu kota Provinsi Jawa Tengah dan dapat ditempuh melalui jalur darat dalam waktu sekitar 2 jam. Terhitung sejak tahun

¹ Badan Pusat Statistik, *Kabupaten Pati Dalam Angka 2024*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Pati. Pati (2024). h. 3.

² Badan Penanggulangan Daerah Kabupaten Pati,
<https://bpbda.patikab.go.id/halaman/detail/profil-daerah>

2006, Kabupaten Pati mencakup keseluruhan wilayah administratif yang meliputi 21 kecamatan dan 406 desa/kelurahan.³

Gambar 1. Peta Kabupaten Pati Tahun 2024



Sumber: Website BPKAD Pati

Desa Winong terletak di bagian tenggara Kabupaten Pati, dengan sebagian wilayahnya berada di kawasan Pegunungan Kapur Utara. Secara historis, wilayah ini dulunya merupakan bagian dari Kawedanan Jakenan. Saat ini, pusat Kecamatan Winong dikenal sebagai salah satu kota terbesar di Kabupaten Pati setelah Pati Kota, Juwana, dan Tayu, serta memiliki reputasi sebagai salah satu pusat pendidikan di wilayah tersebut.⁴

³ Badan Pusat Statistik, *Kabupaten Pati Dalam Angka 2024*. BadanPusat Statistic Kabupaten Pati. Pati (2024). h. 13.

⁴<https://www.patikab.go.id/v2/id/2009/11/19/winong/>

Desa Winong berbatasan dengan Desa Sidokerto di utara, Kelurahan Pati Lor di timur, Desa Puri dan Desa Ngarus di selatan, serta Desa Puri dan Desa Muktiharjo di barat. Secara administratif, Desa Winong terdiri dari 49 Rukun Tetangga (RT). Berdasarkan data pemutakhiran keluarga tahun 2016, jumlah penduduk Desa Winong tercatat sebanyak 5.775 jiwa, yang terdiri dari 2.869 laki-laki dan 2.906 perempuan. Jumlah kepala keluarga mencapai 1.802 KK, dengan rincian tingkat kesejahteraan sebagai berikut: Pra Sejahtera 57 KK, Keluarga Sejahtera 189 KK, Keluarga Sejahtera II sebanyak 602 KK, Keluarga Sejahtera III sebanyak 749 KK, dan Keluarga Sejahtera II-I Plus sebanyak 205 KK. Mata pencaharian warga cukup beragam, namun sebagian besar bekerja sebagai karyawan swasta. Khusus di wilayah RW III, sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai wiraswasta dan karyawan swasta.⁵

Visi Desa Winong adalah “Mewujudkan Desa Winong Menjadi Desa Mandiri, Maju, Sejahtera, Produktif, Agamais.” Pernyataan Visi kemudian dijabarkan ke dalam misi agar dapat di operasionalkan/dikerjakan. Sebagaimana penyusunan Visi, misipun dalam penyusunannya menggunakan pendekatan partisipatif dan pertimbangan potensi dan kebutuhan Desa Winong, sebagaimana proses yang dilakukan maka misi Desa Winong meliputi:

- a. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang berdaya saing.
- b. Memenuhi hak dan kebutuhan dasar seluruh warga.
- c. Melaksanakan pembangunan yang terarah, terencana, dan berkelanjutan.
- d. Meningkatkan aktivitas keagamaan, budaya, sosial kemasyarakatan, serta mendorong kegiatan ekstrakurikuler kepemudaan.

⁵ <https://kampungkb.bkkbn.go.id/kampung/11407/samawa>

- e. Menyelenggarakan pemerintahan yang bersih, transparan, dan bertanggung jawab.
- f. Merancang portal berita desa untuk transparansi pembangunan kepada masyarakat.
- g. Membangun kemitraan antara pemerintah dan swasta.
- h. Memenuhi kebutuhan gizi ibu dan anak.⁶

Dengan visi dan misi tersebut, Desa Winong berkomitmen untuk menjadi desa yang mandiri, maju, sejahtera, produktif, dan religius, serta mampu memenuhi kebutuhan warganya secara menyeluruh.

Desa Winong memiliki sejarah yang tercermin dari namanya sendiri. Nama ini merupakan singkatan dari "*Wi Sak Kenong Kenong*". Di desa ini terdapat empat punden atau makam yang dianggap sebagai tetua keramat, yaitu makam Mbah Ncak, Mbah Nggudo, Mbah Tuan, dan Mbah Jum. Mereka diyakini sebagai pendiri desa atau dalam istilah lokalnya disebut sebagai babad desa. Berdasarkan pengamatan pada batu nisan yang ada, dapat diketahui bahwa makam-makam tersebut telah ada sejak era Kerajaan Mataram. Saat ini, hanya tiga makam yang masih dapat ditemukan, sementara satu makam telah hilang. Masyarakat setempat masih menjaga tradisi tahunan berupa bancaan untuk mendoakan para sesepuh.. Hingga kini, salah satu tradisi yang masih kuat dipertahankan adalah pertunjukan wayang.⁷ Selain itu, tradisi sedekah bumi juga rutin dilaksanakan pada bulan *Dzulhijah* yang bertempat di punden Desa Winong.

2. Kondisi Demografis Penduduk

Kajian demografis Desa Winong, Kecamatan Pati dilaksanakan berdasarkan data autentik yang dihimpun melalui portal resmi Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kementerian Dalam Negeri. Berdasarkan data, penelaahan mencakup berbagai aspek demografis yang

⁶ <http://winong-pati.desa.id/visi-misi>

⁷ Wawancara Dengan Kepala Desa Bapak Wicaksono Bowo Leksono Pada Tanggal 9 Februari 2025, Pukul 11.00 WIB.

meliputi komposisi gender, afiliasi keagamaan, mata pencaharian, serta jenjang pendidikan penduduk setempat.⁸

Hasil pengolahan data tersebut menghadirkan potret komprehensif mengenai tatanan demografis dan sosial-ekonomi masyarakat Desa Winong. Penyajian data dalam bentuk tabulasi dan analisis terperinci memberikan landasan yang kokoh bagi pemahaman mendalam tentang karakteristik penduduk setempat. Penyajian data melalui visualisasi tidak sekadar menampilkan angka-angka statistik, melainkan juga mempermudah pemahaman tentang dinamika sosial dan ekonomi yang berkembang di Desa Winong. Rincian data terkait persebaran penduduk berdasarkan gender, keagamaan, tingkat pendidikan, dan profesi menyediakan fondasi yang kuat untuk melakukan kajian lebih mendalam.

a. Pembagian Penduduk berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 1. Data Pembagian Penduduk berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2024

Jenis Kelamin	Jumlah
Laki-laki	3.997
Perempuan	4.027
Total	8.184

Sumber: Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil. Kementerian Dalam Negeri.
(<https://gis.dukcapil.kemendagri.go.id/peta/>)

b. Pembagian Penduduk Berdasarkan Agama

Tabel 2. Data Pembagian Penduduk Berdasarkan Agama Tahun 2024

Agama	Jumlah
Islam	7.324
Kristen	599

⁸ Visualisasi Data Kependudukan, Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil. Kementerian Dalam Negeri.

Katholik	243
Hindu	6
Budha	10
Konghucu	0
Kepercayaan Terhadap Tuhan YME	2

*Sumber: Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil.
Kementrian Dalam Negeri.*

(<https://gis.dukcapil.kemendagri.go.id/peta/>)

c. Pembagian Penduduk Berdasarkan Status

Tabel 3. Data Pembagian Penduduk Berdasarkan Status Tahun 2024

Status	Jumlah
Belum Kawin	3.531
Kawin	3.869
Cerai Hidup	233
Cerai Mati	551

*Sumber: Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil.
Kementrian Dalam Negeri.*

(<https://gis.dukcapil.kemendagri.go.id/peta/>)

d. Pembagian Penduduk Berdasarkan Usia

Tabel 4. Data Pembagian Penduduk Berdasarkan Usia Tahun 2024

Usia	Jumlah
0-4 tahun	452
5-9 tahun	551
10-4 tahun	694
15-9 tahun	659
20-24 tahun	569
25-29 tahun	571
30-34 tahun	590

35-39 tahun	586
40-44 tahun	649
45-49 tahun	610
50-54 tahun	517
55-59 tahun	540
60-64 tahun	489
65-69 tahun	342
70-74 tahun	185
75 tahun keatas	180

Sumber: Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil.

Kementrian Dalam Negeri.

(<https://gis.dukcapil.kemendagri.go.id/peta/>)

e. Pembagian Penduduk Berdasarkan Pendidikan

Tabel 5. Data Pembagian Penduduk Berdasarkan Pendidikan

Tahun 2024

Pendidikan	Jumlah
Tidak/belum sekolah	1.136
Belum tamat sd	950
Tamat sd	737
SLTP	837
SLTA	2.403
D1 D2	73
D3	354
S1	1.544
S2	146
S3	4

Sumber: Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil.

Kementrian Dalam Negeri.

(<https://gis.dukcapil.kemendagri.go.id/peta/>)

f. Pembagian Penduduk Berdasarkan Pekerjaan

Tabel 6. Data Pembagian Penduduk Berdasarkan Pekerjaan Tahun

2024

Jenis Kelamin	Jumlah
Belum/Tidak Bekerja	1.241
Nelayan	1
Pelajar Dan Mahasiswa	1.839
Pensiunan	341
Perdagangan	28
Mengurus Rumah Tangga	869
Wiraswasta	1.034
Guru	205
Perawat	22
Pengacara	3

Sumber: Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil.

Kementrian Dalam Negeri. (<https://gis.dukcapil.kemendagri.go.id/peta/>)

3. Potensi Ekonomi dan Mata Pencarian

Potensi ekonomi dapat dipahami sebagai segala kesempatan dan kemungkinan yang dapat dimanfaatkan melalui investasi, baik dalam bentuk modal berwujud maupun tidak berwujud. Ini mengacu pada kapasitas ekonomi suatu wilayah yang memiliki prospek pengembangan dan dapat memberikan manfaat berkelanjutan. Pengembangan potensi ini tidak hanya menguntungkan masyarakat setempat, tetapi juga dapat menjadi katalis bagi pertumbuhan ekonomi wilayah secara keseluruhan.⁹

Potensi ekonomi merupakan suatu kerangka kemampuan yang memungkinkan untuk pengembangan lebih lanjut. Potensi ekonomi suatu wilayah mencerminkan kapasitas yang dapat dioptimalkan secara berkelanjutan, sehingga mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat setempat dan mendorong perkembangan ekonomi kawasan tersebut secara menyeluruh.

Dalam konteks ekonomi, potensi merujuk pada aspek-aspek yang dapat ditingkatkan atau dikembangkan nilainya. Di Indonesia, pemanfaatan potensi sumber daya alam bersifat dinamis dan menawarkan berbagai peluang pengembangan. Salah satu sektor yang menunjukkan potensi besar adalah bidang pertanian, yang menjadi contoh nyata bagaimana sumber daya alam dapat dioptimalkan untuk kepentingan ekonomi. Optimalisasi beragam potensi ekonomi ini membutuhkan perencanaan yang matang dengan mempertimbangkan aspek keberlanjutan dan dampak jangka panjang bagi masyarakat. Pengembangan yang tepat sasaran dapat menghasilkan efek berganda yang positif bagi pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.¹⁰

⁹ Peni Alvera, *Analisis Pengemangan Potensi Ekonomi Desa Melalui BadanUsaha Milik Desa (Bumdes) Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Di Desa Sukajadi Kecamatan Bukti Batu*. Skripsi (2022). h. 8.

¹⁰ Tri Mayasari. *Pengembangan Potensi Ekonomi Desa Melalui BadanUsaha Milik Desa (Bumdes) Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Di Desa Adijaya Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur*. Skripsi (2019). h. 12-14.

Berbeda dengan Desa Winong, yang terletak di perkotaan Kabupaten Pati Jawa Tengah, memiliki masyarakat yang heterogen dengan beragam mata pencaharian seperti PNS, karyawan swasta, wiraswastawan, dan pedagang. Lahan pertanian yang terbatas membuat profesi petani dan nelayan jarang ditemukan di desa ini. Sebagian besar penduduknya bekerja di BUMN. Kehidupan beragama di Winong berjalan harmonis tanpa pernah ada konflik. Toleransi antarumat beragama sangat baik, bahkan desa ini pernah menerima penghargaan dari Kementerian Agama melalui KUA Pati. Simbol kerukunan ini ditunjukkan melalui keberadaan masjid dan gereja yang berdampingan, yang juga diliput oleh media sosial. Sejak dulu, tidak pernah ada masalah terkait perbedaan agama di desa ini.

B. Sejarah Berdirinya Gereja Kristen Muria Indonesia (GKMI) Winong

Cikal bakal Gereja Kristen Muria Indonesia (GKMI) Winong bermula sekitar tahun 1949, ketika Bapak Tan Tjing Swan (Bapak Ibrahim) dari Tlogowungu membeli sebidang tanah di Pati. Lokasi tersebut berada tepat di depan lapangan Pragola Pati, yang kini menjadi Pasar Puri, tepatnya di pojok gang menuju ke Taman Makam Pahlawan. Di tempat ini Bapak Tan Tjing Swan tinggal dan bekerja sebagai tukang reparasi sepeda, sekaligus mengadakan persekutuan di rumahnya, khususnya di ruang tempat ia memperbaiki sepeda.¹¹

Pada akhir tahun 1950-an, persekutuan dipindahkan ke rumah Bapak Yap Ping Ho, menantu dari Bapak Tan Tjing Swan, yang terletak di sebelah selatan lapangan dan sekarang menjadi toko mas Bimo. Ketika Bapak Yap Ping Ho kemudian pindah ke rumah orang tuanya di sebelah utara lapangan Pragola, persekutuan juga turut dipindahkan ke rumah tersebut, bertempat di bagian gudangnya. Sejarah mencatat peristiwa penting pada tanggal 13 April 1969, dimana untuk pertama kalinya beberapa anggota persekutuan di

¹¹ Wawancara dengan Pendeta Didik Hartono, Pendeta Gereja Kristen Muria Indonesia, Winong, Kab. Pati, Pada Tanggal 6 Mei 2025

Winong menyatakan iman mereka kepada Tuhan Yesus Kristus dan dibaptis. Mereka adalah Ibu Innarti, Ibu Nini Soekasih, Ibu Soedani, Bapak Seger Hadi Soejitman, Bapak Soegiar Toegiman, dan Bapak Kanan Soetrisno. Baptisan ini dilayani oleh Pendeta Lemuel Prayogianto dan berlangsung di GKMI Pati.¹²

Pada tahun 1970, persekutuan baru juga didirikan di perusahaan milik Bapak Poo Ling (Wrekso Rahardjo) di desa Winong untuk para karyawannya. Namun ketika perusahaan ini ditutup pada tahun 1985, anggota persekutuan tersebut bergabung dengan persekutuan yang ada di rumah Bapak Yap Ping Ho. Antara tahun 1974 hingga 1975, saat Bapak Yap Ping Ho merenovasi rumahnya, persekutuan sementara waktu dipindahkan ke rumah Bapak Seger Hadi Soejitman. Setelah renovasi selesai, persekutuan kembali diadakan di rumah Bapak Yap Ping Ho sampai tahun 1991.¹³

Perkembangan signifikan terjadi pada akhir tahun 1990, ketika keluarga Bapak Yap Ping Ho memberitahukan kepada pengurus gereja bahwa mereka akan menjual rumahnya yang selama ini digunakan untuk persekutuan. Mengetahui hal tersebut, keluarga Bapak Poo Ling bermurah hati menyumbangkan sebidang tanah di depan SMP BOPKRI 2 Pati (Jalan Kolonel Sunandar 20) untuk pembangunan gedung gereja. Bersamaan dengan itu, keluarga Bapak Yap Ping Ho memberikan persembahan persepuluhan dari hasil penjualan rumahnya untuk mendukung pembangunan gedung gereja tersebut.¹⁴

Tahun 1991 menjadi tahun bersejarah dengan terbentuknya kepengurusan formal persekutuan yang diteguhkan oleh majelis GKMI Pati pada tanggal 17 Februari 1991. Kebaktian peneguhan dipimpin oleh

¹² Wawancara dengan Pendeta Didik Hartono, Pendeta Gereja Kristen Muria Indonesia, Winong, Kab. Pati, Pada Tanggal 6 Mei 2025.

¹³ Wawancara dengan Pendeta Didik Hartono, Pendeta Gereja Kristen Muria Indonesia, Winong, Kab. Pati, Pada Tanggal 6 Mei 2025

¹⁴ Wawancara dengan Pendeta Didik Hartono, Pendeta Gereja Kristen Muria Indonesia, Winong, Kab. Pati, Pada Tanggal 6 Mei 2025

Pendeta Victor Ehrhardt, dan dengan terbentuknya kepengurusan ini, persekutuan di Winong resmi menjadi GKMI Pati Cabang Winong. Pada tahun yang sama, Majelis GKMI Pati melalui Yayasan GKMI Pati bersama dengan pengurus GKMI Pati cabang Winong memulai pembangunan gedung gereja. Kebaktian peletakan batu pertama dilaksanakan pada tanggal 30 Agustus 1991, dipimpin oleh Pendeta Victor Ehrhardt, M.Th.

Selama proses pembangunan gedung gereja, beberapa keluarga memberikan dukungan besar, terutama keluarga Bapak Poo Ling, keluarga Bapak Kanan Soetrisno, dan keluarga Bapak Seger Hadi Soejitman. Sementara pembangunan berlangsung, persekutuan dipindahkan ke rumah Ibu Innarti. Meskipun gedung belum sepenuhnya selesai, perayaan Natal tahun 1991 sudah dilaksanakan di gedung gereja baru. Sejak saat itu, kebaktian yang sebelumnya diadakan di rumah jemaat mulai dilaksanakan di gedung gereja.

Dalam perjalanan waktu yang panjang, Tuhan memakai banyak pihak untuk menumbuhkembangkan GKMI Pati cabang Winong. Beberapa pelayan yang tinggal langsung di tengah-tengah jemaat antara lain: Ibu Sri Lestari (1987-1988 sebagai tenaga week end), Bapak Joko Hasto Sanyoto (1988-1990), Ibu Yuni Kunjasari (1990 sebagai tenaga week end), Bapak Sugondo (1991-1993 sebagai tenaga week end), Bapak Hadi Suwanto (1991 sebagai tenaga week end), Bapak Sugondo (1993-awal 2003 sebagai gembala jemaat), dan Bapak Didik Hartono (Januari 2004-sekarang).¹⁵

Sebagai gereja cabang, GKMI Pati cabang Winong telah melewati berbagai situasi pelayanan. Salah satunya adalah pembangunan masjid di depan gereja pada tahun 2002, yang membawa dinamika tersendiri bagi kehidupan jemaat. Situasi semakin unik ketika sekitar tahun 2015 dibangun kanopi yang menghubungkan gedung gereja dengan masjid, sehingga kedua tempat ibadah tersebut terlihat menyatu. Akhirnya, berkat kasih dan

¹⁵ Wawancara dengan Pendeta Didik Hartono, Pendeta Gereja Kristen Muria Indonesia, Winong, Kab. Pati, Pada Tanggal 6 Mei 2025.

anugerah Tuhan, pada tanggal 1 November 2019 GKMI Pati cabang Winong resmi didedahkan menjadi GKMI Winong.¹⁶

Gereja Kristen Muria Indonesia (GKMI) yang terletak di Desa Winong, Kecamatan Pati Kota, Kabupaten Pati merupakan salah satu bukti nyata keharmonisan antarumat beragama di Indonesia. Gereja ini berlokasi di kompleks Perumahan Griya Kusuma Mukti yang berada di tepi Jalan Kolonel Sunandar. Keberadaan GKMI Winong memiliki nilai historis yang menarik, terutama karena letaknya yang berhadapan dengan Masjid Al Muqorrobin dan hanya dipisahkan oleh sebuah jalan.

Gereja ini memiliki sejarah panjang yang mencerminkan nilai-nilai kerukunan dan toleransi antarumat beragama di Kabupaten Pati. Berdiri sejak tahun 1991, GKMI Winong berlokasi di Jalan Kolonel Sunandar dan menjadi pionir tempat ibadah di kawasan tersebut. Keberadaan gereja ini menjadi saksi bisu perkembangan kehidupan beragama yang harmonis di Desa Winong, Pati.

GKMI Winong dibangun secara fisik gedung pada tahun 1991, tetapi sebelum itu gereja ini sudah berdiri sejak lama yang diawali dengan adanya persekutuan dari kelompok-kelompok kecil dengan cara melakukan pembinaan iman pada masyarakat Winong sekitar. Sebelum berdiri sendiri, GKMI Winong diampu oleh gereja induk yakni GKMI Pati yang menaungi GKMI Winong dimana lokasinya ada di depan tempat ibadah klenteng Pati. Sebelumnya tempat bersekutu mereka dari rumah jemaat satu ke rumah jemaat yang lain, berpindah pindah dari satu rumah ke rumah yang lain atau sering disebut istilah *safari*.¹⁷

Dalam perkembangannya, GKMI Winong telah menunjukkan eksistensinya sebagai institusi keagamaan yang mengedepankan nilai-nilai toleransi dan kerukunan. Hal ini terlihat dari berbagai praktik kehidupan

¹⁶ Wawancara dengan Pendeta Didik Hartono, Pendeta Gereja Kristen Muria Indonesia, Winong, Kab. Pati, Pada Tanggal 6 Mei 2025.

¹⁷ Wawancara dengan Pendeta Didik Hartono (Pendeta Gereja Kristen Muria Indonesia, Winong, Kab. Pati, 02 Februari 2025.

sehari-hari yang mencerminkan harmonisasi antarumat beragama. Di bawah kepemimpinan Romo Pendeta Didik Hartono, GKMI Winong terus menjalin hubungan baik dengan masyarakat Muslim di sekitarnya, khususnya dengan Masjid Al Muqorrobin yang berdiri sejak tahun 2002.

Salah satu bentuk konkret kerukunan ini tercermin dalam penggunaan fasilitas bersama. GKMI Winong dan Masjid Al Muqorrobin saling berbagi area parkir ketika masing-masing memiliki kegiatan peribadatan. Hal yang lebih menarik lagi adalah pembangunan kanopi yang menghubungkan kedua tempat ibadah ini, yang telah berdiri sejak delapan tahun lalu. Kanopi ini bukan sekadar struktur fisik, melainkan simbol persaudaraan yang dalam istilah Jawa disebut "seduluran selawase" atau persaudaraan selamanya.¹⁸

Keunikan GKMI Winong dalam kehidupan antarumat beragama di sekitarnya telah menarik perhatian berbagai pihak, termasuk dari mancanegara. Pada tahun 2022, gereja ini mendapat kunjungan dari beberapa tokoh penting, di antaranya seorang pendeta dari Amerika pada bulan Juli dan seorang dosen dari perguruan tinggi ternama Amerika pada bulan Oktober. Kedatangan mereka disambut baik oleh pihak gereja maupun masjid. Bukan hanya mengamati secara langsung bagaimana kehidupan harmonis antarumat beragama yang terjadi di Winong Pati, tetapi mereka juga terlibat dalam diskusi dengan warga setempat, baik yang beragama Kristen maupun Islam.

Dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan, GKMI Winong selalu mengedepankan komunikasi dan koordinasi dengan pihak Masjid Al Muqorrobin. Ketika ada kegiatan ibadah yang bersamaan, kedua pihak selalu bermusyawarah untuk mencari solusi terbaik. Misalnya, ketika pelaksanaan Shalat Idul Fitri bertepatan dengan kegiatan umat Kristiani, kedua pihak dapat mengatur waktu dan penggunaan fasilitas bersama dengan baik.

¹⁸ Wawancara dengan Pendeta Didik Hartono (Pendeta Gereja Kristen Muria Indonesia, Winong, Kab. Pati, 02 Februari 2025).

Model kerukunan yang ditunjukkan oleh GKMI Winong dan Masjid Al Muqorrobin ini menjadi contoh nyata bagaimana perbedaan agama tidak menjadi penghalang untuk membangun persaudaraan yang kuat. Keberadaan dua tempat ibadah yang berdampingan ini justru memperkuat ikatan sosial antarumat beragama di Desa Winong. Hal ini menjadi bukti bahwa nilai-nilai toleransi dan saling menghormati dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terlebih dalam menghadapi dinamika sosial politik.¹⁹

Salah satu karakteristik unik yang menandai keberadaan GKMI Winong adalah struktur arsitekturalnya yang terhubung dengan Masjid Al Muqorrobin melalui sebuah kanopi. Kanopi penghubung ini, yang dibangun sekitar tahun 2015, tidak sekadar berfungsi sebagai pelindung dari panas atau hujan, tetapi telah bertransformasi menjadi simbol persatuan dan kerukunan antarumat beragama. Hal ini mengingatkan pada hubungan serupa antara Masjid al muqorrobin dan Gereja Kristen Muria di Winong, meski dalam skala yang berbeda.

Di bawah kepemimpinan Pendeta Didik Hartono, GKMI Winong telah menunjukkan komitmen yang kuat dalam membangun dan memelihara hubungan harmonis dengan komunitas Muslim. Selama lebih dari dua dekade, gereja ini telah membuktikan bahwa perbedaan keyakinan bukanlah penghalang untuk membangun persaudaraan. Filosofi "*seduluran selawase*" atau persaudaraan selamanya yang kerap didengungkan oleh Pendeta Didik menjadi fondasi kuat dalam membangun hubungan antarumat beragama.²⁰

Praktik toleransi dan saling menghormati tercermin dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Komunikasi intensif antara pengurus gereja dan takmir masjid menjadi kunci utama dalam mengelola kegiatan

¹⁹ Halimatusa'diah, "Peranan Modal Kultural Dan Struktural dalam Menciptakan Kerukunan Antarumat Beragama Di Bali", dalam *Jurnal Multikultural & Multireligius* Vol. 17 No. 1. (2018). h. 43-50.

²⁰ Wawancara dengan Pendeta Didik Hartono (Pendeta Gereja Kristen Muria Indonesia, Winong, Kab. Pati pada 02 Februari 2025, pukul 17.00 WIB).

keagamaan yang terkadang berlangsung bersamaan. Fleksibilitas dalam penggunaan fasilitas bersama, seperti pemanfaatan jalan yang dikeramik untuk Salat Jumat hingga ke teras gereja, menunjukkan tingkat kepercayaan dan pengertian yang tinggi antara kedua komunitas.

Keunikan arsitektur dan harmonisasi sosial yang terjalin antara GKMI Winong dan Masjid Al Muqorrobin telah menjadi model kerukunan beragama yang inspiratif. Santrimo, selaku Ketua Takmir Masjid Al Muqorrobin, menegaskan bahwa keberadaan kanopi penghubung bukan sekadar struktur fisik, melainkan manifestasi dari semangat persatuan yang telah terbangun selama bertahun-tahun.

Sejarah GKMI Winong memberikan pelajaran berharga tentang bagaimana sebuah institusi keagamaan dapat menjadi pemicu dalam membangun harmoni sosial. Melalui berbagai praktik toleransi dan saling menghormati yang telah ditunjukkan selama lebih dari 30 tahun, GKMI Winong telah membuktikan bahwa kerukunan antarumat beragama bukan sekadar konsep abstrak, melainkan realitas yang dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.²¹

Perkembangan GKMI Winong tidak hanya memberikan dampak positif bagi kehidupan beragama di Desa Winong, tetapi juga menjadi inspirasi bagi masyarakat luas tentang bagaimana membangun dan memelihara kerukunan dalam keberagaman. Keberadaan gereja ini, bersama dengan Masjid Al Muqorrobin, telah menjadi bukti nyata bahwa perbedaan agama dapat menjadi sumber kekuatan dalam membangun persatuan dan kesatuan bangsa. Keseluruhan aktivitas ini tentu dikoordinasikan dengan baik melalui struktur majelis gkmi yang sistematis, memastikan setiap program dapat terlaksana secara efektif dan memberikan manfaat maksimal bagi jemaat dan masyarakat sekitar.²²

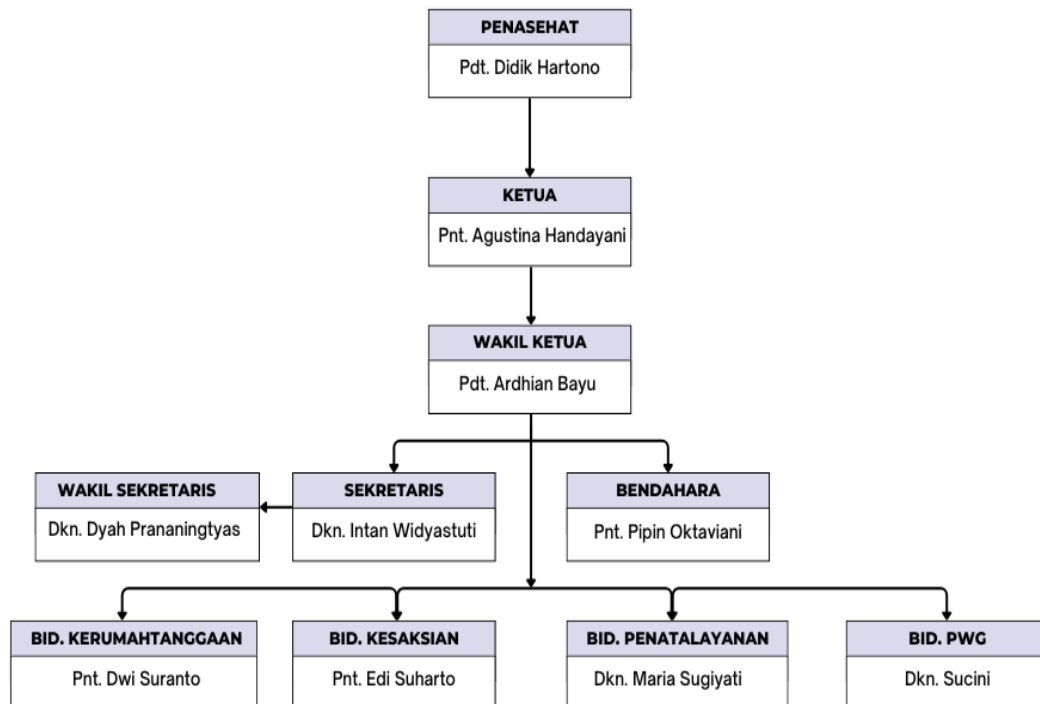
²¹ Wawancara dengan Ibu. Agustina Handajani Putri, Ketua Majelis GKMI Winong Pati. 22 Februari 2025.

²² Wawancara dengan Bapak Ardhian Bayu Utomo, Wakil Ketua Majelis GKMI Winong Pati. 22 Februari 2025.

Berikut ini struktur organisasi GKMI Winong Pati periode 2023-2025.

Gambar 2. Bagan Pengurus GKMI Winong

**STRUKTUR PENGURUS MAJELIS GKMI WINONG
PERIODE 2023-2025**



Sumber: Dokumen milik Pdt. Didik Hartono

C. Sejarah Berdirinya Masjid Al Muqorrobin Winong Pati

Dalam sejarahnya, Gereja Kristen Muria Indonesia (GKMI) Winong memang dibangun lebih dahulu dari masjid yakni pada tahun 1991. Beberapa tahun kemudian, barulah masjid dibangun tepatnya pada tahun 2002. Lokasi pembangunan itu tidak disengaja bersebelahan bahkan berhadapan dengan gereja yang sudah berdiri sejak lama. Pendirian masjid ini memiliki sejarah panjang yang bermula dari adanya kebutuhan akan tempat ibadah bagi umat Islam di kompleks perumahan tersebut. Pada mulanya, lokasi ini telah memiliki tempat ibadah berupa gereja yang berdiri lebih dahulu. Melihat kebutuhan spiritual warga muslim setempat,

komunitas penduduk muslim kemudian mengajukan permohonan kepada pihak pengembang perumahan agar disediakan tempat ibadah untuk umat muslim.²³

Merespons permintaan tersebut, pengembang pada awalnya hanya menyediakan lahan seluas mushola kecil. Namun, seiring dengan bertambahnya jumlah jamaah dan kebutuhan akan ruang ibadah yang lebih memadai, masyarakat mengupayakan perluasan area masjid melalui pembelian tanah tambahan. Perluasan ini dimungkinkan berkat kontribusi finansial dari tokoh-tokoh masyarakat setempat yang secara sukarela menyumbangkan dana untuk pengembangan masjid. Perluasan masjid dimungkinkan setelah tanah yang dimiliki oleh Habib Mudhor dibeli dan dialokasikan untuk kepentingan tersebut.²⁴

Salah satu peristiwa penting dalam proses perluasan masjid adalah ketika tanah milik pengembang perumahan berhasil dibeli oleh pihak masjid, yang kemudian membuka jalan bagi pengembangan lebih lanjut hingga mencapai kondisi yang dapat di saksikan saat ini. Pembangunan kanopi masjid diinisiasi oleh pengurus masjid di bawah pengawasan profesional Ir. Wahyu Lasdarwanto, sementara jalan dengan pelapis keramik merupakan sumbangan dari Bapak H. Makmun Suyitno.²⁵

Keberhasilan pengembangan masjid ini mencerminkan semangat gotong royong dan kepedulian warga setempat. Dimulai dari fasilitas sederhana berukuran mushola kecil, masjid ini berkembang berkat kontribusi para tokoh masyarakat yang menyumbangkan dana maupun tanah. Serta partisipasi warga dalam bentuk infaq untuk memastikan keberlanjutan jamaah dan kegiatan keagamaan di masjid tersebut.

Awalnya bangunan masjid itu merupakan tanah milik sekolah kristen (SMP BOPKRI) yang kemudian dijual dan berkembang menjadi

²³ Wawancara dengan Bapak Rachmanuddin, Dosen Kampus STAKWW Winong Pati, 20 Februari 2025.

²⁴ Wawancara dengan Bapak Santrimo. Takmir Masjid Al Muqorrobin, 19 Februari 2025.

²⁵ Wawancara dengan Bapak Santrimo, Takmir Masjid Al Muqorrobin, 20 Februari 2025.

perumahan. Selanjutnya dibangunlah mushola kecil yang kini menjadi Masjid Al Muqorrobin. Dari jemaat gereja sempat ada sedikit perasaan kurang nyaman karena memang gereja yang lebih tua dan lebih dahulu didirikan tetapi justru kurang dikenal oleh masyarakat. Maka, gereja pun berinisiasi untuk ikut melakukan pembangunan agar bisa setara dengan besarnya masjid. Namun, dalam hal ini mereka tidak bermaksud berkompetisi, melainkan saling memahami keberadaan masing-masing.²⁶

Masjid telah menjadi pusat kegiatan keagamaan yang sakral bagi masyarakat setempat. Menyelenggarakan berbagai aktivitas dan melaksanakan kewajiban seperti shalat lima waktu dengan berjamaah. Shalat Jumat, Shalat Tarawih dan Witir juga dilakukan selama bulan Ramadhan. Hingga pelaksanaan shalat Idul Fitri dan Idul Adha yang senantiasa dihadiri oleh jamaah dari berbagai lapisan masyarakat. Kekhusyukan ibadah di masjid ini semakin diperkuat dengan adanya program-program seperti pengajian, selapanan, termasuk pengajian rutin mingguan yang diikuti oleh berbagai kelompok muslim. Kajian tafsir Al-Quran yang mendalam, serta pembelajaran baca Al-Quran untuk anak-anak yang bertujuan mencetak generasi Qur'ani. Khataman Al-Quran dilaksanakan secara berkala untuk menghidupkan semangat dalam mempelajari dan mengamalkan kitab suci.²⁷

Momentum bulan Ramadhan selalu dinantikan dengan pembentukan panitia khusus Ramadhan yang bertugas mengkoordinasikan serangkaian kegiatan spiritual, mulai dari buka puasa bersama, penyediaan takjil untuk jamaah, tadarus Al-Quran yang berlangsung sepanjang malam, hingga i'tikaf pada sepuluh malam terakhir Ramadhan. Perayaan hari besar Islam pun tak luput dari perhatian pengurus masjid, dengan mengadakan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, memperingati peristiwa Isra

²⁶ Wawancara dengan Ibu. Agustina Handajani Putri, Ketua Majelis GKMI Winong Pati. 22 Februari 2025.

²⁷ Wawancara dengan Bapak Rachmanuddin, Dosen Kampus STAKWW Winong Pati, 20 Februari 2025.

Mi'raj, menyelenggarakan takbir keliling saat Idul Fitri, serta melaksanakan penyembelihan dan pendistribusian hewan kurban kepada yang berhak menerima saat Idul Adha.²⁸

Masjid juga berperan aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan dengan menghimpun dan menyalurkan zakat, infaq, dan sedekah. Memberikan santunan kepada kaum dhuafa dan anak yatim, mengadakan bakti sosial kepada masyarakat sekitar, serta memfasilitasi ziarah ke makam Mbah Kuan, tokoh penting dalam sejarah *babad* desa Winong. Aspek pemberdayaan ekonomi juga menjadi perhatian dengan adanya pengelolaan dana wakaf produktif, pelatihan keterampilan untuk jamaah, serta upaya pengembangan koperasi masjid yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

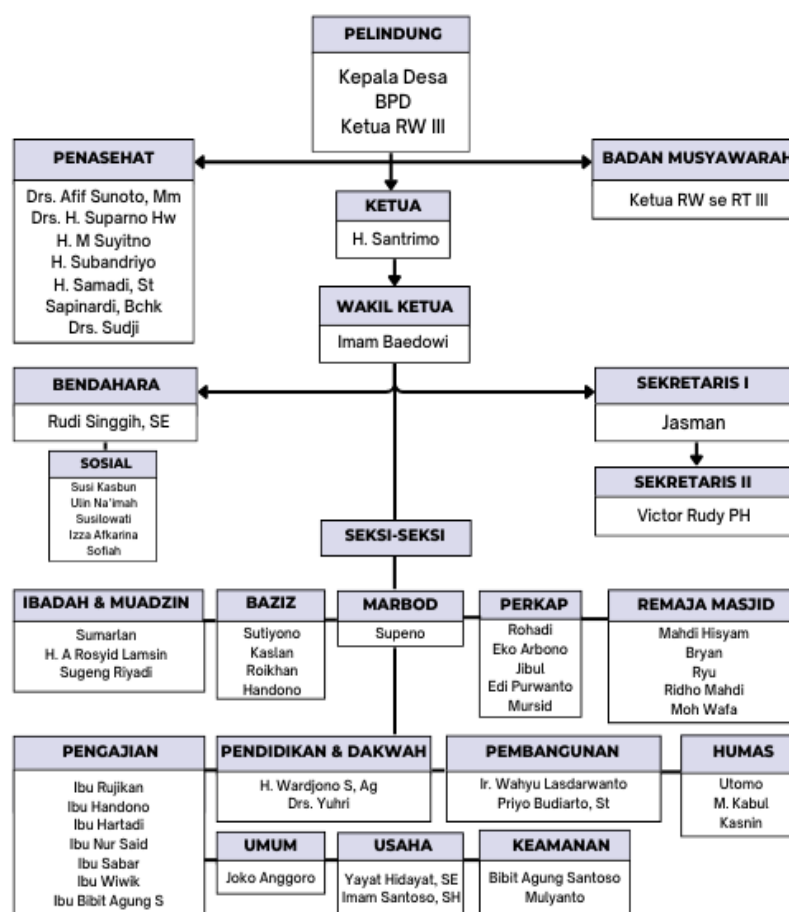
Pemeliharaan dan pengembangan fisik masjid dilakukan melalui kegiatan gotong royong rutin untuk membersihkan dan merawat area masjid. Proyek renovasi dan perluasan yang dilaksanakan sesuai kebutuhan, serta pengadaan berbagai fasilitas penunjang aktivitas masjid. Perhatian khusus juga diberikan kepada pembinaan generasi muda melalui Forum pemuda masjid. Penyelenggaraan kegiatan olahraga dan kesenian islami, serta pelatihan kepemimpinan dan organisasi yang bertujuan mempersiapkan pemimpin masa depan. Keseluruhan aktivitas ini dikoordinasikan dengan baik melalui struktur organisasi masjid yang sistematis. Setiap program dipastikan dapat terlaksana secara efektif dan memberikan manfaat maksimal bagi jamaah dan masyarakat sekitar. Serta sekaligus memperkuat fungsi masjid sebagai sentral pembinaan umat dan pengembangan masyarakat.²⁹ Berikut ini Struktur organisasi Masjid Al Muqorrobin periode 2020-2025.

²⁸ Wawancara dengan Bapak Rachmanuddin, Dosen Kampus STAKWW Winong Pati, 20 Februari 2025.

²⁹ Wawancara dengan Ibu Astini, Ketua Jamaah Muslimat Masjid Al Muqorrobin, 20 Februari 2025.

Gambar 3. Struktur Organisasi Masjid Al Muqorrobin

STRUKTUR ORGANISASI TAKMIR MASJID AL MUQORROBIN WINONG PERIODE 2020-2025



Sumber: Dokumen milik Masjid Al Muqorrobin Winong, Pati

D. Sejarah Berdirinya Kanopi Penghubung

Kanopi merupakan struktur penutup berbentuk atap yang tidak memiliki dinding, umumnya berfungsi sebagai pelindung dari paparan sinar matahari dan hujan. Dalam konteks area parkir tempat ibadah, kanopi memiliki peran penting sebagai fasilitas penunjang yang memberikan kenyamanan bagi jemaah. Perkembangan dunia arsitektur modern telah mendorong diversifikasi bentuk dan model kanopi yang disesuaikan dengan

kebutuhan estetika dan fungsional bangunan. Namun, kanopi penghubung antara masjid dan gereja di Desa Winong memiliki makna yang jauh lebih mendalam dari sekadar fungsi arsitektur biasa, karena lahir dari semangat kebersamaan dan toleransi antarumat beragama yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat setempat.³⁰

Berdasarkan penelusuran sejarah, inisiatif pembangunan kanopi berasal dari pihak masjid pada tahun 2015 setelah pembangunan masjid selesai dilakukan. Momentum ini menjadi titik balik penting dalam sejarah kerukunan antarumat beragama di Desa Winong, karena menandai dimulainya era kerjasama antara dua umat beragama yang berbeda. Ide pembangunan kanopi tidak muncul secara spontan, melainkan didasari oleh kebutuhan akan perluasan ruang ibadah yang semakin mendesak seiring dengan pertumbuhan jumlah jemaah masjid.³¹

Ide pembangunan kanopi kemudian dimusyawarahkan bersama dengan pihak gereja melalui serangkaian pertemuan yang melibatkan tokoh-tokoh kunci dari kedua komunitas agama. Proses musyawarah ini mencerminkan tradisi demokratis dan inklusif yang telah menjadi ciri khas masyarakat Desa Winong dalam menyelesaikan berbagai persoalan bersama. Diskusi tidak hanya membahas aspek teknis pembangunan, tetapi juga filosofi dan makna simbolis dari kanopi penghubung tersebut. Setelah melalui pembahasan yang mendalam dan melibatkan berbagai pertimbangan, kedua belah pihak akhirnya mencapai kesepakatan secara mufakat untuk merealisasikan pembangunan kanopi penghubung yang akan menghubungkan kedua tempat ibadah.

Pembangunan kanopi masjid diinisiasi oleh pengurus masjid di bawah pengawasan profesional Ir. Wahyu Lasdarwanto, yang memberikan jaminan kualitas teknis dan keamanan konstruksi. Keterlibatan seorang

³⁰ Afifuddin Arifin. *Macam-Macam Kanopi*. Fakultas Teknik. Universitas Negeri Malang. 2015. h 2-4.

³¹ Wawancara dengan Bapak Santrimo Selaku Takmir Masjid Al Muqorrobin Winong Pati, 20 Februari 2025.

profesional di bidang teknik sipil menunjukkan keseriusan dan komitmen untuk membangun fasilitas yang tidak hanya bermakna secara simbolis, tetapi juga memenuhi standar keamanan dan kualitas yang baik. Sementara itu, jalan dengan pelapis keramik merupakan sumbangan dari Bapak H. Makmun Suyitno, yang melengkapi fasilitas kanopi dengan akses yang layak dan estetis. Kontribusi individual ini mencerminkan kepedulian warga terhadap fasilitas bersama dan keinginan untuk memberikan yang terbaik bagi komunitas.³²

Aspek pembiayaan pembangunan kanopi menunjukkan keunikan tersendiri dalam sejarah kerjasama antarumat beragama di Indonesia. Meskipun pendanaan pembangunan kanopi dilaksanakan secara sepihak yakni dari pihak masjid saja, hal ini tidak mengurangi semangat kebersamaan dan partisipasi aktif dari kedua komunitas. Keputusan pihak masjid untuk membiayai pembangunan secara mandiri dapat dipahami sebagai bentuk inisiatif dan komitmen mereka terhadap terciptanya fasilitas bersama yang bermanfaat bagi semua pihak. Di sisi lain, gotong royong pembangunan dilakukan dari kedua belah pihak yakni jamaah masjid dan jemaat gereja, yang menunjukkan bahwa meskipun sumber dana berbeda, semangat kerja sama dan partisipasi tetap merata dari semua elemen masyarakat.³³

Implementasi kanopi penghubung masjid dan gereja memiliki tujuan sebagai solusi praktis dalam memfasilitasi kebutuhan ruang ibadah yang memadai ketika terjadi peningkatan signifikan jumlah jemaah pada hari-hari besar keagamaan. Pada momentum perayaan hari raya Islam seperti Idul Fitri, Idul Adha, atau shalat Jumat yang dihadiri jamaah dalam jumlah besar, kanopi berfungsi sebagai perluasan area ibadah yang

³² Wawancara dengan Bapak Santrimo Selaku Takmir Masjid Al Muqorrobin Winong Pati, 20 Februari 2025.

³³ Wawancara dengan Bapak Santrimo Selaku Takmir Masjid Al Muqorrobin Winong Pati, 20 Februari 2025.

memungkinkan pelaksanaan shalat berjamaah di ruang terbuka dengan tetap terlindung dari segala kondisi cuaca. Demikian pula halnya dengan perayaan hari-hari besar Kristen Protestan seperti Natal, Paskah, atau kebaktian khusus lainnya yang memerlukan kapasitas ruang lebih besar dari biasanya, kanopi menyediakan alternatif ruang ibadah yang fleksibel dan nyaman bagi jemaat. Selain itu, kanopi juga difungsikan sebagai tempat parkir bagi jemaah masjid maupun gereja.³⁴

Lebih dari sekadar fungsi praktis, keberadaan kanopi penghubung ini merepresentasikan simbolisme mendalam tentang kebersamaan dan harmoni antarumat beragama, khususnya antara komunitas Islam dan Kristen Protestan, yang menunjukkan komitmen bersama dalam menjaga toleransi, saling menghormati, dan hidup berdampingan secara damai dalam bingkai kebhinekaan. Struktur fisik kanopi yang menghubungkan kedua tempat ibadah tersebut menjadi manifestasi konkret dari semangat moderasi beragama dan persatuan dalam keberagaman yang menjadi nilai fundamental dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia.

Sejarah kanopi penghubung tidak berhenti pada tahun pembangunannya, tetapi terus berkembang seiring dengan dinamika kehidupan masyarakat Desa Winong. Dari waktu ke waktu, kanopi ini tidak hanya menjadi solusi praktis untuk kebutuhan ruang ibadah, tetapi juga berkembang menjadi simbol yang semakin menguat tentang kerukunan dan toleransi antarumat beragama. Berbagai peristiwa dan momen penting dalam kehidupan keagamaan kedua komunitas telah memperkaya makna historis kanopi ini, menjadikannya sebagai saksi bisu perjalanan panjang keharmonisan antarumat beragama di desa tersebut.³⁵

Kanopi penghubung yang dibangun tahun 2015 memang menjadi

³⁴ Wawancara dengan Bapak Rachmanuddin Selaku Dosen STAKWW Pati, 20 Februari 2025.

³⁵ Wawancara dengan Bapak Rachmanuddin Selaku Dosen STAKWW Pati, 20 Februari 2025.

contoh yang sangat berarti dalam toleransi antar umat beragama di Indonesia. Dalam situasi di mana sering terjadi konflik antar agama, keberadaan kanopi di Desa Winong membuktikan bahwa kerukunan bisa benar-benar terwujud, bukan hanya jadi kata-kata kosong. Yang menarik dari sejarah ini yaitu bagaimana ide dan inisiatifnya muncul langsung dari masyarakat desa sendiri. Biasanya program-program toleransi beragama datang dari pemerintah atau lembaga besar, tapi di sini justru warga desa lah yang punya ide dan mewujudkannya sendiri. Ini menunjukkan bahwa masyarakat kita sebenarnya punya kearifan dan kesadaran sendiri untuk hidup rukun, tanpa harus diperintah dari atas.³⁶

Kanopi penghubung ini seperti simbol nyata bahwa perbedaan agama tidak harus jadi penghalang. Justru dengan bekerja sama membangun sesuatu yang bermanfaat bersama, hubungan antar umat beragama bisa semakin erat. Pengalaman Desa Winong bisa jadi inspirasi untuk daerah lain bahwa toleransi itu bukan hal yang mustahil, asalkan ada kemauan baik dari semua pihak. Contoh seperti ini penting untuk terus dibagikan karena membuktikan bahwa di tengah berbagai isu intoleransi yang sering kita dengar, masih banyak tempat di Indonesia di mana masyarakat hidup rukun dan saling membantu, terlepas dari perbedaan keyakinan mereka.³⁷

³⁶ Wawancara dengan Ibu Agustina Putri Handajani selaku Ketua Majelis GKMI Winong Pati, 21 februari 2025.

³⁷ Wawancara dengan Pdt. Didik Hartono selaku Pendeta GKMI Winong Pati, 21 Februari 2025.

BAB IV
POTRET MODERASI BERAGAMA DAN SIMBOL KERUKUNAN
MELALUI KANOPI PENGHUBUNG MASJID DAN GEREJA DI
WINONG PATI

Salah satu temuan utama dalam penelitian ini adalah potret moderasi beragama dan simbol kerukunan melalui keberadaan Masjid Al Muqorrobin dan Gereja Kristen Muria Indonesia (GKMI) di Winong yang dihubungkan oleh kanopi. Kanopi ini bukan sekadar elemen arsitektur, melainkan simbol yang kuat dari adanya kerukunan dan persaudaraan antarumat beragama. Seperti yang diungkapkan oleh seorang tokoh agama setempat, kanopi ini merupakan representasi fisik dari eratnya hubungan persaudaraan antara masjid dan gereja. Meskipun hanya berupa bangunan, keberadaannya mencerminkan kedalaman rasa kesatuan yang telah tertanam dalam hati masing-masing individu.¹ Berdasarkan penelusuran sejarah, inisiatif pembangunan kanopi berasal dari pihak masjid setelah pembangunan selesai dilakukan. Ide ini kemudian dimusyawarahkan bersama dengan pihak gereja dan disepakati secara mufakat. Pembangunan kanopi dilaksanakan secara gotong royong dari kedua belah pihak.²

Temuan ini sejalan dengan teori simbol yang dikemukakan oleh Frederick William Dillistone. Dalam pemikiran Dillistone, simbol berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan dua realitas berbeda, menciptakan kesatuan dari hal-hal yang terpisah.³ Selanjutnya pada teori simbol Carl G. Jung, yang menyatakan bahwa simbol adalah sebuah istilah, nama atau bahkan gambar yang mungkin sudah biasa dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari dan memiliki makna tambahan berdasarkan kesepakatan bersama.⁴ Kanopi penghubung masjid dan gereja di

¹ Wawancara dengan Bapak Santrimo selaku Takmir Masjid Al Muqorrobin Winong, 20 Februari 2025.

² Wawancara dengan Bapak Rachmanuddin selaku Dosen Kampus STAKWW Pati, 20 Februari 2025.

³ F.W. Dillistone, *Daya Kekuatan Symbol*, diterjemahkan oleh A. Widyamartaya (Yogyakarta : Penerbit Kanisius, 2002), h. 21.

⁴ Carl G. Jung, *Man and his Symbols*, (New York: Anchor Press Doubleday, 1964), h. 20.

Winong mewujudkan konsep moderasi beragama secara nyata, di mana struktur fisik tersebut tidak hanya menyatukan dua bangunan ibadah secara arsitektural, tetapi juga menjembatani dua agama yang berbeda. Sebagaimana Dillistone menekankan bahwa simbol memiliki kekuatan untuk menghadirkan yang tak terlihat menjadi terlihat, kanopi tersebut menghadirkan wujud konkret dari nilai-nilai kerukunan yang sebelumnya mungkin hanya bersifat abstrak. Dalam konteks kerukunan Indonesia, kanopi ini menjadi daya ikat (*binding force*) yang mempertemukan perbedaan dalam harmoni, sekaligus menegaskan bahwa keberagaman dapat menjadi sumber kekuatan ketika ditopang oleh struktur simbol yang bermakna mendalam bagi semua pihak yang terlibat.

A. Konsep Moderasi Beragama dalam Masyarakat Winong Pati

Konsep moderasi beragama dalam masyarakat merupakan kondisi dimana keseimbangan sikap dalam mengamalkan ajaran agama diwujudkan melalui pemahaman dan pengamalan yang tidak ekstrem. Hal ini ditandai dengan penerimaan terhadap keberagaman, penghargaan terhadap perbedaan, dan kemampuan untuk hidup berdampingan secara harmonis dengan kelompok yang berbeda keyakinan.⁵

Menurut M. Quraish Shihab, moderasi beragama bukan hanya sikap netral tanpa ketegasan, tetapi merupakan sikap aktif dan bijaksana dalam menghadapi perbedaan.⁶ Hal ini terlihat jelas dalam kehidupan masyarakat Winong, di mana umat Muslim dan Kristen tetap memegang teguh ajaran agamanya namun juga bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat yang beragam. Keberadaan Masjid Al Muqorrobin dan Gereja Kristen Muria Indonesia (GKMI) yang saling berhadapan menjadi wujud nyata dari moderasi beragama yang sudah menjadi bagian dari tradisi setempat selama beberapa generasi.

⁵ I Ketut Wardana & Ni Luh Gede Wariati. "Membangun Masyarakat Beragama Berlogika: Relevansi Konsep Lembaga Budi Hamka Dalam Moderasi Beragama di Indonesia", dalam *Jurnal Mahasiswa Filsafat Hindu* 6 No. 1. 2024. h. 3.

⁶ Imron Falak. *Konsep Moderasi Beragama Perspektif Muhammad Quraish Shihab*. Tesis. Universitas Islam Negeri Prof. Kh. Saifuddin Zuhri Purwokerto. 2022. h. 82.

M. Quraish Shihab menekankan dalam mewujudkan moderasi beragama, ada tiga syarat yang harus dipenuhi. Pertama, memiliki pengetahuan, yang mampu menjadi landasan untuk memahami berbagai perspektif dan situasi dengan baik. Kedua, kemampuan mengelola emosi secara tepat saat menghadapi berbagai stimulus atau tantangan yang sangat diperlukan. Ketiga, sikap hati-hati dalam mengambil langkah dan keputusan. Elemen ketiga ini bersama-sama membentuk dasar bagi seseorang untuk menjalani kehidupan sosial dan religius dengan pendekatan yang seimbang dan bijaksana.⁷ Di Desa Winong, kebutuhan akan pengetahuan terpenuhi melalui pemahaman bersama tentang sejarah panjang hidup berdampingan tanpa konflik. Pengendalian emosi terlihat dari kemampuan masyarakat untuk berbagi tempat dan fasilitas ibadah, seperti penggunaan halaman gereja untuk sholat *Ied* ketika jamaah terlalu banyak. Sementara itu, sikap hati-hati dalam bertindak tampak dari komunikasi yang selalu terjaga antara kedua kelompok agama, misalnya dengan memberi tahu pihak gereja saat akan dilaksanakan Sholat Jumat atau Idul Fitri.

Dengan demikian, Desa Winong memberikan contoh nyata bagaimana ketiga syarat moderasi beragama menurut M. Quraish Shihab yakni pengetahuan, pengendalian emosi, dan kehati-hatian dalam bertindak dapat diterapkan dalam konteks masyarakat tertentu. Hubungan antarumat beragama yang rukun di Winong menjadi bukti bahwa moderasi beragama tidak mengorbankan nilai-nilai pokok agama, melainkan menerapkan nilai-nilai tersebut secara bijaksana dan terbuka, yang pada akhirnya menciptakan persatuan sosial dan mencegah konflik berdasarkan identitas dalam masyarakat Indonesia yang beragam.⁸

⁷ Imron Falak. *Konsep Moderasi Beragama Perspektif Muhammad Quraish Shihab*. Tesis. Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto (2022). h. 88.

⁸ Nurhidayah. *Konsep Moderasi Beragama: Studi Komparatif Pemikiran M. Quraish Shihab dan Lukman Hakim Saifuddin*. Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora. Universitas Islam Negeri Salatiga (2023). h. 77.

Moderasi beragama yang ada di Desa Winong Pati telah menciptakan kondisi dimana umat beragama tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip agamanya, namun juga mampu beradaptasi dengan konteks sosial yang plural. Ini bukan berarti mengompromikan nilai-nilai fundamental agama, melainkan mengimplementasikannya dengan cara yang bijaksana, terbuka, dan mempertimbangkan kemaslahatan bersama.⁹

Di tengah keberagaman masyarakat Indonesia, sikap moderasi yang seimbang menjadi sangat penting untuk mempertahankan kerukunan antar kelompok dan mencegah terjadinya perpecahan yang dipicu oleh perbedaan identitas keagamaan. Dengan kata lain, cara beragama yang tidak ekstrem membantu masyarakat kita yang terdiri dari berbagai latar belakang tetap bisa hidup berdampingan dengan damai dan harmonis. Ini menciptakan ruang bagi dialog antarumat beragama, kerja sama dalam kegiatan sosial, dan upaya bersama untuk mengatasi perlawanan kemanusiaan,¹⁰ sebagaimana terlihat dalam potret moderasi beragama antara masyarakat Muslim dan Kristen di Winong.

Keberadaan Masjid Jami' Al Muqorrobin dan Gereja Kristen Muria Indonesia (GKMI) Winong yang berhadapan merupakan hasil dari perkembangan historis masyarakat Winong yang beragam secara kultural dan religius. Pendirian kedua tempat ibadah ini dimulai sejak era 1930-an ketika komunitas Muslim dan Kristen mulai tumbuh signifikan di daerah tersebut. Melalui penelusuran dokumen arsip desa, ditemukan bahwa sejarah panjang hidup berdampingan antar umat beragama ini telah berlangsung selama beberapa generasi tanpa adanya konflik. Pendirian Masjid Al-Muqorrobin dan GKMI Winong yang berhadapan bukanlah kebetulan semata, melainkan hasil dari kesadaran masyarakat untuk

⁹ M. Quraish Shihab, *Islam Yang Saya Pahami: Keragaman Itu Rahmat* (Tangerang: Lentera Hati, 2018), h. 115.

¹⁰ Anatansyah Ayomi Anandari & Dwi Afriyanto. "Konsep Persaudaraan Dan Toleransi Dalam Membangun Moderasi Beragama Pada Masyarakat Multikultural Di Indonesia Perspektif Kh. Hasyim Asy'ari", *Jurnal Religi : Jurnal Studi Agama-Agama* 18, No. 02 (2022). h. 83-84.

mempertahankan ruang sakral yang saling menghormati dan saling toleransi.

Konsep moderasi dalam hubungan antarumat beragama terwujud dengan berbagai bentuk aktivitas sosial dan keagamaan. Hal ini terlihat dari pembangunan kanopi oleh pihak masjid yang dapat dimanfaatkan bersama, salah satunya untuk keperluan parkir saat ada kegiatan di masjid maupun gereja. Bahkan, pada momentum Sholat Idul Fitri ketika jamaah membludak, pelataran gereja dapat digunakan sebagai tempat sholat. Komunikasi antarumat selalu terjaga, seperti halnya lagi pemberitahuan kepada pihak gereja ketika pelaksanaan sholat jumat. Filosofi "*seduluran selawase*" (persaudaraan selamanya) yang dipraktikkan oleh Pendeta Didik Hartono menjadi landasan dalam moderasi beragama di desa Winong, Pati.¹¹

Kebersamaan juga terjalin melalui perayaan hari besar nasional, seperti HUT RI yang diisi dengan berbagai kegiatan seperti jalan santai dan perlombaan. Kehidupan sosial yang harmonis tercermin dari keterlibatan pendeta dalam kegiatan arisan sebagai bendahara RW. Masjid sendiri menjadi pusat berbagai kegiatan keagamaan, mulai dari kegiatan rutin, khataman Al-Quran, selapanan, hingga pengajian yang diselenggarakan oleh berbagai kelompok seperti jamaah Al-Khoir dan Al-Muqorobin. Tradisi mengunjungi makam Mbah Kuan, yang dikenal sebagai pendiri desa Winong, merupakan bagian dari pergerakan dan perkembangan kehidupan bermasyarakat di daerah tersebut. Aktivitas ini mencerminkan bagaimana pola interaksi sosial dan budaya masyarakat setempat terus berlangsung dan berubah dari waktu ke waktu.¹²

Berikut ini bentuk implementasi konsep moderasi beragama pada masyarakat Winong Pati.

¹¹ Wawancara dengan Pdt. Didik Hartono, Pendeta GKMI Winong Pati. 12 Februari 2025.

¹² Wawancara dengan Bapak Wicaksono Bowo Leksono, Kepala Desa Winong, 20 Februari 2025.

1. Pengaturan Waktu Ibadah

Keberadaan dua tempat ibadah yang berhadapan yakni Masjid Al Muqorrobin dan GKMI Winong, membuat masyarakat sadar akan indahnya toleransi. Kedua keagamaan ini kerap kali melaksanakan jadwal ibadah di waktu yang bersamaan sehingga perlu adanya pembagian waktu ibadah dengan tetap memperhatikan aturan dan aktivitas satu sama lain. Umat Islam memiliki kewajiban melaksanakan shalat lima waktu yang telah ditentukan secara pasti dan tidak dapat diubah. Sementara itu, meskipun umat kristiani juga memiliki jadwal ibadah sendiri, mereka memiliki ruang yang lebih leluasa untuk menyesuaikan waktu pelaksanaannya. Perbedaan karakteristik landasan ini menjadi penting dalam mewujudkan keharmonisan ibadah antar kedua agama. Hal ini sejalan dengan aspek syariat menurut M. Quraish Shihab tentang moderasi dalam beribadah.¹³

Filosofi keterbukaan mereka tercermin dalam sikap saling menghormati. Misalnya, suatu hari pada tahun 2022 ketika umat muslim melaksanakan perayaan Idul Fitri yang diawali dengan sholat *ied* dan bertepatan dengan kegiatan ibadah kebaktian Minggu, maka umat Kristiani bersedia memundurkan jam ibadahnya. Karena menurut kepercayaan mereka, tiada waktu yang tidak berguna apalagi untuk menengadahkan tangan berdoa kepada Tuhannya.

Seperti yang dikatakan Pdt. Didik Hartono Selaku Pendeta Gereja Kristen Muria Indonesia (GKMI) Winong. Menurutnya,

“Berdoa bisa dilakukan kapan saja, kami tidak masalah sama sekali mau ibadah di jam berapapun, Tuhan itu selalu mendengar, karena Tuhan tidak pernah menutup mata dan telinga untuk menerima doa doa dari hambanya. Kami memang terbiasa melakukan ibadah mingguan pada pagi hari tetapi ketika bersamaan dengan perayaan hari idul fitri umat muslim seperti tahun 2022 dulu, kami siap untuk memundurkan jam ibadah kami setelah mereka selesai sholat.”¹⁴

¹³ M. Quraish Shihab, *Islam Dan Kebangsaan Tauhid, Kebangsaan, Dan Kewarganegaraan* (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2020), h. 1.

¹⁴ Wawancara dengan Pdt. Didik Hartono selaku Pendeta GKMI Winong, 23 Februari 2025.

Adapun menurut informan kedua Yaitu Pak Santrimo Selaku Ketua Takmir Masjid Al Muqorrobin. Beliau mengatakan bahwa:

“Sebagai umat muslim sudah sepatutnya gembira ketika merayakan hari kemenangan yakni Idul Fitri yang diawali dengan sholat *ied*, dulu pernah jamaah masjid itu membludak hingga akhirnya oleh Pak Didik dibukakan gerbang gereja dan kami sholat disana, menurut saya bukan suatu masalah karena Pak Didik mempersilakan dengan baik, yang penting niat kami tetap sholat *ied* meskipun bertempat di halaman gereja”¹⁵

Pernyataan Pdt. Didik Hartono dan Pak Santrimo mencerminkan sikap toleransi dalam pelaksanaan ibadah. Tuhan memberikan kemudahan secara moderat untuk manusia supaya tidak menambah-nambah ibadah murni serta membebaskan diri dengan memilih yang berat, Pada dasarnya, jika tersedia pilihan yang lebih mudah, tidak perlu memilih yang sulit. Pesan utamanya adalah bahwa ibadah seharusnya tidak menjadi beban berlebihan bagi seseorang dan tidak boleh sampai mengganggu kesehatan.¹⁶ Mereka menekankan bahwa waktu dan tempat ibadah bukanlah sesuatu yang kaku dan mutlak, karena Tuhan selalu siap mendengar doa kapanpun dan dimanapun dipanjatkan. Meskipun biasa mengadakan ibadah mingguan di pagi hari, jemaat gereja bersedia menyesuaikan jadwal tersebut ketika bersamaan dengan perayaan penting umat muslim seperti hari raya Idul Fitri.

Pada tahun 2022, mereka membuktikan komitmen tersebut dengan peristiwa yang menarik. Jemaat gereja bersedia memundurkan waktu ibadah sampai umat muslim selesai menunaikan sholat *Ied* pada saat bersamaan dengan ibadah hari minggu. Sikap ini menunjukkan pemahaman bahwa moderasi beragama merupakan hal yang penting untuk digaungkan, disuarakan dan dijaga karena agama memiliki peranan penting dalam

¹⁵ Wawancara dengan Bapak Santrimo Selaku Ketua Takmir Masjid Al Muqorrobin Winong, 20 Februari 2025.

¹⁶ Nurhidayah. *Konsep Moderasi Beragama: Studi Komparatif Pemikiran M. Quraish Shihab dan Lukman Hakim Saifuddin*. Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora. Universitas Islam Negeri Salatiga (2023). h. 49-50.

perwujudan peradaban dunia yang bermartabat. Selanjutnya, dibutuhkan kesadaran bersama bahwasannya diperlukan konsep moderasi beragama sebagai bentuk upaya kita untuk senantiasa menjaga keragaman pemahaman dan penafsiran terhadap agama, dengan konsep moderasi beragama ini maka tidak akan menimbulkan cara beragama yang ekstrem dan intoleran.¹⁷ Toleransi yang ditunjukkan oleh Pdt. Didik dan jemaatnya menjadi contoh nyata bagaimana antarumat beragama dapat hidup berdampingan dengan saling menghormati.

Demikian pula saat Idul Adha, jemaat gereja menyesuaikan jadwal untuk menghormati pelaksanaan ibadah umat muslim yakni sholat *ied* dan berkorban. Ini merupakan bentuk tindakan komunikatif yang berorientasi pada kesalingpahaman.¹⁸ Fleksibilitas yang sama juga ditunjukkan oleh umat muslim dalam berbagai kesempatan. Ketika GKMI mengadakan perayaan penting seperti hari Natal atau acara khusus lainnya, pengurus Masjid Al Muqorrobin seringkali mengatur penggunaan pengeras suara agar tidak mengganggu kekhusyukan ibadah jemaat gereja. Bahkan, dalam beberapa momen perayaan besar, kedua umat beragama ini saling berkunjung satu sama lain. Keduanya memberikan ucapan selamat sebagai bentuk toleransi dalam silaturahmi yang memperkuat ikatan sosial antarumat beragama.

¹⁷ Darmayanti dan Maudin. Pentingnya Pemahaman Dan Implementasi Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Generasi Milenial. *Jurnal Syaytar* Vol. 2 No. 1. (2021). h. 45-46.

¹⁸ Wawancara dengan Ibu Agustina Handajani Putri selaku Ketua Majelis GKMI Winong, 23 Februari 2025.

Gambar 4. Potret Sholat Idul Fitri Tahun 2022 di Teras GKMI
Sumber: Dokumen milik Pdt. Didik Hartono



Dapat disimpulkan bahwa konsep moderasi beragama yang ditunjukkan oleh warga muslim dan kristiani di Winong adalah merepresentasikan implementasi nilai-nilai kerukunan dalam konteks kehidupan beragama.¹⁹ Fleksibilitas dalam pengaturan jadwal ibadah, sikap saling menghormati, dan kolaborasi aktif dalam kegiatan sosial menjadi bukti nyata bahwa perbedaan keyakinan bukanlah penghalang untuk hidup berdampingan secara harmonis. Pernyataan Pendeta Didik Hartono merefleksikan filosofi toleransi yang mendalam, di mana kesediaan untuk menyesuaikan diri demi kenyamanan bersama dipandang sebagai manifestasi dari penghayatan nilai-nilai keagamaan itu sendiri. Model kerukunan di Winong ini dapat menjadi inspirasi bagi komunitas lain di Indonesia dalam mengembangkan pola hubungan antarumat beragama yang saling menghargai dan memperkaya satu sama lain.

2. Pertukaran Simbol Keramahtamahan

Jemaat Gereja Kristen Muria Indonesia (GKMI) Winong secara konsisten menjalin kolaborasi yang erat dengan jamaah Masjid Al

¹⁹ Abiyyah Naufal Maula, Pendidikan Moderasi Beragama (Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan penelitian Indonesia, 2023), h. 57.

Muqorrobin dan masyarakat sekitar, ini menunjukkan sikap inklusif dan tidak diskriminatif dalam bermasyarakat. Komitmen kebersamaan tersebut tercermin dalam berbagai praktik sosial yang memperlihatkan solidaritas antarumat beragama. Hal ini sesuai dengan teori Aristoteles yang mengatakan bahwa manusia merupakan *zoom politicon*, yakni makhluk sosial yang selalu berhubungan dengan manusia lain untuk bekerja sama, bergaul, serta berorganisasi guna mencukupi kebutuhan hidupnya²⁰

Pada hari-hari besar keagamaan, kedua antarumat beragama ini saling berbagi makanan, memberi ucapan selamat secara langsung hingga dibuatkan spanduk ucapan dan dipasang didepan tempat ibadah masing-masing. Ketika perayaan Idul Fitri, jemaat gereja memberikan kue-kue khas lebaran kepada orang muslim sebagai bentuk rasa toleransi khususnya jamaah masjid dengan senang hati, sedangkan saat perayaan hari Natal, umat Muslim pun juga memberikan parcel yang berisi buah-buahan dan makanan halal kepada jemaat gereja sebagai bentuk rasa hormat dari umat muslim.²¹ Menurut Ibu Astini Jamaah Masjid Al Muqorrobin berpendapat bahwa:

“Setiap ada perayaan hari besar kami selalu aktif berbagi, biasanya kalo di masjid ada acara rutinan selamatan kan ada berkatnya, kami dari masjid berbagi dengan pihak gereja dan diterima oleh Pak Didik selaku pendeta dan tinggal di gereja tersebut, selain itu kami juga seringkali mendapat bingkisan lebaran dari jemaat gereja saat idul fitri.”²²

Gambar 5. Kegiatan Rutinan Jamaah Ibu Ibu Masjid Al Muqorrobin

²⁰ Adet Tamula Anugrah, “Refleksi Pemikiran Aristoteles Sebagai Landasan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”, Al-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam, (2021) Vol. 1, No. 2, h. 61.

²¹ Wawancara dengan Bapak Ardhian selaku Wakil Ketua GKMI Winong, 23 Februari 2025.

²² Wawancara dengan Ibu Astini selaku Jamaah Masjid Al Muqorrobin Winong Pati, 21 Februari 2025.



Sumber: Dokumen pribadi

Praktik ini secara simbol meneguhkan pesan kepada para jemaat gereja dan jamaah masjid bahwa perbedaan keyakinan tidak menghalangi kerukunan. Sesuai dengan teori kerukunan Abu Humaidi, dijelaskan jika kerja sama dapat berjalan dengan baik maka sesama manusia atau antar pemeluk agama akan memperkuat tali silaturahmi, sehingga suasana akan lebih tentram, aman dan harmonis.²³ Hal ini sesuai dengan teori Dillistone yang menyatakan bahwa dari semua simbol, simbol yang paling kuat adalah manusia yang hidup, karena manusia memiliki kemampuan mengembangkan diri dengan baik dalam keterkaitan dengan alam semesta dan diwujudkan dalam berbagai bidang seperti ilmu pengetahuan, kesenian yang turut mempengaruhi kemajuan dan perubahan sosial.²⁴

Selanjutnya pada momen Natal, GKMI aktif berbagi dengan masyarakat Muslim, khususnya kepada anak yatim piatu dan janda yang

²³ Muhammad Ibnu Sina. Konsep dan Praktik Kerukunan Antar Umat Beragama Di Masyarakat Panongan, Tangerang, Skripsi (2021). h. 20.

²⁴ Frederick William Dillistone, *Daya Kekuatan Symbol*, diterjemahkan oleh A. Widyamartaya (Yogyakarta : Penerbit Kanisius, 2002), h. 90-93.

terdata di Masjid Al Muqorrobin. Demikian pula, setiap Lebaran, mereka membagikan bingkisan sembako dan berkat kepada takmir masjid, petugas kebersihan, dan warga sekitar. Meskipun jumlah bantuan tidak seberapa, namun semangat berbagi dan menjalin kebersamaan selalu dijunjung tinggi sebagai wujud kasih dan kepedulian sosial.

Adapun menurut informan Ibu Agustina Handajani Putri Selaku Ketua Majelis Gereja Kristen Muria Indonesia sebagai penyelenggara kegiatan berbagi tersebut, beliau mengatakan bahwa:

“Berbagi harus ikhlas, tidak pandang bulu, suku, maupun agama. Sudah jelas di depan gereja kami adalah masjid, jadi sudah seharusnya kami berbagi kepada mereka apapun bentuknya. Biasanya saat hari natal kami selalu memberikan bingkisan pada umat muslim, khususnya kepada anak yatim piatu dan para janda. Itu merupakan bukti kasih kami kepada sesama manusia yang sesuai dengan apa yang diajarkan Tuhan Yesus kepada kami.”²⁵

Gambar 6. Bingkisan Hari Natal dari GKMI untuk Umat Muslim.



Sumber: Dokumen milik Ust. Rachmanuddin

²⁵ Wawancara dengan Ibu Agustina Handajani Putri Selaku Ketua Majelis GKMI Winong, 23 Februari 2025.

Pendapat yang dikemukakan oleh Pnt. Agustina selaras dengan teori kerukunan Aristoteles. Teori tersebut menjelaskan bahwa kita adalah makhluk sosial yang tentu akan hidup secara berdampingan dengan berbagai manusia yang berbeda baik dari segi keyakinan, kebiasaan, pendapat dan sebagainya. Dengan kondisi yang demikian maka kerap kali terjadi adanya konflik. Oleh karena itu, agar konflik tidak muncul maka sudah seharusnya kita menanamkan serta mengamalkan nilai tasamuh ketika hidup berdampingan dengan masyarakat.²⁶ Hingga kini, GKMI Winong telah menjadi bagian integral dari masyarakat Winong yang multikultural. Mereka memahami dan menghayati bahwa masyarakat setempat bersifat *inklusif*, tidak membedakan latar belakang agama. Bukti konkret kerukunan antarumat terlihat dari kesediaan pihak gereja menyediakan halaman untuk pelaksanaan Sholat Idul Fitri, membuka pagar dan mempersilakan jamaah masjid untuk melaksanakan ibadah.

Hubungan harmonis juga tampak dalam kerukunan anak-anak, seperti umat muslim yang kerap mengadakan buka puasa bersama umat kristiani di gereja maupun di lingkungan masjid. Mereka saling berbagi, bertukar pikiran, dan membangun relasi persahabatan. Apresiasi positif tidak hanya datang dari internal kedua agama, tetapi juga dari kehadiran pemerintah setempat yaitu kepala desa yang menyaksikan langsung model kerukunan antarumat beragama yang inspiratif ini.

Umat Kristiani di wilayah tersebut telah menunjukkan komitmen yang kuat dalam kegiatan sosial lintas agama. Pada masa lalu, mereka pernah menyelenggarakan berbagai program kemanusiaan yang terbuka untuk seluruh warga tanpa membedakan latar belakang keyakinan, seperti layanan pengobatan gratis dan pembagian kacamata secara cuma-

²⁶ Adet Tamula Anugrah, "Refleksi Pemikiran Aristoteles Sebagai Landasan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", *Al-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, (2021) Vol. 1, No. 2, h. 61.

cuma. Semangat toleransi beragama mereka wujudkan melalui berbagai kegiatan sosial. Tidak ada batasan atau diskriminasi, siapa pun dari berbagai agama dipersilakan untuk berpartisipasi. Bahkan selama masa pandemi, mereka menginisiasi program “Selasa Berbagi” dengan membagikan nasi bungkus dan paket sembako kepada warga yang membutuhkan.²⁷

Menurut Bapak Ardhian Bayu Utomo selaku Wakil Ketua GKMI Winong sekaligus penyelenggara kegiatan selasa berbagi. Beliau berpendapat bahwa:

“Dulu saat pandemi kami pernah mengadakan salah satu program yakni Selasa Berbagi, dimana masyarakat dulu dilarang keluar untuk melakukan aktivitas, maka kami dari pihak gereja berinisiasi untuk bagi bagi nasi bungkus langsung kepada masyarakat Winong terkhusus yang membutuhkan, ini merupakan bentuk sikap toleransi antar umat beragama.”²⁸

Pengalaman yang dirasakan oleh kedua agama tersebut membuat umat muslim yakin untuk memegang teguh prinsip "*Untukmu Agamamu Untukku Agamaku*" yang mencerminkan sikap saling menghormati antarumat beragama. Sebagai umat Kristiani, mereka senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dan menghormati keyakinan orang lain. Filosofi mereka menekankan bahwa “Semakin Kukuh Iman Seseorang, Maka Kasih dan Kepedulian Sosialnya Akan Semakin Mendalam dan Nyata Dalam Tindakan.”²⁹

Umat Kristiani mengungkapkan meskipun tidak ada ajaran spesifik yang membahas konsep moderasi beragama seperti yang dirumuskan pemerintah, mereka menekankan pentingnya toleransi antar

²⁷ Wawancara dengan Ibu Agustina Handajani Putri selaku Ketua Majelis GKMI Winong, 23 Februari 2025.

²⁸ Wawancara dengan Bapak Ardhian Bayu Utomo selaku Wakil Ketua GKMI Winong, 23 Februari 2025.

²⁹ Wawancara dengan Wakil Ketua Majelis GKMI Winong, Bapak Ardhian Bayu Utomo. 23 Februari 2025.

umat beragama. Mereka menolak sikap *eksklusif* yang merasa tidak membutuhkan atau tidak peduli terhadap pemeluk agama lain. Sebagai umat beragama, mereka meyakini pentingnya kepedulian terhadap sesama tanpa memandang perbedaan keyakinan.

Mereka mengibaratkan keberagaman agama seperti perjalanan menuju tujuan yang sama dengan menggunakan kendaraan dan jalur berbeda. Menurut pandangan ini, Tuhan yang disembah pada hakikatnya adalah satu, namun cara untuk mendekatkan diri kepada-Nya berbeda-beda sesuai dengan ajaran masing-masing agama. Mereka menekankan bahwa keimanan bersumber dari hati nurani seseorang, sehingga upaya memaksakan suatu keyakinan kepada orang lain tidak memiliki makna dan tidak ada pahala yang menyertainya. Bahkan, tidak ada jaminan bahwa orang yang memaksakan agamanya akan mendapatkan surga.³⁰

Dalam konteks toleransi, sebagian penganut agama kristen berpendapat bahwa tidak ada keharusan untuk mempelajari agama lain secara mendalam. Namun, sikap ingin tahu mulai menjadi penting, dalam artian agar tidak langsung menyalahkan atau menganggap buruk umat agama lain yang hidup di tengah agama mereka. Sikap tersebut mencerminkan kesediaan untuk menerima keberadaan pemeluk agama lain untuk menciptakan sikap saling menghargai, sebagaimana yang terjadi di masyarakat Desa Winong.

Di sisi lain, sebagian penganut Kristen Protestan memiliki pandangan yang lebih progresif, yaitu perlunya mempelajari agama lain untuk mengembangkan sikap toleran. Nilai-nilai ini telah ditanamkan oleh generasi sebelumnya, sehingga mereka sudah terbiasa dan tidak merasa asing dengan inisiatif seperti program-program kerukunan umat beragama atau pembentukan kampung moderasi beragama yang

³⁰ Sirly Ma'rifah. *Persepsi Masyarakat Tentang Moderasi Beragama Di Desa Pabuaran Kecamatan Gunung Sindur Kabupaten Bogor*. Skripsi. Fakultas Dakwah DdanIlmu Komunikasi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah: 2024. h. 117-119.

dicanangkan oleh pemerintah. Praktik kerukunan antarumat beragama di Winong ditunjukkan melalui berbagai kegiatan sosial dan saling mendukung. Saat itu, umat kristiani tengah menggelar kegiatan pemeriksaan mata dan pembagian kacamata gratis dengan berkolaborasi bersama masjid serta mengajak warga untuk berpartisipasi.

Seperti yang dipaparkan oleh Bapak Rachma selaku Pengasuh Ponpes Singo Gendheng Pati sekaligus aktivis tokoh lintas agama,

“Jemaat gereja itu orangnya dermawan semua, kacamata yang saya pakai ini pemberian mereka saat ada program cek mata gratis, jadi memang sudah sepatutnya sebagai umat muslim kita harus melakukan timbal balik, ya bahasanya memanusiakan manusia.”³¹

Gambar 7. Bakti Sosial Natal dalam Rangka Pemeriksaan Mata dan Pembagian Kacamata Gratis.



Sumber: Dokumen Milik Pdt. Didik Hartono

Menurut penjelasan Informan Pak Rachma bahwa setiap kita harus bisa memanusiakan manusia, Ketika ada orang yang baik maka sudah seharusnya kita juga melakukan hal yang sama, inilah yang dimaksud salah satu contoh sikap moderat, tidak kaku dan bersifat adil. Seperti yang

³¹ Wawancara dengan Bapak Rachmanuddin Septa Mardani selaku Dosen STAKWW Pati, 20 Februari 2025.

dikatakan Khaled Abou el Fadl dalam *"The Great Theft"*, "moderasi" adalah pemahaman yang mengambil jalan tengah, tidak ekstrem kanan dan tidak pula ekstrem kiri. Umat Islam tidak seharusnya hanya berpedoman pada teks sambil mengabaikan konteks, yang dapat menghasilkan pemahaman ekstrim, radikal, kaku, dan keras (fundamentalis). Sikap seperti ini cenderung egois, menganggap pemahaman yang berbeda sebagai keliru dan salah.³²

3. Pemaknaan Arsitektur Bangunan

Kedua bangunan ibadah ini memiliki elemen arsitektur yang secara simbolik menghormati keberadaan satu sama lain. Masjid dan gereja didesain dengan mempertimbangkan ketinggian dan orientasi yang seimbang. Arsitektur kedua bangunan ibadah yang terletak di Winong Kabupaten Pati menggambarkan dialog visual yang harmonis. Kanopi penghubung antara masjid dan gereja menjadi simbol konkret persatuan. Awalnya dibangun karena untuk mengatasi keterbatasan ruang saat sholat Jumat, kini kanopi menjadi ruang bersama yang menghilangkan sekat-sekat perbedaan. Filosofinya sederhana yakni menyatukan dan tidak membedakan.

³² Taufiqul Hadi, Syari'at Islam dan Semangat Moderasi Beragama Di Aceh, In Urgensi Pembelajaran Agama dan Toleransi Beragama, ed. dkk Adi Wijayanto (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2024), h. 17–23.

Gambar 8. Kanopi Penghubung masjid dan gereja



Sumber: Dokumen milik Pdt. Didik Hartono

Bapak Wicaksono selaku kepala desa Winong mengungkapkan hal yang serupa yakni:

“Adanya kanopi tersebut menjadi sebuah simbol persatuan antara masjid dan gereja. Dulu kanopi itu dibangun untuk menampung jamaah sholat jumat karena saking banyaknya, hingga sekarang kanopi tersebut justru menjadi tempat Bersama tanpa melihat adanya perbedaan. Yang penting itu rukun tidak saling tidak mebeda-bedakan.”³³

Awalnya bangunan masjid itu merupakan tanah milik sekolah Kristen (SMP BOPKRI) yang kemudian dijual dan berkembang menjadi perumahan. Selanjutnya dibangunlah mushola kecil yang kini menjadi Masjid Al Muqorrobin. Dari jemaat gereja sempat ada sedikit perasaan kurang nyaman karena memang gereja yang lebih tua dan lebih dahulu didirikan tetapi justru kurang dikenal oleh masyarakat. Maka, gereja pun berinisiasi untuk ikut melakukan pembangunan agar bisa setara dengan

³³ Wawancara dengan Bapak Wicaksono Bowo Leksono Selaku Kepala Desa Winong, 20 Februari 2025.

besarnya masjid. Namun, dalam hal ini mereka tidak bermaksud berkompetisi, melainkan saling memahami keberadaan masing-masing.³⁴

Keamanan dan kepercayaan antarumat begitu kuat. Meskipun pernah terjadi insiden pengeboman di gereja, komunitas tetap aman dan nyaman. Setiap Natal selalu ada penjagaan kepolisian, yang dianggap sebagai keuntungan dari hubungan baik dengan tetangga Muslim. Harapan mereka sederhana namun mendalam yakni tetap menjaga kesatuan, saling menghormati, dan menjalankan toleransi hingga generasi mendatang. Mereka umat kristiani percaya bahwa moderasi beragama adalah praktik kasih yang berkelanjutan, di mana setiap individu dapat menghargai perbedaan tanpa kehilangan identitas keagamaannya sendiri.

Praktik moderasi beragama di Winong tidak hanya berhenti pada toleransi pasif, namun berkembang menjadi bentuk kerukunan aktif. Moderasi beragama diartikan sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri dan penghormatan terhadap praktik beragama orang lain. Di Winong, implementasi moderasi beragama juga terwujud dalam pendidikan seperti sekolah khusus anak-anak/TPQ bagi umat muslim dan sekolah minggu untuk umat kristen. Secara berkala, keduanya sering mengadakan kegiatan bersama untuk mengajarkan nilai-nilai universal seperti kejujuran, kasih sayang, dan penghargaan terhadap perbedaan karena pendidikan multikulturalisme sejak dini merupakan kunci dalam membentuk generasi yang moderat.³⁵

Selanjutnya setiap tiga bulan sekali, jamaah masjid dan jemaat gereja mengadakan kerja bakti bersama untuk membersihkan lingkungan desa, termasuk area sekitar kedua tempat ibadah. Kegiatan ini menjadi

³⁴ Wawancara dengan Bapak Santrimo selaku Takmir Masjid Al Muqorrobin Winong, Pati, 20 Februari 2025.

³⁵ Wawancara dengan Bapak Rachmanuddin Sapta Mardani selaku Dosen STAKWW Pati, 21 Februari 2025.

simbol bahwa meskipun berbeda keyakinan, tanggung jawab terhadap lingkungan menjadi nilai bersama.

Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Ibu Suwarni selaku jamaah Masjid Al Muqorrobin sekaligus warga Winong. Beliau mengatakan:

“Kami sering melakukan kerja bakti, biasanya setiap tiga bulan sekali ada bersih bersih di lingkungan masjid dan gereja yang dilakukan bersama, bapak pendeta. Pak Didik dan istrinya itu juga turut serta ikut membantu.”

Adapun forum dialog rutin atau yang disebut rapat antar tokoh lintas agama di Winong juga menjadi wadah untuk mendiskusikan isu-isu sosial dan merumuskan solusi bersama. Dialog antarumat beragama bukan sekadar percakapan tentang perbedaan teologis, melainkan upaya bersama untuk mewujudkan keadilan sosial. Dialog antarumat beragama dijalankan secara *intens* melalui forum umum dan diskusi personal. Pendeta Didik Hartono juga selalu aktif melakukan *sharing* untuk menggali informasi di masyarakat desa Winong yang plural ini.

“Moderasi beragama itu di tengah tengah, tidak mebeda-bedakan, cukup saling menghormati dan toleransi, wong biasanya kalo ada kegiatan kami juga sering bareng bareng kok, kalo membersihkan area pemakaman itu pak pendeta nya juga ikut wong beliau itu juga pengurus rt, jadi kami rukun dan damai saja yang penting lakum dinukum wa liyadin, untukmu agamamu untukku agamaku.”³⁶

Menjadi moderat bukan berarti menjadi lemah dalam beragama. Menjadi moderat bukan berarti cenderung terbuka dan mengarah kepada kebebasan. Keliru jika ada anggapan bahwa seseorang yang bersikap moderat dalam beragama berarti tidak memiliki militansi, tidak serius, atau tidak sungguh-sungguh, dalam mengamalkan ajaran agamanya.³⁷ Masyarakat Winong khususnya umat muslim memiliki konstruksi pemahaman tersendiri tentang moderasi beragama yang terbentuk melalui

³⁶ Wawancara dengan Bu Titin Selaku Umat Muslim Sekaligus Jamaah Masjid Al Muqorrobin Winong, Pada Tanggal 21 Februari 2025, Pukul 16.00 WIB.

³⁷ Bunaya. Moderasi Beragama Masyarakat Di Desa Kasie-Kasubun. Skripsi. Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (Iain) Curup, 2020, h 49.

pengalaman hidup berdampingan dalam keberagaman. Pemahaman ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga terwujud dalam praktik sehari-hari. Moderasi beragama dipahami sebagai sikap saling menghormati, toleransi, dan kerja sama antarumat beragama. Pemahaman ini dilandaskan pada prinsip saling membutuhkan dan pemahaman teologis “*Lakum dinukum wa liyadin*” yang artinya untukmu agamamu dan untukku agamaku.

Dalam praktiknya, moderasi beragama di Winong diwujudkan dalam bentuk diskusi bersama antara tokoh agama Muslim dan Kristen, makan bersama saat buka puasa, serta saling mengunjungi saat perayaan hari besar keagamaan. Tindakan-tindakan ini menunjukkan adanya upaya untuk membangun dialog dan saling memahami antarumat beragama. Moderasi beragama perlu dipahami bahwa tidak hanya sebagai konsep normatif, tetapi juga sebagai praktik sosial yang hidup dan berkembang dalam konteks lokal. Manifestasi moderasi beragama di Indonesia sering kali terwujud dalam bentuk kebijaksanaan lokal yang mungkin tidak selalu terartikulasikan secara *eksplisit* dalam wacana akademik, namun terimplementasikan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Moderasi beragama dalam konteks ke-Islaman termuat dalam QS.

Al baqarah ayat 143 sebagai berikut:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۚ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۚ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۚ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya: Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-

nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.

Ayat tersebut menafsirkan bahwa Allah menekankan pentingnya akidah yang benar dan digambarkan melalui penetapan Ka'bah sebagai kiblat. Ayat ini menunjukkan bahwa Ka'bah menjadi kiblat untuk membedakan umat Islam dari umat lain dan sebagai ujian bagi orang beriman. Akidah yang kuat menjadi dasar bagi setiap Muslim dalam memahami arah yang ditetapkan Allah dan beribadah dengan tulus. Keimanan tidak hanya pengakuan lisan, tapi juga harus diwujudkan dalam tindakan sesuai petunjuk-Nya.³⁸

Konsep akidah dalam Surah Al-Baqarah tidak hanya fokus pada hubungan pribadi dengan Tuhan, tapi juga menekankan pentingnya interaksi sosial. Setiap Muslim diharapkan menjadi penggerak perubahan positif di masyarakat. Ayat-ayat dalam Al-Baqarah mengajak umat mengembangkan nilai keadilan, kasih sayang, dan saling menghormati. Prinsip tentang zakat dan sedekah menunjukkan bahwa akidah yang benar mendorong kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain, sehingga tercipta masyarakat yang harmonis. Akidah dalam Al-Baqarah ayat 143 menekankan pentingnya identitas dan arah yang jelas bagi umat Islam melalui Ka'bah sebagai kiblat. Akidah yang benar harus terwujud dalam tindakan yang mencerminkan nilai keadilan, keseimbangan, dan tanggung jawab sosial. Sebagai "umat pertengahan," umat Islam diajak untuk menggabungkan keimanan dengan tindakan sosial yang positif, menciptakan komunitas yang harmonis dan penuh kasih sayang.³⁹

Ibadah dalam ayat 143 Surat Al-Baqarah menekankan pentingnya kesungguhan hati dan ketaatan dalam menjalankan perintah Tuhan. Pada ayat ini, Allah menetapkan Ka'bah sebagai arah shalat bagi Muslim, yang

³⁸ Zahid, I., Bakar, N. A., Kamaruddin, W. Z., Ali, W., & Jusoff, K. (2022). Pemetaan Domain Semantik Akidah: Penyelesaian Kekaburan Makna. *Gjat*, 12 (2), h. 1-20.

³⁹ Akmansyah, M. W. (2014). *Metode Pendidikan Aqidah Dalam Tradisi Propetik Nabi Muhammad Saw*. *Jurnal Ijtima'iyya*, 7(1). 2014. h. 149–168.

bukan hanya sekedar petunjuk arah fisik, tapi juga simbol dari keteguhan spiritual dan keyakinan. Pergantian kiblat ini menguji seberapa jauh Muslim siap mematuhi perintah Allah, memperlihatkan bahwa ibadah harus dilaksanakan dengan keikhlasan dan pemahaman penuh akan arti di balik setiap tindakan. Ibadah dalam konteks ini bukan cuma ritual biasa, tapi merupakan ungkapan iman yang menggambarkan hubungan dekat antara manusia dan Penciptanya.⁴⁰

Selain itu, ibadah yang mengarah ke Ka'bah juga membangun persatuan dan kebersamaan di antara umat Islam di seluruh dunia. Dengan satu arah kiblat, umat Islam bisa bersatu dalam beribadah, memperkuat hubungan sosial dan rasa persaudaraan. Konsep ini mengajarkan bahwa ibadah memiliki sisi sosial yang penting, di mana tiap individu memberikan sumbangsih kepada masyarakat yang lebih luas. Dengan demikian, ayat 143 Surat Al-Baqarah tidak hanya menjelaskan ibadah sebagai bentuk pengabdian pribadi, tapi juga sebagai wujud tanggung jawab sosial yang membangun komunitas yang kuat dan rukun dalam menjalankan ajaran Islam.⁴¹ Dalam ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa peran moderasi beragama dalam Islam menunjukkan kedudukan yang tinggi dan berkaitan dengan moralitas.

Selanjutnya dalam konteks kekristenan, moderasi beragama memiliki perhatian khusus sebagaimana representasi Yesus Kristus yang tertuang dalam Alkitab Matius 22:37-40 sebagai berikut:

Matius 22:37-40 Alkitab Terjemahan Baru (TB)

Jawab Yesus kepadanya: “Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti

⁴⁰ Suarning Said. *Wawasan Al-Qur'an tentang Ibadah. Sustainability (Switzerland)*, 11(1). 2019. h. 1–14.

⁴¹ Nurhasanah, M dkk. *Konsep Humanism Berbasis Nilai Moderasi Beragama: Analisis Surat Al Baqarah Ayat 143*. *Jurnal Ilmu Keislaman* Vol 9 (1). h. 149-155.

dirimu sendiri. Pada kedua hukum inilah tergantung seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi.”

Dalam *Testaments of the Twelve Patriarchs*, kita melihat perspektif yang unik tentang hubungan antara cinta kepada Tuhan dan cinta kepada manusia. Hubungan ini tidak sekadar pilihan dari dua aturan Taurat yang diambil secara acak, tetapi lebih kepada dua prinsip dasar perilaku menurut Alkitab. Meski begitu, hubungan ini tidak bisa dianggap sebagai inti utama dari Kitab Suci yang berfungsi sebagai "kanon dalam kanon" yang mengatur. Dalam berbagai tulisan Yahudi lainnya, konsep ini hanya menjadi titik awal untuk mengaitkan cinta kepada Tuhan dengan cinta kepada manusia.⁴²

Konsep cinta sendiri merupakan dasar penting dalam teologi Kristen. Menurut Matius 22:37-40, Yesus menetapkan dua hukum: mencintai Tuhan dengan seluruh hati, jiwa, dan pikiran, serta mencintai sesama seperti diri sendiri. Kedua hukum ini biasa disebut sebagai hukum cinta yang menjadi dasar dari seluruh Hukum Taurat dan ajaran para nabi.

Jawaban Yesus ini muncul dari pertanyaan orang-orang Farisi yang sebenarnya ingin menguji pengetahuan Yesus dan mencari tahu apakah Dia memahami prioritas dalam hukum Taurat. Usaha mereka gagal karena Yesus dengan cerdas menggabungkan penekanan pada cinta kepada sesama dengan keyakinan-Nya bahwa cinta kepada Tuhan adalah hukum yang paling utama.

Dapat diambil kesimpulan bahwa Hukum Allah yang dijelaskan dalam Matius 22:37-40 merupakan arah iman yang penting dan menjadi dasar dalam teologi Kristen dengan penerapan nyata dalam kehidupan. Ketika orang beriman menjalankan hukum Allah secara seimbang dan setara, mereka menunjukkan bentuk kasih yang unik, berbeda dari yang biasa ditemukan di dunia. Pada akhirnya, kasih Allah yang menyeluruh

⁴² Paparang, Stenly Reinal. *Jukstaposisi Hukum Allah: Mosaic Ajaran Yesus Dalam Matius 22:37-40*. Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen 1 (1). h. 18-20.

menjadi pusat kehidupan orang percaya untuk mencapai kesempurnaan, mencintai Tuhan dan mencintai sesama manusia. Pandangan ini dapat memberikan kontribusi penting melalui penerapannya dalam hubungan keagamaan dengan penganut agama yang berbeda, serta dalam masyarakat yang beragam.

B. Perwujudan Simbol Kerukunan Melalui Kanopi Penghubung Masjid dan Gereja di Winong Pati

Bentuk simbol kerukunan antara umat Muslim dan Kristen di Winong tidak hanya terwujud dalam bentuk kanopi penghubung, tetapi juga melalui berbagai praktik sosial-keagamaan yang mencerminkan sikap moderasi beragama. Beberapa bentuk simbol kerukunan yang menonjol adalah adanya praktik keseharian antarumat beragama, tradisi saling menghadiri undangan perayaan kegiatan seperti sedekah bumi, perayaan hari besar antar umat beragama, kunjungan dari berbagai pihak luar, hingga kegiatan sarasehan bersama para tamu maupun pengunjung dari mancanegara. Meskipun demikian, kedua belah pihak antar umat muslim dan kristen tetap menjaga batasan akidah masing-masing. Partisipasi ini lebih bersifat sebagai bentuk penghormatan dan silaturahmi, bukan sebagai bentuk pencampuran ritual ibadah.⁴³ Hal ini selaras dengan teori simbol yang dikemukakan oleh Carl G. Jung bahwa pemaknaan sebuah simbol adalah hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari meliputi istilah, nama atau gambar. Simbol kerukunan ini menjadi wujud konkret relasi kedua umat untuk membangun kehidupan yang berkesinambungan di Desa Winong.⁴⁴

Menurut Bapak Wicaksono Bowo Leksono selaku Kepala Desa Winong yang pernah menghadiri kegiatan perayaan sarasehan bersama

⁴³ Abiyyah Naufal Maula, Pendidikan Moderasi Beragama (Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan penelitian Indonesia, 2023), h. 57.

⁴⁴ Carl G. Jung, *Man and his Symbols*. (New York: Anchor Press Doubleday, 1964), h. 20.

pengunjung dari mancanegara, juga memberikan pengalaman menarik.

Beliau berpendapat:

“Saya pernah diundang untuk menghadiri kegiatan sarasehan yang bertempat di halaman Masjid Al Muqorrobin tepatnya dibawah kanopi penghubung masjid dan gereja, umat muslim maupun umat kristiani turut mengikuti dan meramaikan dengan tetap menjaga ketertiban, jadi acara berjalan dengan khidmat serta memberikan kesan baik terhadap masyarakat, disana kami berbincang bincang, makan bersama dan menyaksikan beberapa hiburan kecil seperti rebana yang biasanya dimainkan oleh remaja masjid, lalu saling perkenalan terlebih dengan para tamu dari luar, mereka sangat antusias sekali ketika mendatangi tempat kami, ini merupakan momentum yang sangat luar biasa.”⁴⁵

Kegiatan ini menjadi contoh nyata bagaimana umat Muslim dan Kristiani dapat berkumpul bersama dalam suasana saling menghormati serta menjaga ketertiban, sehingga acara berlangsung dengan khidmat dan meninggalkan kesan positif bagi masyarakat. Pengalaman ini membuktikan bahwa nilai-nilai sosial dapat menjadi jembatan penghubung yang mempersatukan berbagai kelompok masyarakat, sekaligus mendemonstrasikan bahwa keberagaman agama dan tradisi budaya dapat berjalan selaras dalam kehidupan sosial. Hal ini diperkuat dengan teori simbol Dilistone yang menyebutkan bahwa simbol mengandung tiga aspek pokok diantaranya adalah sebuah kata, barang, objek, tindakan, peristiwa, pola, atau pribadi yang konkret.⁴⁶

Misalnya lagi setiap bulan Ramadhan, pemuda lintas agama islam turut serta dalam acara buka puasa bersama di rumah tokoh agama Musli. Sebaliknya, umat Muslim juga pernah menghadiri perayaan Natal di Gereja. Bentuk kerukunan ini menunjukkan adanya kesadaran untuk membangun hubungan baik antarumat beragama tanpa mengorbankan keyakinan masing-masing.

⁴⁵ Wawancara dengan Bapak Wicaksono Bowo Leksono Selaku Kepala Desa Winong Pada Tanggal 20 Februari 2025 Pukul 09.00 Wib.

⁴⁶ Fauzi Fashri, *Pierre Bourdieu. Menyingkap Kuasa Simbol*. h. 117.

Gambar 9. Sarasehan Bersama Kepala Desa dan Ketua Rt Rw dalam rangka Kunjungan Dosen dari Amerika.



Sumber: Dokumen milik Pdt. Didik Hartono

Bentuk simbol lainnya adalah adanya praktik saling menghormati satu sama lain dalam pelaksanaan ibadah. Contohnya, Ketika Idul fitri atau Idul adha bertepatan dengan hari minggu, gereja menunda waktu ibadah mingguan hingga shalat *Ied* selesai. Sebaliknya, pada Masa Raya Paskah tahun lalu, pihak masjid meniadakan lantunan selawat tarhim menjelang adzan magrib untuk menghormati ibadah gereja yang masih berlangsung. Selain itu jemaat gereja juga meminta pihak masjid untuk tidak mengumandangkan adzan dengan speaker terlebih dahulu, tetapi ditolak oleh pihak masjid karena adzan adalah panggilan wajib bagi umat muslim. Maka pihak masjid memberikan solusi yakni adzan akan tetap dikumandangkan melalui pengeras suara Masjid, namun pujian atau shalawatan yang biasanya disenandungkan setelah adzan tidak menggunakan pengeras suara. Hal tersebut disetujui oleh jemaat gereja, dan mereka tetap melanjutkan acara perayaan hari natal dengan khidmat. Selanjutnya pada saat hari Natal, umat muslim juga diundang jemaat gereja

untuk menghadiri perayaannya sebagai bentuk rasa saling menghormati dan toleransi antarumat beragama.

Seperti yang dipaparkan oleh Pdt. Didik Hartono, beliau menyampaikan bahwa,

“Ketika perayaan natal, kami dari jemaat gereja dan majelis GKMI winong turut mengundang umat muslim dan pemuda lintas agama untuk ikut serta hadir dalam perayaan kami Kami bersyukur ditengah tengah kesederhanaan, kami bisa merayakan Natal di gereja ini. Tapi sesungguhnya inilah momen umat Kristiani untuk membagikan suka cita itu kepada semua orang di sini.”⁴⁷

Perayaan Natal yang diselenggarakan GKMI Winong menghadirkan dimensi keberagaman melalui keterlibatan tokoh-tokoh lintas agama dalam prosesi penyalaan lilin. Kegiatan ini memiliki makna filosofis yang mendalam sebagai simbol berbagi kehidupan di tengah keberagaman. Makna penyalaan lilin tersebut merefleksikan semangat untuk menjadi berkat bagi sesama tanpa memandang perbedaan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kemanusiaan seperti berbagi dan berkorban merupakan pondasi penting dalam membangun kehidupan bermasyarakat yang harmonis. Sejalan dengan teori simbol Dillistone tentang definisi simbol, bahwa rupanya ada kesepakatan umum bahwa sebuah simbol tidak berusaha untuk mengungkapkan keserupaan yang persis atau untuk mendokumentasikan suatu keadaan yang setepatnya. Simbol merupakan alat yang kuat untuk memperluas penglihatan, merangsang daya imajinasi dan memperdalam pemahaman manusia.⁴⁸

Dimensi toleransi dalam perayaan ini juga dipertegas dengan penampilan sekelompok pemuda dari berbagai latar belakang agama yang menyanyikan lagu bertema toleransi. Kolaborasi antara pemuda beragama Kristen, Islam, Hindu, Buddha, dan Konghucu dalam satu panggung

⁴⁷ Wawancara dengan Pdt. Didik Hartono Selaku Pendeta GKMI Winong Pada Tanggal 23 Februari 2025.

⁴⁸ Dillistone, *Daya*. h. 20.

merepresentasikan kerukunan generasi muda Indonesia yang memahami pentingnya persatuan dalam keberagaman.

Gambar 10. Perayaan Hari Natal yang dihadiri oleh Tokoh Lintas Agama Beserta Koramil dan Polsek Pati



Sumber: Dokumen Milik Ust. Rachmanuddin

Kehadiran Pengasuh Pondok Pesantren Singo Gendeng Pati dalam perayaan tersebut semakin menegaskan bahwa nilai-nilai toleransi telah terimplementasi dengan baik di tingkat akar rumput. Beliau menyatakan bahwa kegiatan tersebut merupakan miniatur Indonesia yang mencerminkan kerukunan antarumat beragama. Letak geografis masjid yang berdampingan dengan gereja di lokasi perayaan menjadi bukti fisik harmonisasi antarumat beragama yang telah terbangun secara alamiah dalam kehidupan masyarakat. Fenomena ini diharapkan dapat menjadi contoh bagi seluruh elemen masyarakat Indonesia dan bahkan dunia dalam membangun kehidupan yang toleran dan harmonis.

Gambar 11. Simbolisasi Penyalan Lilin Natal oleh Ustadz Rachma selaku Pengasuh Ponpes Singo Gendheng Pati



Sumber: Dokumen milik Ust. Rachmanuddin

Umat muslim dan kristen di Winong juga aktif berkolaborasi dalam berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan, seperti kerja bakti, gotong royong, dan pengelolaan fasilitas umum. Salah satu contoh kolaborasi yang paling menonjol adalah dalam pengelolaan makam umum. Makam ini dikelola bersama tanpa memandang perbedaan agama. Siapa pun, tanpa memandang agama, dapat dimakamkan di sana asalkan dengan mengikuti aturan yang telah disepakati bersama. Kolaborasi dalam pengelolaan makam umum menunjukkan bahwa perbedaan agama tidak menjadi penghalang bagi masyarakat untuk bekerja sama demi kepentingan bersama.

Keberadaan kanopi penghubung memiliki fungsi ganda, yaitu fungsi pragmatis dan simbolis. Secara pragmatis, kanopi ini memudahkan pelaksanaan berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan tanpa memerlukan pemasangan tenda atau tratak tambahan. Hal ini tentu menghemat biaya dan tenaga. Namun, makna simbolis kanopi penghubung jauh lebih dalam. Kanopi ini menjadi representasi visual dari kerukunan, persahabatan, dan toleransi antarumat beragama. Keberadaannya mengingatkan masyarakat

akan pentingnya menjaga keharmonisan dan kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat.⁴⁹

Hal ini menyatakan bahwa simbol-simbol kerukunan dalam konteks hubungan antarumat beragama berfungsi sebagai jembatan pemahaman yang memfasilitasi terciptanya keharmonisan sosial. Representasi fisik dari nilai-nilai kerukunan memiliki peran penting dalam proses internalisasi sikap toleran dalam masyarakat plural. Kanopi penghubung di Winong menjadi salah satu contoh konkret bagaimana simbol dapat berkontribusi pada terciptanya kerukunan antarumat beragama.

Meskipun hubungan harmonis antara komunitas muslim dan kristen di Winong telah terjalin dengan baik, beberapa tantangan tetap dihadapi dalam menjaga keinginan moderasi beragama. Salah satu tantangan utama adalah mencegah potensi konflik kecil agar tidak membesar. Selain itu, regenerasi kepemimpinan yang memiliki komitmen terhadap nilai-nilai kerukunan juga menjadi perhatian penting. Dengan demikian, prospek keinginan moderasi beragama di Winong cukup menjanjikan mengingat adanya kesadaran bersama tentang pentingnya menjaga keharmonisan sebagai akar Bhineka Tunggal Ika, Pancasila, NKRI akan jaya selalu. Kesadaran ini menjadi modal penting untuk terus memelihara kerukunan antarumat beragama di Winong.

Tantangan dan harapan ini mengidentifikasi bahwa praktik moderasi beragama di Indonesia bergantung pada dua faktor kunci yakni pertama, tentang keberhasilan proses transmisi nilai-nilai toleransi antargenerasi. Kedua, penguatan institusi-institusi lokal yang menjadi wadah interaksi antarumat beragama. Kanopi juga merupakan salah satu bentuk simbol kerukunan pada masyarakat Winong Pati dalam memegang peran penting yang dapat dilihat dari dua perspektif. Dari perspektif sosial, kanopi mencerminkan naungan bersama yang melindungi keberagaman

⁴⁹ Wawancara dengan Bapak Rachmanuddin Selaku Dosen Sekolah Tinggi di Pati, Pada Tanggal 21 Februari 2025, Pukul 13.00 WIB di Masjid Al Muqorrobin.

masyarakat dalam kesatuan harmonis. Sementara dari perspektif teologis, kanopi merepresentasikan atap spiritual yang menaungi beragam keyakinan dalam bimbingan Sang Pencipta yang sama. Kedua peran ini menegaskan bahwa kerukunan bukanlah pemisah, melainkan penyatu yang memperkaya kehidupan bersama.

Dilihat dari perspektif sosial, beberapa bentuk simbol kerukunan juga terdapat pada kanopi penghubung masjid dan gereja sebagai berikut:

1. Tempat Pertemuan

Sebagai kawasan transisi antara dua ruang sakral, kanopi menjadi zona perantara yang memungkinkan pertemuan informal antarumat. Konsep perantara ini menggambarkan kondisi di ambang batas yang memungkinkan terjadinya transformasi sosial. Di bawah kanopi ini, warga Muslim dan Kristen dapat berinteraksi tanpa dibatasi sekat-sekat identitas keagamaan yang kaku.

Kanopi menciptakan ruang netral yang tidak dibatasi oleh aturan-aturan formal tempat ibadah. Sifat terbukanya memungkinkan percakapan spontan dan pertukaran gagasan yang mungkin tidak terjadi dalam konteks formal. Dalam konteks masyarakat yang majemuk, area pertemuan semacam ini menjadi krusial untuk membangun pemahaman bersama dan mengatasi stereotip antarkelompok. Hal tersebut diperjelas oleh Romo Didik Hartono selaku Pendeta GKMI Winong:

“Saya selalu kagum melihat bagaimana tempat sederhana ini menjadi begitu berarti bagi kita semua. Beda jika di dalam masjid atau gereja dengan aturannya, di bawah kanopi ini orang-orang dari berbagai keyakinan bisa duduk bersama dengan santai, dan berbagi cerita dengan bebas. Kemarin saya menyaksikan remaja muslim dan kristen berdiskusi dibawah kanopi ini sambil tertawa lepas bersamaan dengan adanya kunjungan tamu dari luar negara, itu sesuatu yang mungkin tak akan terjadi ketika ibadah. Maka dengan adanya tempat netral semacam ini sangat berharga untuk membangun sikap saling pengertian.”⁵⁰

⁵⁰ Wawancara dengan Pdt. Didik Hartono Selaku Pendeta GKMI Winong, 23 Februari 2025.

Pernyataan ini merefleksikan pemikiran Geertz tentang simbol yang berfungsi sebagai sarana bagi konsep-konsep yang lebih dalam. Kanopi sebagai benda fisik dan konkret menjadi representasi visual dari konsep kerukunan dan keterbukaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Geertz bahwa dalam menginterpretasikan kebudayaan, dasar utamanya adalah menafsirkan simbol, karena simbol-simbol mengandung ciri-ciri yang dapat dirasakan, universal, nyata, dan konkret seperti kanopi penghubung yang menjadi tempat interaksi bebas antar umat beragama.⁵¹

Gambar 12. Sarasehan dalam Rangka Kunjungan Pendeta dari Luar Negara Amerika Bersama Kades dan Ketua Rt Rw.



Sumber: Dokumen Milik Pdt. Didik Hartono

Sebagai tempat perantara, kanopi memiliki makna yang memungkinkan terjadinya negosiasi identitas. Warga dapat hadir di bawah kanopi bukan sebagai representasi identitas keagamaan tertentu,

⁵¹ Clifford Geertz. *Interpretasi Budaya: Esai Pilihan*. New York: Buku Dasar, 1973, h. 89-91.

melainkan sebagai anggota komunitas yang utuh. Proses ini memfasilitasi terbentuknya identitas bersama yang melampaui batas-batas keagamaan.

2. Tempat Penyelenggaraan Kegiatan

Kanopi berperan sebagai tempat diselenggarakannya berbagai kegiatan sosial seperti posyandu, penyuluhan kesehatan, dan pertemuan warga. Penggunaan pelataran tersebut untuk kegiatan sosial dalam memperkuat ikatan komunal dan mengurangi potensi segregasi sosial berbasis agama. Kegiatan-kegiatan sosial yang diselenggarakan di bawah kanopi memiliki dampak integratif yang signifikan. Ketika warga dari berbagai latar belakang keagamaan berpartisipasi dalam kegiatan yang berfokus pada kesejahteraan bersama, kesadaran akan kesadaran akan kepentingan kolektif yang melampaui sentimen kelompok. Melalui interaksi reguler dalam konteks kegiatan sosial, warga mengembangkan jaringan solidaritas yang menjadi modal sosial yang berharga bagi ketahanan komunitas.

Menurut Ibu Astini selaku jamaah Masjid Al Muqorrobin, ia berpendapat:

“Kami sebagai ibu ibu dan para petugas puskesmas melaksanakan kegiatan posyandu di halaman gereja, karena selain lokasinya yang strategis halaman gereja juga cukup luas. Dari bapak pendeta pun tidak ada masalah, justru beliau Bersama istrinya malah mempersilahkan.”⁵²

Penggunaan halaman gereja untuk kegiatan posyandu mencerminkan teori simbol dari Dillistone tentang hubungan timbal balik antara simbol dan masyarakat. Halaman gereja yang umumnya diidentikkan sebagai ruang eksklusif keagamaan bertransformasi menjadi simbol inklusivitas dan pelayanan sosial. Ini menunjukkan bagaimana simbol dapat berkembang dan menjadi bagian dari identitas

⁵² Wawancara dengan Ibu Astini selaku Umat Muslim Sekaligus Jamaah Masjid Al Muqorrobin Winong, 21 Februari 2025.

sosial yang lebih luas, tidak terbatas pada fungsi konvensional.⁵³ Keberadaan kanopi sebagai tempat kegiatan sosial juga menunjukkan bahwa ruang-ruang yang terkait dengan keagamaan tidak perlu *eksklusif* dan tertutup. Sebaliknya, ruang-ruang tersebut dapat menjadi pusat aktivitas kemasyarakatan yang inklusif dan memberi manfaat bagi seluruh warga. Dengan demikian, kanopi mengajarkan bahwa agama bukanlah faktor pemisah, melainkan dapat menjadi landasan bagi terwujudnya kesejahteraan bersama.

3. Sarana pendidikan

Bagi anak-anak dan generasi muda, keberadaan kanopi penghubung masjid dan gereja menjadi pembelajaran visual tentang kerukunan. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan dengan simbol kerukunan antarumat beragama cenderung lebih terbuka, lebih sedikit memiliki prasangka buruk atau *stereotip* terhadap kelompok agama yang berbeda. Mereka terbiasa melihat interaksi positif antarumat beragama sehingga lebih mudah untuk menerima perbedaan dan menggap sebagai hal yang normal dan tidak menakutkan.

Selain itu, adanya masjid dan gereja yang dihubungkan kanopi ini juga menjadi laboratorium sosial yang memungkinkan generasi muda menyaksikan dan terlibat dalam praktik kerukunan secara langsung. Melalui pengalaman saat diadakannya kunjungan dari beberapa sekolah untuk memperkenalkan tempat ibadah kepada anak-anak, secara langsung mereka mempelajari bahwa perbedaan keyakinan tidak menghalangi kerja sama dan kepedulian terhadap sesama. Pembelajaran semacam ini jauh lebih efektif dibandingkan dengan pendidikan kerukunan yang hanya bersifat teoritis.

⁵³ Frederick William Dillistone. *Kekuatan Simbol*. Diterjemahkan oleh A. Widyamartaya. Yogyakarta: Kanisius. 2002. h. 102-107.

Gambar 13. Kunjungan Siswa SD Winong ke gereja



Sumber: Dokumen Milik Pdt. Didik Hartono

Ibu Agustina selaku Ketua Majelis GKMI Winong sekaligus pengajar di tingkat Sekolah Dasar yang lebih memahami karakter anak mengatakan sebagai berikut:

“Anak-anak belajar dari apa yang mereka lihat sehari-hari. Ketika mereka tumbuh di lingkungan saat ini, adanya masjid dan gereja bersebelahan, mereka secara tidak langsung belajar bahwa perbedaan agama bukanlah halangan untuk hidup berdampingan dan bekerja sama. Kanopi ini menjadi contoh nyata atau pembelajaran visual yang menunjukkan bahwa orang-orang dengan keyakinan berbeda bisa saling menghormati dan berbagi ruang bersama.”⁵⁴

Pernyataan ini selaras dengan teori simbol Jung yang menekankan kemampuan simbol untuk memperluas pandangan dan memperdalam pemahaman manusia. Kanopi penghubung simbol menjadi pembelajaran visual yang efektif bagi generasi muda, membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai toleransi dan kerukunan melalui pengalaman visual konkret sehari-hari, bukan hanya melalui

⁵⁴ Wawancara dengan Ibu Agustina Handajani Putri selaku Ketua Majelis GKMI Winong, 23 februari 2025.

ajaran verbal. Hal ini juga mencerminkan pandangan Dillistone bahwa simbol menjadi instrumen ampuh untuk memperluas pandangan dan menstimulasi imajinasi tentang bagaimana kehidupan harmonis antarumat beragama dapat terwujud.⁵⁵

Gambar 14. Kunjungan Anak Anak TK Harapan Bangsa Kristen untuk Memperkenalkan Tempat Ibadah Masjid



Sumber: Dokumen Milik Pdt. Didik Hartono

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi ditemukan bahwa pada masyarakat Desa Winong, Pati dapat menerima baik perihal pluralisme agama. Mereka mampu menerima keberadaan agama lain, menghargai perbedaan, dan menghormati masyarakat yang berbeda keyakinan karena beberapa faktor.

Faktor pertama, adanya pemimpin yang proaktif dalam menanamkan dan menjaga nilai toleransi agar tetap lestari dalam masyarakat. Para pemimpin yang terdiri dari penggerak, tokoh agama, dan pemerintah desa melakukan dialog bersama dan memiliki tekad

⁵⁵ Frederick William Dillistone. *Kekuatan Simbol*. Diterjemahkan oleh A. Widyamartaya. Yogyakarta: Kanisius, 2002, h. 15-17.

kuat untuk mencapai tujuan hidup dalam toleransi. Pemimpin proaktif ini terus memberikan motivasi dan teladan kepada masyarakat melalui tausiyah, khotbah, nasihat, dan pendekatan informal seperti perbincangan santai sambil minum kopi. Kehadiran yang menginspirasi ini diterima dengan baik oleh masyarakat. Pemimpin proaktif mampu membawa perubahan karena mereka memberikan inspirasi dalam praktik toleransi kepada sesama yang berbeda keyakinan. Sebagai pemimpin, mereka membangun hubungan yang kuat dan saling percaya dengan masyarakat, sehingga warga merasa terlibat dan termotivasi untuk memperjuangkan tujuan yang sama. Para pemimpin bekerja secara tim dan maju bersama masyarakat, menjalankan tugas masing-masing di bidang kemasyarakatan maupun keagamaan. Kehadiran dan peran pemimpin menjadi faktor sangat penting dalam membantu masyarakat menerima pluralisme agama sehingga toleransi tetap terjaga.⁵⁶

Faktor kedua, masyarakat Desa Winong bersedia mendengarkan dan terbuka pada motivasi, nasihat, dan teladan pemimpinnya. Inti motivasi yang disampaikan tokoh masyarakat, tokoh agama, dan pemerintah desa adalah hidup dalam toleransi, saling menerima, dan menghargai kebebasan mutlak setiap orang untuk memilih dan menjalankan keyakinannya. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang 1945 Pasal 29 ayat 2 yang menjamin kemerdekaan setiap orang memeluk agamanya dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya. Memilih keyakinan dan menjalankannya merupakan hak asasi dasar manusia yang tidak dapat diintervensi karena menyangkut hubungan pribadi dengan Pencipta. Motivasi dari para pemimpin ini didengarkan, diterima, dan dilaksanakan oleh masyarakat. Mereka sangat menghargai pemimpin yang menunjukkan

⁵⁶ Ulfah Ulfah, Yuli Supriani, and Opan Arifudin, "Kepemimpinan Pendidikan Di Era Disrupsi," *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (2022): h. 153–161.

kejujuran dan ketulusan dalam berkomunikasi maupun bertindak, sehingga terbangunlah kepercayaan dan dukungan dari masyarakat.⁵⁷

Keberadaan fisik kanopi yang menghubungkan dua tempat ibadah yang berbeda juga menjadi metafora visual yang kuat tentang jembatan antaragama. Metafora ini tertanam dalam kesadaran kolektif masyarakat dan membentuk cara pandang yang lebih inklusif terhadap keberagaman. Proses internalisasi nilai-nilai keberagaman melalui simbol-simbol fisik seperti kanopi berlangsung secara alami dan berkelanjutan. Arsitektur kanopi memiliki beberapa peran teologis yang mendalam yakni sebagai berikut:

1. Manifestasi Konsep *Kalimatun Sawa*

Dalam perspektif Islam, bentuk arsitektur kanopi merepresentasikan konsep “*kalimatun sawa*” (titik temu) sebagaimana disebut dalam Al-Quran (QS. Ali Imran: 64). *Kalimatun sawa* merupakan landasan teologis untuk membangun dialog dan kerjasama antarumat beragama dalam nilai-nilai kemanusiaan universal. Konsep ini mengajarkan bahwa di tengah keyakinan keberagaman, terdapat nilai-nilai bersama yang dapat menjadi pijakan untuk membangun kehidupan yang harmonis.

Meskipun berasal dari tradisi keagamaan yang berbeda, Islam dan Kristen sebenarnya memiliki inti pesan moral yang serupa dalam kitab suci masing-masing. Islam mengusung konsep *Rahmatan lil ‘Alamin* (rahmat bagi seluruh alam), sedangkan Kristen menekankan ajaran cinta kasih sebagai intisari ajarannya.⁵⁸

Di balik perbedaan teologis dan praktik ibadah, kedua agama ini mengusung nilai moral universal yang pada dasarnya sama-sama

⁵⁷ Teresia Noiman Derung, Hironimus Resi, Intansakti Pius X, “Toleransi dalam bingkai moderasi beragama: Sebuah studi kasus pada kampung moderasi di Malang Selatan”, dalam *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* Vol 9, No. 1, 2023. h. 57-58.

⁵⁸ Mahfud dan Patsun. “Memahami Konsep Islam Sebagai Agama Toleran”, dalam *Jurnal Studi Keislaman*, Vol 5 (230). 2019. h. 22.

mendorong manusia untuk menjadi individu yang saleh dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Konsep *Kalimatun Sawa'* hadir sebagai kerangka dialog yang bertujuan menemukan titik temu antara kedua agama ini. Konsep ini membantu mengembalikan fungsi agama sebagai instrumen perdamaian dan penyebar kasih sayang, khususnya dalam hubungan antara umat Islam dan Kristen. Dengan mencari persamaan nilai daripada memperdebatkan perbedaan, *Kalimatun Sawa'* membuka jalan bagi pemahaman bersama yang lebih mendalam dan hubungan antariman yang lebih harmonis.⁵⁹ Kanopi sebagai struktur fisik yang menghubungkan dua tempat ibadah menjadi simbol konkret dari prinsip teologis ini, menunjukkan bahwa perbedaan akidah tidak menghalangi umat Islam untuk menjalin hubungan baik dengan pemeluk agama lain dalam rangka mewujudkan kemaslahatan bersama.

2. Perwujudan Teologi Kerukunan

Bagi umat kristiani, adanya kanopi ini mencerminkan ajaran Yesus tentang kasih terhadap sesama. Teologi kerukunan dalam tradisi Kristen didasari pada pengakuan bahwa semua manusia adalah ciptaan Allah yang memiliki martabat yang sama. Ajaran Kristen tentang "mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri" (Matius 22:39) mendapatkan perwujudan konkretnya dalam arsitektur kanopi yang mempertemukan umat dengan keyakinan yang berbeda. Kanopi menjadi pengingat visual bahwa kasih tidak terbatas pada sesama pemeluk Kristen saja, tetapi juga mencakup seluruh umat manusia tanpa memandang latar belakang keagamaan mereka.⁶⁰

Secara keseluruhan, masjid dan gereja berperan sebagai pendorong moderasi beragama dengan cara mendukung nilai-nilai

⁵⁹ Bimba Valid Fathony, "Memaknai *Kalimatun Sawa'* dalam Mencari Titik Temu Islam-Kristen", dalam *Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Studi Islam* 1 No. 2. 2023. h 20-23.

⁶⁰ Wawancara dengan Bapak Ardhian Bayu Utomo Selaku Wakil Ketua GKMI Winong, 23 Februari 2025.

kebangsaan Pancasila, aktif berdialog antaragama, dan menjaga kerukunan internal maupun eksternal serta hubungan dengan pemerintah. Hal ini membantu menciptakan masyarakat yang harmonis, toleran, dan damai di tengah keberagaman Indonesia.⁶¹

3. Perwujudan Praktis Spiritualitas

Kanopi menjadi sarana nyata bagi penerapan spiritualitas transformatif, yaitu spiritualitas yang tidak hanya memusatkan perhatian pada hubungan dengan Tuhan tetapi juga hubungan dengan sesama manusia. Spiritualitas semacam ini menegaskan bahwa pengalaman keagamaan yang harus memberikan dampak pada perubahan sosial yang nyata, yang terwujud dalam bentuk keadilan, perdamaian, dan kesejahteraan bersama.

Spiritualitas Kristiani merupakan cara khusus dalam mengikuti Yesus Kristus dengan meneladani pelayanan misiNya seperti mengasihi, mengampuni, berdoa dan memiliki keprihatinan pada masalah sosial.⁶² Dalam konteks ini, kanopi tidak sekadar menjadi simbol kerukunan, tetapi juga merupakan wadah tempat nilai-nilai spiritual dan diwujudkan dalam tindakan konkret yang melayani sesama. Berbagai kegiatan sosial yang diadakan di bawah kanopi menjadi bentuk ibadah yang menyatukan dimensi ketuhanan dan kemanusiaan dalam kehidupan beragama. Spiritualitas yang diterapkan di bawah kanopi penghubung ini juga menantang cara pandang keagamaan yang cenderung menganggap ritual formal sebagai satu-satunya bentuk ibadah yang sah. Sebaliknya, spiritualitas ini

⁶¹ Perobahan Nainggolan, "Gereja Di Tengah Kehidupan Moderasi Beragama (Matius 22:37-40) Aktualisasi Peran Gereja di tengah Kehidupan Moderasi Beragama Mewujudkan Masyarakat yang Damai dan Bersatu", *Jurnal Teologi Anugerah* 8 No. 2 (2019). h. 29-30.

⁶² Henny Yuni Ceta Pebronia Tamba, Fx. Heryatno Wono Wulung. "Deskripsi Perwujudan Hidup Persaudaraan Muda-Mudi Fransiskan (Mudifra) San Pio Mela Berdasarkan Spiritualitas Santo Fransiskus Dari Asisi", dalam *Jurnal Pendidikan Agama Katolik (Jpak)*, vol. 23 (2). 2023. h. 322.

menegaskan bahwa melayani sesama manusia, tanpa memandang latar belakang keagamaan mereka, merupakan bentuk pengabdian kepada Tuhan yang sama pentingnya dengan ritual-ritual yang dilakukan di dalam tempat ibadah.

Adanya kanopi yang menghubungkan dua tempat ibadah di Desa Winong, Kabupaten Pati, bukanlah sekadar bangunan fisik biasa. Keberadaannya menjadi bukti nyata bahwa perbedaan agama tidak harus membuat umat beragama saling berjarak. Kanopi ini mengajarkan kita bahwa nilai-nilai baik seperti saling menghormati, kasih sayang, dan kerukunan bisa menjadi dasar hidup bersama. Dengan demikian, masyarakat bisa belajar untuk lebih terbuka, saling membantu, dan bekerja sama meski berbeda keyakinan. Kanopi penghubung ini menjadi simbol bahwa hidup rukun dan damai di tengah keberagaman bukanlah hal yang mustahil, asalkan masyarakatnya mau saling memahami dan menghargai satu sama lain.

BAB V

PENUTUP

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Masyarakat Desa Winong di Kabupaten Pati memahami moderasi beragama sebagai sikap beragama yang seimbang dan toleran, bukan hanya dalam tataran konsep, melainkan juga dalam praktik kehidupan sehari-hari. Mereka menempatkan nilai-nilai keseimbangan, keadilan, dan sikap tengah sebagai prinsip utama dalam menjalankan ajaran agama masing-masing. Keseimbangan ini tercermin dari kemampuan mereka untuk tetap berpegang teguh pada keyakinan sendiri tanpa mengabaikan hak orang lain untuk beribadah menurut keyakinannya. Fleksibilitas waktu ibadah dan saling menghormati hak beribadah menjadi bukti nyata penghayatan nilai-nilai moderasi beragama di tengah masyarakat. Dengan demikian, moderasi beragama di Desa Winong bukan sekadar slogan, melainkan telah menjadi bagian dari budaya hidup bersama yang mengedepankan harmoni sosial.
2. Potret moderasi beragama di Desa Winong telah menghasilkan kerukunan yang nyata antara umat Islam dan Kristen. Kerukunan ini tidak hanya tampak dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga dalam kerja sama dan partisipasi bersama dalam berbagai kegiatan sosial maupun keagamaan. Masyarakat secara kolektif memanfaatkan fasilitas umum, berkoordinasi dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan, dan saling mendukung satu sama lain. Simbol kerukunan yang paling menonjol adalah keberadaan kanopi yang menghubungkan masjid dan gereja, yang menjadi penanda visual bahwa perbedaan keyakinan tidak menghalangi persatuan dan kebersamaan. Kanopi tersebut menjadi representasi nyata dari moderasi beragama yang telah mengakar kuat di tengah masyarakat

Desa Winong. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan bukan hanya retorika, tetapi telah menjadi bagian dari identitas kolektif untuk mereka.

F. Saran

Penelitian yang dilakukan penulis belum dapat dikatakan sempurna dalam meneliti “Potret Moderasi Beragama dan Simbol Kerukunan Melalui Kanopi Penghubung Masjid dan Gereja di Desa Winong Pati”. Penelitian ini tentunya memiliki beberapa kekurangan dalam meninjau potret moderasi beragama melalui kanopi penghubung masjid dan gereja dalam mewujudkan simbol kerukunan pada masyarakat. Penelitian ini dilakukan dengan terjun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data yang kemudian dianalisis melalui teori simbol oleh Carl G. Jung. Beberapa hasil data menunjukkan kesesuaian antara teori dan hasil di lapangan. Namun, beberapa data dinilai belum lengkap, sehingga peneliti menyarankan agar dalam riset peneliti selanjutnya bisa dilakukan kajian yang lebih komprehensif dan mendalam terhadap adanya kanopi sebagai wujud simbol kerukunan yang terjalin antara umat muslim dan kristiani dengan prespektif moderasi beragama.

Selain itu, makna simbol kerukunan dalam kanopi menjadi fenomena yang cukup menarik dan pastinya akan ada berbagai makna lain yang tercipta menurut dengan pandangan beberapa orang lainnya. Hal ini menjadi sebuah upaya untuk menemukan makna lain yang lebih menarik dari adanya kanopi penghubung antara masjid dan gereja di Winong, Pati. Peneliti berharap dengan adanya kajian-kajian lain dapat memenuhi aspek-aspek yang belum lengkap dalam kajian akademis serta memberikan manfaat dalam perkembangan teoritik dan metodologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, Mhd. “*Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi: Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi.*” *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 2 (18 Desember 2020): <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.174>
- Adirasa, Ery Santika, “*Semiotika Simbol – Simbol Pada Arsitektur Masjid Agung Jamik Kota Malang (Perspektif Teori The Power Of Symbols F.W. Dillistone)*”. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2024.
- Al Giffary, Muhammad Bintang dkk, Konsep Moderasi Beragama Dan Kerukunan Antar Umat Beragama Sesuai Ajaran Islam. *Journal Islamic Education* Volume 1 (2). 2023.
- Alimuddin dkk, Implementasi Moderasi Beragama Dalam Menjaga Kerukunan Di Desa Rinjani Luwu Timur. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial, Dan Sains* Vol. 12 (1). 2023.
- Anwar, Fatmawati dan Haq, Islamul. Religious Moderation Campaign Through Social Media At Multicultural Communities. *Jurnal Kuriositas Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan* 12 No. 2. 2019.
- Ash-Shallabi, Ali Muhammad. Wasathiyah Dalam Al-Qur’an Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Akidah, Syariat, dan Akhlak, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2020), hlm. 41
- Alkam, Rani B & MUniversitas Islam Negeri, Suriati Abd, Workshop Perancangan Dan Pembuatan Kanopi Rumah Minimalis Pada Bengkel Las Karunia Makassar, *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 1 (1). 2019.
- Anandari, Anantasyah Ayomi & Afriyanto, Dwi. 2022. Konsep Persaudaraan Dan Toleransi Dalam Membangun Moderasi Beragama Pada Masyarakat Multikultural Di Indonesia Perspektif Kh. Hasyim Asy’ari. *Jurnal Religi : Jurnal Studi Agama-Agama* 18, No. 02. (2022)

- Arifianto, Yonantan Alex. “Peran Gembala Menanamkan Nilai Kerujukan Dalam Masyarakat Majemu.k”, *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3 No. 1. (2020).
- Azizi, Alfian Qodri., Faiq, Muhammad dan Taufiq, Thiyas Tono. “Building The Foundation Of Religious Tolerance And Countering Radicalism Ideology In Indonesia”, dalam *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial* vol. 15, No. 2. 2021.
- Budiamin, Ahmad & Muhtar, Fathurrahman, Kerukunan Antar Umat Beragama Di Lombok: Cerminan Moderasi Beragama Di Tengah-Tengah Masyarakat Plural. *Jurnal Pemikiran Islam* 4 (1). 2023.
- Bunaya. *Moderasi Beragama Masyarakat Di Desa Kasie-Kasubun*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN): Curup, 2020.
- Dakir & Anwar, Harles. *Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren Sebagai Core Value; Dalam Menjaga Moderasi Islam Di Indonesia*. *Jurnal Islam Nusantara* 03, no. 02. 2019.
- Derung, Teresia Noiman., Resi, Hironimus., X, Intansakti Pius. Toleransi dalam bingkai moderasi beragama: Sebuah studi kasus pada kampung moderasi di Malang Selatan”, dalam *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* Vol 9, No. 1. 2023.
- Dhammo, Viriya Dkk. Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Desa Jrahi Kecamatan Gunung Wungkal Kabupaten Pati. *Jurnal Program Studi PGMI* vol 10 (4). 2023.
- Fahri, Mohamad & Zainuri, Ahmad. *Moderasi Beragama di Indonesia*. *Jurnal intizar*. Vol. 25, No. 2. 2019.
- Falak, Imron. *Konsep Moderasi Beragama Perspektif Muhammad Quraish Shihab*. Tesis. Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto. 2022.
- Fathony, Bimba Valid “Memaknai Kalimatun Sawa’dalam Mencari Titik Temu Islam-Kristen”, *Jurnal Ilmu al-Qur’an dan Studi Islam* 1 No. 2. 2023.

- Faturochman, “*Konflik, Ketidakadilan, dan Identitas. Dalam Faturochman, Wicaksono, B., Setiadi, dan Latif, S. (eds.). Dinamika Kependudukan dan Kebijakan. Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan*”, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2004.
- Firmansyah, A., & Kusuma, R. Kearifan Lokal dan Moderasi Beragama: Studi Etnografi di Masyarakat Jawa. *Jurnal Studi Sosial dan Agama*, 7(2), 2022.
- F.W. Dillistone. *The Power of Symbols*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Gunawan, S., & Pratiwi, R. Pemetaan Penelitian Moderasi Beragama di Indonesia: Analisis Sistematis 2016-2021. *Jurnal Studi Islam dan Masyarakat* vol. 6 no. 2. 2021.
- Husna, F., & Fathoni, M. *Moderasi Beragama: Konsep dan Implementasi*, Jakarta: Gramedia. 2021.
- Handayani, S. *Moderasi Beragama: Mencari Titik Temu dalam Keberagaman*. Yogyakarta: Gava Media. 2018.
- Hasan, Mustaqim. *Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa*. 2021.
- Ilmiah, Wardatul dan Sujannah, Nanah. Islam Wasathiyah Dalam Bingkai Kemajemukan Indonesia. Vol. 6 No.2. 2020.
- Irmawandi, Yohanes & Hidayat, MN. Simbol Moderasi Beragama Dalam Praktik Keseharian Masyarakat Kampung Rehobot Indramayu: Studi Pluralisme dan Toleransi Antar Umat Beragama. *Jurnal Focus* 4 (2). 2023.
- Islamy, Athoillah. (2022). *Moderasi Beragama Dalam Ideologi Pancasila*. *Jurnal Sosial Keagamaan* 3 No. 1.
- Jalari, Muhammad & Falaah, Mf, Peran Masyarakat Dalam Merawat Keberagaman, Kerukunan dan Toleransi. *Journal Of Community Service* 1 No. 2. 2022.
- Kadek, Yudiana, et. al. Analisis Kerukunan Antar Umat Beragama Pada Masyarakat Multikultur Di Ujung Timur Pulau Jawa (Studi Kasus Di Desa Patoman, Blimbingsari, Banyuwangi, Jawa Timur). *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 6, No. 2. 2017.

- Machali, Imam & Rosyadi, Faiq Ilham. Potret Moderasi Beragama Pada Masyarakat Muslim Minoritas Etnis Tionghoa Di Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* Vol. 35 (2). 2020.
- Mahardhani, Ardhana Januar. *Koeksistensi Berbasis Moderasi Beragama: Konstruksi Keharmonisan Antar Umat Beragama di Desa Gelangkulon Ponorogo*. *Jurnal Agama dan Perubahan Sosial* vol 6 (2).
- Mahfud dan Patsun. “Memahami Konsep Islam Sebagai Agama Toleran”, dalam *Jurnal Studi Keislaman*, Vol 5 (230). 2019.
- Ma’rifah, Sirly. *Persepsi Masyarakat Tentang Moderasi Beragama Di Desa Pabuaran Kecamatan Gunung Sindur Kabupaten Bogor*. Skripsi. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah: 2024.
- Masykur Wahid, Ali Muhtarom, Fitri Raya. *Menanam Kembali Moderasi Beragama*, 2021.
- Muhtarom, Ali Dkk. Pemberdayaan Tokoh Masyarakat Dan Pemuka Agama Dalam Implementasi Pembelajaran Moderasi Beragama Melalui Laman Kepustakaan Keagamaan Di Kota Serang. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat* 12 (1). 2023.
- Muir, Syamsuddin, Syahril dan Suhaimi. Interpretasi Makna Wasathiyah Dalam Perspektif Al-Qur’an (Suatu Pendekatan Tematik). *Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* Vol. 16, No. 2022.
- Musyrifah, Farida. Moderasi Beragama Dalam Perspektif Pendidikan Islam, *Jurnal Salam Institute Islamic Studies* 1 No. 2. 2024.
- Muzakkir & Dani, Ali Umar, Analisis Nilai-Nilai Kebangsaan dan Kerukunan di Madrasah Madani Alauddin Makassar. Vol 10 (2). 2020
- Nainggolan, Mangido dkk. Analisis Tingkat Kerukunan Antar Umat Beragama Di Universitas Negeri Medan. *Journal on Educatio* Volume 06, No. 04. 2024. Nainggolan, Perobahan. “Gereja Di Tengah Kehidupan Moderasi Beragama (Matius 22:37-40) Aktualisasi Peran Gereja di tengah Kehidupan

- Moderasi Beragama Mewujudkan Masyarakat yang Damai dan Bersatu”, *Jurnal Teologi Anugerah* 8 No. 2 (2019).
- Nasution, A., & Rahman, B. *Membangun Kerukunan: Strategi dan Model Pengembangan Toleransi Antarumat Beragama*. Yogyakarta: LKiS. 2020.
- Nugroho, A., & Wibowo, B, Model Pengembangan Toleransi Beragama Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Studi Sosial dan Politik*, 7 (2), 2023.
- Nugroho, Ari Cahyo. *Teori Utama Sosiologi Komunikasi (Fungsionalisme Struktural, Teori Konflik, Interaksi Simbolik)*. Majalah Ilmiah Semi Populer Komunikasi Massa 2 (2). 2021.
- Pambajeng, Kurniawati. *Konsep Moderasi Beragama Dalam Perspektif Quraish Shihab dan Relevansinya Dengan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Tingkat SMA*. Skripsi. Fakultas Terbiyah dan Ilmu Keguruan Univeritas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri: Purwokerto. 2024.
- Pratiwi, R. Simbol Kerukunan dalam Pembangunan Harmoni Sosial. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 6 (1). 2021.
- Prasetyo, D. *Simbol dan Makna Sosial dalam Ruang Publik*, Bandung: Rosda Karya. 2022.
- Rahmawati, I., & Sulisty, H. Peran Tokoh Agama dalam Membangun Moderasi Beragama. *Jurnal Studi Keislaman*, 4(2), 2019.
- Rahman, F. *Moderasi Beragama di Indonesia: Studi Konsep dan Implementasi*, Jakarta: Bumi Aksara. 2020.
- Rahman, Father Rahman et.al. *Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Benteng Terhadap Risiko Keberagaman Bangsa Indonesia*.
- Rambe, Toguan dkk, Rumah Moderasi Beragama di PTKIN: Potret Kebijakan dan Strategi Mewujudkan Beragama Moderat di Perguruan Tinggi. *Jurnal Studi Agama-Agama* Vol. 3 (2). 2023.
- Riyadi, Imam Dkk, Peran Bhinneka Tunggal Ika Dalam Keberagaman Adat Budaya Di Indonesia. *Jurnal Kajian Ilmu Hukum Dan Politik* 2, No (3). 2017.
- Rochmat, S. *Dinamika Sosial Keagamaan di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media, 2015.

- Safii, Saefuddin, Achmad Ma'arif dan Taufiq, Thiyas Tono. Implementasi Moderasi Beragama Perspektif Living Theology Pada Masyarakat Transisi Di Perumahan Taman Puri Banjaran (TPB) Ngaliyan Kota Semarang. *Journal Of Islamic Discourses* Vol. 6, No. 1. 2023
- Safithri, Awaliya., Kawakib dan Ash Shiddiqi, Hasbi. Implementasi Nilai-Nilai Moderasi dan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Menciptakan Kerukunan Masyarakat di Kota Pontianak Kalimantan Barat. *Jurnal Hukum Keluarga Islam* Volume. 4 No. 1. 2022
- Saifuddin, Lukman Hakim. Moderasi Beragama, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2016).
- Santika, ery. *Semiotika Simbol – Simbol Pada Arsitektur Masjid Agung Jamik Kota Malang (Perspektif Teori The Power Of Symbols F.W. Dillistone)*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. 2024
- Simabur, Lisda Ariani & Cangara, Hafied. Proses Ritual Kololi Kie Adat Kesultanan Ternate Dilihat Dari Perspektif Teori Interaksi Simbolik. *Jurnal Badati* 6 (1). 2024.
- Simanjuntak, Pinondang. Moderasi Beragama Suatu Langkah Menjaga Kerukunan. *Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan* Vol 4 (1). 2024.
- Sina, Muhammad Ibnu. *Konsep dan Praktik Kerukunan Antar Umat Beragama di Masyarakat Panongan, Tangerang*, Skripsi. (2021).
- Susanti, Susanti. “Moderasi Beragama Dalam Masyarakat Multikultural.” *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, no. 2 (2022): <https://doi.org/10.52266/tadjid.v6i2.1065>
- Sutrisno, A., & Ahmadi, Kerukunan Umat Beragama: Studi Kasus di Jawa Tengah, Semarang: UNNES Press, 2019.
- Syarifah, Sabilatus dan Hidayat, Fahri. Internalisasi Prinsip Moderasi Beragama Dalam Mewujudkan Generasi Z Islam Moderat, *Jurnal Al Ashriyyah* 10 No. 01. 2024.

- S, Herman. *Analisis Hukum Islam Terhadap Tradisi Mappammula Ase Dalam Pemenuhan Nafkah Keluarga Masyarakat Bugis Kabupaten Sidenreng Rappang*. Tesis. Institut Agama Islam Negeri Parepare. 2024.
- Takdir, Mohammad. Model-Model Kerukunan Umat Beragama Berbasis Local Wisdom (Potret Harmonisasi Kebhinnekaan Di Nusa Tenggara Timur). *Jurnal Tapis* 1 (01). 2017.
- Tamba, Henny Yuni Ceta Pebronia Fx dan Wulung, Heryatno Wono. “Deskripsi Perwujudan Hidup Persaudaraan Muda-Mudi Fransiskan (Mudifra) San Pio Mela Berdasarkan Spiritualitas Santo Fransiskus Dari Asisi”, dalam *Jurnal Pendidikan Agama Katolik (Jpak)*, vol. 23 (2). 2023. h. 322.
- Ulfah Ulfah, Supriani, Yuli dan Arifudin, Opan. “Kepemimpinan Pendidikan Di Era Disrupsi,” *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (2022
- Utomo, Edi dkk. Moderasi Beragama dalam Masyarakat 5.0: Analisis Konsep Berdasarkan Surat Al-Hujurat Ayat 13, *Journal of Islamic Education*. 2023. <http://dx.doi.org/10.30983/surau.v1i2.7409>
- Waluyo, Cahyo Eko. et. al. Moderasi Beragama Dalam Tinjauan Syari’at, *Jurnal Studi Multidisipliner* vol 8 No.12. 2024.
- Wardana, I Ketut dan Wariati, Ni Luh Gede. “Membangun Masyarakat Beragama. Berlogika: Relevansi Konsep Lembaga Budi Hamka Dalam Moderasi Beragama Di Indonesia”, dalam *Jurnal Mahasiswa Filsafat Hindu* 6 No. 1. 2024
- Wariati, Ni Luh Gede & Wardana, I Ketut. Membangun Masyarakat Beragama Berlogika: Relevansi Konsep Lembaga Budi Hamka Dalam Moderasi Beragama di Indonesia. *Jurnal Mahasiswa Filsafat Hindu* Vol. 6 No 1. 2024.
- Wawancara dengan Jamaah Masjid Al Muqorrobin, Ibu Titin, 20 Februari 2025.
- Wawancara dengan Jamaah Masjid Al Muqorrobin, Ibu Suwarni, 20 Februari 2025.
- Wawancara dengan Jamaah Masjid Al Muqorrobin, Ibu Astini, 20 Februari 2025.
- Wawancara dengan Kepala Desa Winong, Bapak Wicaksono Bowo Leksono, 19 Februari 2025.

- Wawancara dengan Ketua Majelis GKMI Winong, Pnt. Agustina Handajani Putri, 23 februari 2025.
- Wawancara dengan Ketua Takmir Masjid Al Muqorrobin Winong, Bapak Santrimo, 19 Februari 2025.
- Wawancara dengan Pendeta GKMI Winong, Pdt. Didik Hartono, 12 Februari 2025.
- Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Singo Gendheng Pati, Ust. Sapta Rachmanuddin Mardani, 20 Februari 2025.
- Wawancara dengan Wakil Ketua GKMI Winong, Bapak Ardhian Bayu Utomo, 23 Februari 2025.
- Widodo, H., & Sari, M. Peran Tokoh Agama dalam Membangun Toleransi Antarumat Beragama, *Jurnal Harmoni Sosial*, 8(2). 2022.
- Widodo, S., & Santoso, B, *Arsitektur Religius dan Harmoni Sosial: Kajian Sosiologis Ruang Ibadah di Jawa*, Surakarta: UNS Press, 2023.
- Winarto, Wawasadhya dan Taufiq, Thiya Tono. *The Paradigm of Religious Moderation: A Sociological Perspective from Karl Mannheim and Its Significance for National Commitment*, *Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan* Vol. 12 No. 2. 2024.
- Zahdi dan Iqrima. Imp, Lementasi Moderasi Beragama Pada Pembelajaran Al-Qur'an Di Mushola Nur Ahmad, *Jurnal Moderasi Beragama* Vol.01 No,1. 2021.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. Lampiran Data Informan

LEMBAR PERSETUJUAN RESPONDEN

(INFORMED CONSENT)

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama responden : Pdt. Didik Hartono

Umur : 54 th

Menyatakan bersedia menjadi subyek (responden) dalam penelitian dari :

Nama : Maulida Izzatun Nisa

Nim : 2104036056

Program Studi : Studi Agama Agama

Judul : Potret Moderasi Beragama Analisis Kerukunan Dalam Symbol Kebhinekaan Melalui Kanopi Penghubung Masjid Dan Gereja Di Desa Winong Pati

Saya telah diberikan penjeiasan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan penelitian diatas dan saya telah diberikan kesempatan untuk bertanya mengenai hal-hal yang belum dimengerti dan telah mendapatkan jawaban dan pertanyaan yang sudah diberikan.

Berdasarkan lembar ini saya menyatakan secara sadar dan sukarela untuk ikut sebagai responden dalam penelitian ini serta bersedia menjawab semua pertanyaan dengan sadar dan sebenar-benarnya.

Pati, 12 Feb 2025

Responden


(Pdt. Didik H.)

LEMBAR PERSETUJUAN RESPONDEN

(INFORMED CONSENT)

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama responden : H. Santrimo

Umur : 76 tahun

Menyatakan bersedia menjadi subyek (responden) dalam penelitian dari :

Nama : Maulida Izzatun Nisa

Nim : 2104036056

Program Studi : Studi Agama Agama

Judul : Potret Moderasi Beragama Analisis Kerukunan Dalam Symbol Kebhinekaan Melalui Kanopi Penghubung Masjid Dan Gereja Di Desa Winong Pati

Saya telah diberikan penjelasan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan penelitian diatas dan saya telah diberikan kesempatan untuk bertanya mengenai hal-hal yang belum dimengerti dan telah mendapatkan jawaban dan pertanyaan yang sudah diberikan.

Berdasarkan lembar ini saya menyatakan secara sadar dan sukarela untuk ikut sebagai responden dalam penelitian ini serta bersedia menjawab semua pertanyaan dengan sadar dan sebenar-benarnya.

Pati, 19 Feb 2025

Responden

(H. Santrimo)

LEMBAR PERSETUJUAN RESPONDEN

(INFORMED CONSENT)

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama responden : SAPTA RACHMANUDDIN MARDANI

Umur : 37 TAHUN

Menyatakan bersedia menjadi subyek (responden) dalam penelitian dari :

Nama : Maulida Izzatun Nisa

Nim : 2104036056

Program Studi : Studi Agama Agama

Judul : Potret Moderasi Beragama Analisis Kerukunan Dalam Symbol Kebhinekaan Melalui Kanopi Penghubung Masjid Dan Gereja Di Desa Winong Pati

Saya telah diberikan penjelasan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan penelitian diatas dan saya telah diberikan kesempatan untuk bertanya mengenai hal-hal yang belum dimengerti dan telah mendapatkan jawaban dan pertanyaan yang sudah diberikan.

Berdasarkan lembar ini saya menyatakan secara sadar dan sukarela untuk ikut sebagai responden dalam penelitian ini serta bersedia menjawab semua pertanyaan dengan sadar dan sebenar-benarnya.

Pati, 16/3/2025

Responden

SAPTA R.M.
(.....)

LEMBAR PERSETUJUAN RESPONDEN

(INFORMED CONSENT)

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama responden : Agustina Handajani Putri

Umur : 53 Thn

Menyatakan bersedia menjadi subyek (responden) dalam penelitian dari :

Nama : Maulida Izzatun Nisa

Nim : 2104036056

Program Studi : Studi Agama Agama

Judul : Potret Moderasi Beragama Analisis Kerukunan Dalam Symbol Kebhinekaan Melalui Kanopi Penghubung Masjid Dan Gereja Di Desa Winong Pati

Saya telah diberikan penjelasan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan penelitian diatas dan saya telah diberikan kesempatan untuk bertanya mengenai hal-hal yang belum dimengerti dan telah mendapatkan jawaban dan pertanyaan yang sudah diberikan.

Berdasarkan lembar ini saya menyatakan secara sadar dan sukarela untuk ikut sebagai responden dalam penelitian ini serta bersedia menjawab semua pertanyaan dengan sadar dan sebenar-benarnya.

Pati, 23 Feb 2025

Responden


(Agustina)

LEMBAR PERSETUJUAN RESPONDEN

(INFORMED CONSENT)

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama responden : Ardhian Bayu Utomo

Umur : 34 Thn

Menyatakan bersedia menjadi subyek (responden) dalam penelitian dari :

Nama : Maulida Izzatun Nisa

Nim : 2104036056

Program Studi : Studi Agama Agama

Judul : Potret Moderasi Beragama Analisis Kerukunan Dalam Symbol
Kebhinekaan Melalui Kanopi Penghubung Masjid Dan Gereja Di Desa Winong Pati

Saya telah diberikan penjelasan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan penelitian diatas dan saya telah diberikan kesempatan untuk bertanya mengenai hal-hal yang belum dimengerti dan telah mendapatkan jawaban dan pertanyaan yang sudah diberikan.

Berdasarkan lembar ini saya menyatakan secara sadar dan sukarela untuk ikut sebagai responden dalam penelitian ini serta bersedia menjawab semua pertanyaan dengan sadar dan sebenar-benarnya.

Pati, 23 Feb 2025

Responden


(Ardhian...)

LEMBAR PERSETUJUAN RESPONDEN

(INFORMED CONSENT)

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama responden : WICAKSONO MOJO LUSOTO .

Umur : 26 Tahun

Menyatakan bersedia menjadi subyek (responden) dalam penelitian dari :

Nama : Maulida Izzatun Nisa

Nim : 2104036056

Program Studi : Studi Agama Agama


Judul : Potret Moderasi Beragama Analisis Kerukunan Dalam Symbol Kebhinekaan Melalui Kanopi Penghubung Masjid Dan Gereja Di Desa Winong Pati

Saya telah diberikan penjelasan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan penelitian diatas dan saya telah diberikan kesempatan untuk bertanya mengenai hal-hal yang belum dimengerti dan telah mendapatkan jawaban dan pertanyaan yang sudah diberikan.

Berdasarkan lembar ini saya menyatakan secara sadar dan sukarela untuk ikut sebagai responden dalam penelitian ini serta bersedia menjawab semua pertanyaan dengan sadar dan sebenar-benarnya.

Pati, 19 Feb 2025

Responden


(WICAKSONO MOJO LUSOTO)

**LEMBAR PERSETUJUAN RESPONDEN
(INFORMED CONSENT)**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Responden : Titin

Umur : 55 tahun

Menyatakan bersedia menjadi subyek (responden) dalam penelitian dari :

Nama : Maulida Izzatun Nisa

NIM : 2104036056

Program Studi : Studi Agama Islam

Judul : Potret Moderasi Beragama Analisis Kerukunan Dalam Simbol
Kebhinekaan Melalui Kanopi Penghubung Masjid dan Gereja di Desa
Winong Pati

Saya telah diberikan penjelasan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan penelitian di atas dan saya telah diberikan kesempatan untuk bertanya mengenai hal-hal yang belum dimengerti dan telah mendapatkan jawaban serta pernyataan yang sudah diberikan.

Berdasarkan lembar ini saya menyatakan secara sadar dan sukarela untuk ikut sebagai responden dalam penelitian ini serta bersedia menjawab semua pertanyaan dengan sadar dan sebenar-benarnya.

Pati, 16 Maret 2025

Responden


Titin

**LEMBAR PERSETUJUAN RESPONDEN
(INFORMED CONSENT)**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Responden : Suwarni

Umur : 65 tahun

Menyatakan bersedia menjadi subyek (responden) dalam penelitian dari :

Nama : Maulida Izzatun Nisa

NIM : 2104036056

Program Studi : Studi Agama Islam

Judul : Potret Moderasi Beragama Analisis Kerukunan Dalam Simbol
Kebhinekaan Melalui Kanopi Penghubung Masjid dan Gereja di Desa
Winong Pati

Saya telah diberikan penjelasan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan penelitian di atas dan saya telah diberikan kesempatan untuk bertanya mengenai hal-hal yang belum dimengerti dan telah mendapatkan jawaban serta pernyataan yang sudah diberikan.

Berdasarkan lembar ini saya menyatakan secara sadar dan sukarela untuk ikut sebagai responden dalam penelitian ini serta bersedia menjawab semua pertanyaan dengan sadar dan sebenar-benarnya.

Pati, 16 Maret 2025

Responden


Suwarni

**LEMBAR PERSETUJUAN RESPONDEN
(INFORMED CONSENT)**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Responden : Astini

Umur : 59 tahun

Menyatakan bersedia menjadi subyek (responden) dalam penelitian dari :

Nama : Maulida Izzatun Nisa

NIM : 2104036056

Program Studi : Studi Agama Islam

Judul : Potret Moderasi Beragama Analisis Kerukunan Dalam Simbol
Kebhinekaan Melalui Kanopi Penghubung Masjid dan Gereja di Desa
Winong Pati

Saya telah diberikan penjelasan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan penelitian di atas dan saya telah diberikan kesempatan untuk bertanya mengenai hal-hal yang belum dimengerti dan telah mendapatkan jawaban serta pernyataan yang sudah diberikan.

Berdasarkan lembar ini saya menyatakan secara sadar dan sukarela untuk ikut sebagai responden dalam penelitian ini serta bersedia menjawab semua pertanyaan dengan sadar dan sebenar-benarnya.

Pati, 16 Maret 2025

Responden



Astini

G. Pedoman Wawancara

1. Bagaimana sejarah awal pembangunan kanopi penghubung antara masjid dan gereja di Desa Winong? Siapa yang menginisiasi dan apa latar belakangnya?
2. Apa makna filosofis dan simbolis dari kanopi penghubung ini bagi kedua komunitas beragama?
3. Bagaimana peran Bapak/Ibu sebagai tokoh agama dalam menjaga kerukunan antarumat beragama di Desa Winong?
4. Apa saja kegiatan bersama yang dilakukan oleh kedua agama dalam memanfaatkan kanopi penghubung tersebut?
5. Bagaimana dampak keberadaan kanopi ini terhadap interaksi sosial antarumat beragama?
6. Bagaimana praktik moderasi beragama yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di Desa Winong?
7. Menurut anda, apakah kanopi ini berhasil menjadi wujud simbol kerukunan?

H. Dokumentasi

Wawancara pertama dengan Pendeta Didik Hartono



Wawancara kedua dengan Pendeta Didik Hartono



Kegiatan kebaktian minggu sekaligus wawancara dengan Ketua dan Wakil Ketua Majelis GKMI Winong



Wawancara dengan Ketua Takmir Masjid Al Muqorrobin



Rutinan Selapanan Sekaligus Wawancara dengan Ibu Ibu Jamaah Pengajian Masjid Al Muqorrobin



**Masjid Al Muqorrobin & Gereja Kristen Muria Indonesia (GKMI)
Winong, Pati**





Kanopi Penghubung Masjid Al Muqorrobin dan GKMI Winong



**Kegiatan FKUB ke GITJ Tayu Dalam Rangka Proses Rekomendasi
Pembuatan IMB Gereja dan silaturahmi dengan camat Tayu**



**Kunjungan Tamu Dari Luar Negara (Kenya) dalam Rangka Tukar
Pemuda Antar Gereja**



**Malam Tirakatan Bersama Warga Muslim dan Kristen dalam
Rangka Memperingati Hari Kemerdekaan Indonesia**



**Kunjungan Siswa MAN 1 Pati dalam Rangka Lomba Moderasi
Beragama Tingkat Nasional**



**Gotong Royong Masyarakat Desa Winong dalam Rangka Adanya Perluasan
Masjid Al Muqorrobin**



Selasa Berbagi Oleh Pihak Gereja Ketika Covid-19



**Aksi Sosial GKMI Winong Peduli Berbagi Air kepada Masyarakat yang
Terdampak Kekeringan**



**Aksi Sosial GKMI Winong Penyaluran Bantuan di Posko Banjir Desa
Angkatan Kidul Kecamatan Tambakromo**



I. Surat Izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Website: www.fuhum.walisongo.ac.id, Email: fuhum@walisongo.ac.id

Nomor : 0650/Un.10.2/D.1/KM.00.01/2/2025
Lamp : Proposal Penelitian
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

12 Februari 2025

Yth.
**Pimpinan Desa Winong Kecamatan Pati
di Kabupaten Pati**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami sampaikan bahwa dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar kesarjanaan pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian kepada:

Nama : MAULIDA IZZATUN NISA
NIM : 2104036056
Program Studi : Studi Agama-Agama
Judul Skripsi : Potret Moderasi Beragama: Analisis Kerukunan Masyarakat Dalam Mengembangkan Simbol Kebhinekaan Melalui Kanopi Penghubung Masjid Dan Gereja Di Desa Winong Pati
Tanggal Mulai Penelitian : 12 Februari 2025
Tanggal Selesai : 12 Maret 2025
Lokasi : Desa Winong Kecamatan Pati

Bersama ini kami lampirkan Proposal Penelitian dan Instrumen Pengumpulan data yang bersangkutan.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan perkenannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan



SRI PURWANINGSIH

Tembusan:

- Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (sebagai laporan)

* Surat ini telah disahkan secara elektronik, untuk cek kesesuaian surat ini silakan scan QRCode di atas.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Website: www.fuhum.walisongo.ac.id, Email: fuhum@walisongo.ac.id

Nomor : 0650/Un.10.2/D.1/KM.00.01/2/2025
Lamp : Proposal Penelitian
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

12 Februari 2025

Yth.
**Pimpinan Desa Winong Kecamatan Pati
di Kabupaten Pati**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami sampaikan bahwa dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar kesarjanaan pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian kepada:

Nama : MAULIDA IZZATUN NISA
NIM : 2104036056
Program Studi : Studi Agama-Agama
Judul Skripsi : Potret Moderasi Beragama: Analisis Kerukunan Masyarakat Dalam Mengembangkan Simbol Kebhinekaan Melalui Kanopi Penghubung Masjid Dan Gereja Di Desa Winong Pati
Tanggal Mulai Penelitian : 12 Februari 2025
Tanggal Selesai : 12 Maret 2025
Lokasi : Desa Winong Kecamatan Pati

Bersama ini kami lampirkan Proposal Penelitian dan Instrumen Pengumpulan data yang bersangkutan.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan perkenannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan



SRI PURWANINGSIH

Tembusan:

- Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (sebagai laporan)

* Surat ini telah disahkan secara elektronik, untuk cek kesesuaian surat ini silakan scan QRCode di atas.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Website: www.fuhum.walisongo.ac.id, Email: fuhum@walisongo.ac.id

Nomor : 1032/Un.10.2/D.1/KM.00.01/3/2025
Lamp : Proposal Penelitian
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

10 Maret 2025

Yth.

**Pimpinan Gereja Kristen Muria Indonesia (GKMI) Winong
di Pati/GKMI Winong**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami sampaikan bahwa dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar kesarjanaan pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian kepada:

Nama : MAULIDA IZZATUN NISA
NIM : 2104036056
Program Studi : Studi Agama-Agama
Judul Skripsi : Potret Moderasi Beragama: Analisis Kerukunan Dalam Simbol Kebhinekaan Melalui Kanopi Penghubung Masjid Dan Gereja Di Desa Winong Pati
Tanggal Mulai Penelitian : 12 Februari 2025
Tanggal Selesai : 12 Maret 2025
Lokasi : Gereja Kristen Muria Indonesia (GKMI) Winong

Bersama ini kami lampirkan Proposal Penelitian dan Instrumen Pengumpulan data yang bersangkutan.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan perkenannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan



SRI PURWANINGSIH

Tembusan:

- Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (sebagai laporan)

* Surat ini telah disahkan secara elektronik, untuk cek kesesuaian surat ini silakan scan QRCode di atas.

J. Surat Balasan

Surat Balasan dari Kepala Desa Winong



PEMERINTAH KABUPATEN PATI KECAMATAN PATI DESA WINONG

Jl. Kolonel Sunandar Gg. III Pati 59112 Telp. (0295) 385 539
Email : pemdeswinongpati@gmail.com Web : <http://winong-pati.desa.id>

Nomor : 423.4/38.II/2025
Sifat : Biasa
Lampiran : 1 (Satu) Berkas
Hal : Izin Penelitian
Pati, 13 Februari 2025

Yth. Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan
Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
Di –
Tempat

Sehubungan dengan surat Saudara Nomor : 0650/Un.10.2/D.1/KM.00.01/2/2025 tanggal 12 Februari 2025 perihal sebagaimana tersebut pada pokok surat, Bersama ini dengan hormat kami sampaikan bahwa pada prinsipnya menyetujui atau memberikan izin kepada Mahasiswa di bawah ini untuk melaksanakan Penelitian di Desa Winong Kecamatan Pati Kabupaten Pati dalam rangka mendapatkan data untuk penyusunan Skripsi dengan judul “**Potret Moderasi Beragama: Analisis Kerukunan Dalam Simbol Kebhinekaan Melalui Kanopi Penghubung Masjid Dan Gereja Di Desa Winong Pati** yang akan dilaksanakan pada tanggal 12 Februari 2025 sampai dengan tanggal 12 Maret 2025.

Adapun identitas Mahasiswa yang dimaksud yaitu:

Nama : Maulida Izzatun Nisa
NIM : 2104036056

Sebelum mengadakan kegiatan penelitian agar memperhatikan hal – hal sebagai berikut :

1. Terlebih dahulu berkoordinasi dengan Kepala Desa, Tokoh Masyarakat, dan Tokoh Agama terkait;
2. Selama melaksanakan kegiatan harus menjaga sopan santun dan mentaati peraturan yang berlaku.

Demikian disampaikan, atas perhatian dan Kerjasamanya diucapkan terima kasih.



Wicaksono Bowo Leksono, S.Pd

Surat Balasan Masjid Al Muqorrobin Winong

**TAKMIR MASJID AL MUQORROBIN
DESA WINONG - PATI**
Alamat : Jln. Kol. Sunandar, Pati 59112

Nomor :
Hal : Balasan Permohonan Izin Penelitian

Yth. Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan
Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini, Takmir Masjid Al Muqorrobin Desa Winong :

Nama : H. SANTRIMO
Jabatan : Ketua Takmir

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa nama di bawah ini :

Nama : MAULIDA IZZATUN NISA
NIM : 2104036056
Program Studi : Studi Agama-Agama
Judul Skripsi : Potret Moderasi Beragama: Analisis Kerukunan Dalam
Simbol Kebhinekaan Melalui Kanopi Penghubung
Masjid dan Gereja di Desa Winong Pati

Memang benar telah melakukan kegiatan penelitian dan pengumpulan data serta wawancara bersama kami dengan yang bersangkutan pada tanggal 12 Februari 2025 sampai dengan tanggal 12 Maret 2025.

Demikian surat ini kami buat untuk dapat di pergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pati, 17 Maret 2025

Ketua Takmir,

H. SANTRIMO

Surat Balasan GKMI Winong



GEREJA KRISTEN MURIA INDONESIA (GKMI) WINONG

Alamat : Jl. Kol. Sunandar No. 20 Pati, Telp. (0295) 392145 email : gkmiwinong@gmail.com
BADAN HUKUM : Keputusan Dirjen Bimas (Kristen) Protestan Depag RI No. 188 Tahun 1990

MENNONITE

ANGGOTA PGI

No : 007/MJ-GKMIWINONG/III/2025
Lampiran : -
Perihal : Izin Penelitian

Pati, 14 Maret 2025

Kepada Yth :
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan
Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
Di
Tempat

Salam Sejahtera,

Sehubungan dengan surat dari Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Nomor : 1032/Un.10.2/D.1/KM.00.01/3/2025 tanggal : 10 Maret 2025 perihal: Permohonan Izin Penelitian, bersama ini dengan hormat kami sampaikan bahwa pada prinsipnya menyetujui atau memberikan izin kepada mahasiswa dibawah ini untuk melaksanakan Penelitian di Gereja Kristen Muria Indonesia (GKMI) Winong dalam rangka mendapatkan data untuk penyusunan Skripsi dengan Judul “ Potret Moderasi Beragama : Analisis Kerukunan Dalam Simbol Kebhinekaan Melalui Kanopi Penghubung Masjid Dan Gereja di Desa Winong Pati “ yang akan dilaksanakan pada 12 Februari 2025 sampai dengan 12 Maret 2025.

Adapun Identitas Mahasiswa yang dimaksud yaitu :

Nama : Maulida Izzatun Nisa
NIM : 2104036056

Untuk hal-hal teknis berkaitan dengan penelitian, dimohon menghubungi Pdt. Didik Hartono (081325665897).

Demikian surat izin penelitian ini kami buat. Atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terimakasih.

Teriring Salam & Doa
Majelis GKMI Winong

Pnt. Agustina Handajani Putri, S.Pd
Ketua Majelis

Dkn. Intan Widyastuti, SE
Sekretaris

Mengetahui,

Pdt. Didik Hartono, M.Th
Gembala Jemaat

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

a. Identitas Diri

Nama : Maulida Izzatun Nisa
Tempat, Tanggal Lahir : Pati, 18 Juni 2002
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Jl. Medana Ds. Angkatan Lor Rt 6/2 Kec.
Tambakromo, Kabupaten Pati
Agama : Islam
No. Handphone : 08985175175
Email : nisamaulida2000@gmail.com

b. Riwayat pendidikan

- I. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2021-2025
- II. MA Abadiyah Gabus Pati tahun 2018-2020
- III. MTs Abadiyah Gabus Pati tahun 2014-2017
- IV. SDN Angkatan Lor 02 tahun 2008

c. Pengalaman

- I. Pengurus HMJ SAA periode 2022/2023
- II. Divisi Rebana Jamiyyah Hamalah Qur'an (JHQ) periode 2022/2023
- III. Juara Harapan 3 Nida Ad Dzikri JHQ Ushuluddin dalam Rangka Festival Rebana Klasik Se Jawa Raya 2022
- IV. Juara Harapan 3 Nida Ad Dzikri JHQ Ushuluddin dalam Rangka Festival Al Banjari Se Jawa Tengah & DIY 2022
- V. Juara Vocal Terbaik Nida Ad Dzikri JHQ Ushuluddin dalam Rangka Risalah Islamic Fest 2023
- VI. Divisi PPSDM DEMA FUHUM 2024